

**INTERNALISASI NILAI-NILAI *AHLUSSUNAH WAL JAMA'AH AN NAHDLIYYAH*
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMP ALAM AL-AQWIYAH LANGGONGSARI CILONGOK**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

IAIN PURWOKERTO

Oleh :

**UMA FADILAH
NIM. 1617402130**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2020**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Denagan ini saya:

Nama : Uma Fadilah
NIM : 1617402130
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai *Ahlussunnah Wal Jama'ah An Nadhliyyah* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Alam Al Aqwiyah Langgongsari Cilongok” ini secara keseluruhan merupakan hasil penelitian atau karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pertanyaan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 11 Mei 2020

Saya yang menyatakan



Uma Fadilah
NIM. 1617402130

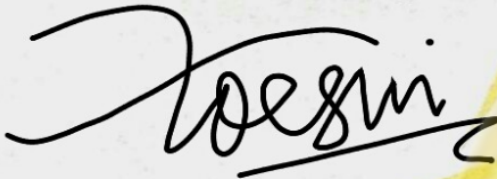
PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**INTERNALISASI NILAI-NILAI AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH AN
NADHLIYYAH DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DI SMP ALAM AL AQWIYAH LANGGONGSARI CILONGOK**

Yang disusun oleh : **Uma Fadilah**, NIM : **1617402130**, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari : **Senin**, tanggal : **08 Juni 2020** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,



Mawi Khusni Albar, M.Pd.I.
NIP. 19830208 201503 1 001


Penguji II/Sekretaris Sidang,



Abdal Chaqil Harimi M.Pd.I.
NIP:-

Penguji Utama,

IAIN PURWOKERTO



Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag.
NIP.: 19680816 199403 1 004

IAIN PURWOKERTO

Mengetahui :
Dekan,



Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP.: 19710424 199903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 11 Mei 2020

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdri. Uma Fadilah

Lamp : 3 (Tiga) Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan FTIK IAIN Purwokerto

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya menyampaikan bahwa:

Nama : Uma Fadilah

NIM : 1617402130

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : **Internalisasi Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah An Nadhliyyah Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Alam Al Aqwiyyah Langgongsari Cilongok**

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar dalam Ilmu Pendidikan (S.Pd).

Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb

Purwokerto, 11 Mei 2020

Pembimbing,



Mawi Khusni Albar, M.Pd.I

NIP. 19830208 201503 1 001

MOTTO

“Jangan Pernah berhenti mengejar yang kamu impikan, meski apa yang kamu dambakan belum ada di depan mata”.

(B.J.Habibie)¹

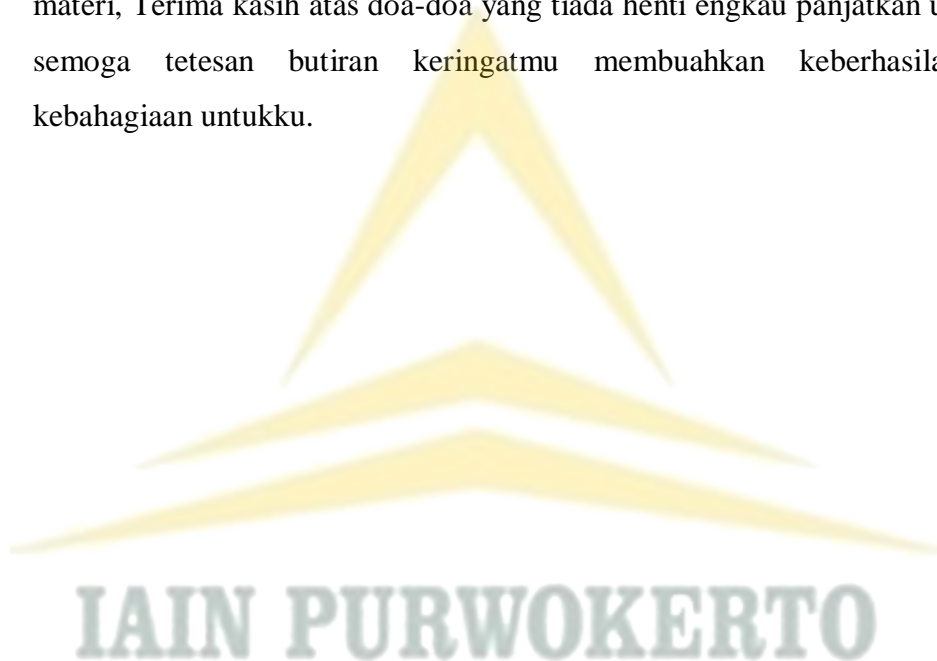


¹ Diakses melalui www.google.com/amp/s/kata_mutiara/katabijak-B.J.Habibie, Pada Sabtu, 2 Mei 2020.

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT atas segala karunia, nikmat, hidayah dan ridha-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Sebuah karya terbaik ini sebagai ungkapan pengabdian tercinta yang tulus penuh kasih penulis persembahkan untuk:

Bapak dan Ibu tercinta (Bapak Karsimin Al Muhrodin dan Ibu Khamiroh), kakak (Nur Malisoh, Siti Darojah, Salamun dan Tina Nur Mahmudah) terima kasih atas dukungan yang kalian berikan, entah berkaitan materi maupun non materi, Terima kasih atas doa-doa yang tiada henti engkau panjatkan untukku, semoga tetesan butiran keringatmu membuahkan keberhasilan dan kebahagiaan untukku.



**INTERNALISASI NILAI-NILAI *AHLUSSUNAH WAL JAMA'AH AN NAHDLIYYAH*
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMP ALAM AL AQWIYAH LANGGONGSARI CILONGOK**

**Uma Fadilah
NIM. 1617402130**

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi karena munculnya fenomena radikalisme berkaitan dengan membida'ah bid'ahkan terhadap amalan *Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdiyah* selain itu banyak sekali peserta didik yang mudah terpengaruh dengan adanya pergaulan yang tidak sesuai syariat Islam serta norma-norma yang berlaku di masyarakat sehingga mudah melakukan sejumlah aksi intimidasi, pemaksaan, kekerasan yang membawa nama agama oleh karena itu diperlukan adanya internalisasi nilai-nilai *Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdiyah*. Banyak cara yang dilakukan untuk meninternalisasikan nilai-nilai *Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdiyah* salah satunya melalui pembelajaran pendidikan agama Islam. Pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan kegiatan yang dilakukan pendidik dengan peserta didik baik di kelas maupun di luar kelas dengan tujuan agar peserta didik dapat mengamalkan nilai-nilai yang sesuai dengan Al Qur'an dan As Sunnah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai *Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdiyah* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dan proses internalisasi nilai-nilai *Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdiyah* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian lapangan (*field reseach*) yang bersifat kualitatif. Lokasi yang diteliti adalah SMP Alam Al Aqwiyah Langgongsari Cilongok. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisis data yaitu menggunakan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai *Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdiyah* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Alam Al Aqwiyah Langgongsari Cilongok meliputi *Tawassut, tawazun, I'tidāl, Tasāmuh dan amar ma'ruf nahi munkar*. Sedangkan proses internalisasi nilai-nilai *Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdiyah* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam ada 3 tahap, yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai dan tahap transinternalisasi.

Kata Kunci : Internalisasi, *Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdiyah* dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Šā'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Hā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Žāl	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sīn	s	es
ش	syīn	sy	es dan ye

ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	ء	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fā'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāw	w	w
هـ	hā'	h	ha
ء	hamzah	ء	apostrof
ي	yā'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدّة	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. *Tā' marbūṭah*

Semua *tā' marbūṭah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh

kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
عَلَّة	ditulis	<i>‘illah</i>
كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliya’</i>

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

-----◌-----	Fathah	ditulis	A
-----◌-----	Kasrah	ditulis	i
-----◌-----	Ḍammah	ditulis	u

فعل	Fathah	ditulis	<i>fa‘ala</i>
ذُكِرَ	Kasrah	ditulis	<i>zūkira</i>
يذهب	Ḍammah	ditulis	<i>yazhabu</i>

E. Vokal Panjang

1. fathah + alif	Ditulis	<i>Ā</i>
جاهليّة	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2. fathah + ya’ mati	ditulis	<i>ā</i>
تَنسَى	ditulis	<i>tansā</i>
3. Kasrah + ya’ mati	ditulis	<i>ī</i>
كَرِيم	ditulis	<i>karīm</i>

4. Dammah + wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
فروض	ditulis	<i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati	Ditulis	<i>Ai</i>
بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2. fathah + wawu mati	ditulis	<i>au</i>
قول	ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	Ditulis	<i>A'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>U'iddat</i>
لنشكركم	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal "al"

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السماء	Ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذوبالفروض	Ditulis	<i>Ẓawī al-furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>



KATA PENGANTAR

Bismillaahirrohmannerrohiim

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat, rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis diberikan kemudahan dan kelancaran dalam penyusunan skripsi dengan judul “**Internalisasi Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jama’ah An Nadhliyyah Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Alam Al Aqwiyah Langgongsari Cilongok**”.

Shalawat serta salam semoga senantiasa kita curahkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya sebagai suri tauladan yang baik bagi umatnya. Yang telah membawa kita dari zaman jahiliyyah ke zaman terang benderang. Semoga kita termasuk golongan umat yang mendapat syafa’at-Nya di hari kiamat nanti. Aamiin.

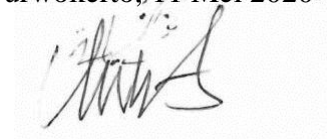
Dengan selesainya skripsi ini, tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak dan saya dapat mengucapkan terimakasih atas berbagai pengorbanan, motivasi dan pengarahannya kepada:

1. Dr. H. Moh. Rokib, M.Ag., Selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Dr. H. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
4. Dr. Subur, M.Ag. Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
5. Dr. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
6. Dr. M. Slamet Yahya, M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
7. Dr. Asdlori, M.Pd. I Penasihat Akademik PAI-C angkatan 2016 Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
8. Mawi Khusni Albar, M.Pd.I., Selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang dengan sabar dan perhatiannya memberikan bimbingan, arahan, masukan dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

9. Terimakasih Kepada Bapak Rektor Dr. H. Moh. Rokib M,Ag.,dan Bapak Chaqil Harimi M.Pd.I selaku dewan penguji Munaqosah.
10. Seluruh dosen dan staff akademik Institut Agama Islam Negeri Purwokerto yang telah memberikan banyak pengalaman dan membekali banyak ilmu pengetahuan.
11. Zaenurrahman, S.Pd. selaku Kepala Sekolah SMP Alam Al Aqwiyah Langgongsari Cilongok, yang telah member izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian sampai selesai.
12. Ayahanda Karsimin Al Muhradin dan Ibunda Khamiroh tercinta yang tak pernah lelah selalu memberikan semangat, mendoakan, membimbing, dan memfasilitasi segala kebutuhan dalam penulisan skripsi ini.
13. Mba-mbaku Nur Malisoh, Siti Darojah, Tina Nur Mahmudah dan mamasku Salamun yang selalu membantu Ibu dalam membantu kebutuhan kuliah.
14. Ibu Nyai Dra. Nadiroh Noeris beserta keluarga besar di Pesantren Al Hidayah Karangsucu yang senantiasa peneliti nantikan barokah ilmunya. Terimakasih atas kasih sayang dan bimbingan yang luar biasa.
15. Teman-teman seperjuangan dan Kamar Al Faizah 7 PP. Al Hidayah Karangsucu Purwokerto yang tak bisa ku sebut satu persatu terimakasih atas kesempatan yang kalian semua berikan, semangat, ocehan, canda tawa sehingga penulis bisa menikmati proses ini.
16. Keluarga Besar PAI C 2016 terimakasih untuk 4 tahun kebersamaanya, canda, tawa, sedih, senang, kalian sungguh luar biasa kawan.
17. Partner terbaik Radita Arbaningrum, Noviana Indah dan Difta Cahya yang sudah membantu proses penelitian.
18. Partnerku Budi Utomo yang selalu mengingatkanku dan memberikan semangat semoga bisa menjadi sampai Jannah-Nya.
19. Kepada semua pihak yang kerjasama dan mendo'akan dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Penulis ucapkan *Jazakummullohu Khoiron Katsiron* untuk semua bantuan yang telah diberikan.

Purwokerto, 11 Mei 2020-



Uma Fadilah
NIM. 1617402130

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
TRASNLITRASI	viii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Konseptual	5
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
E. Kajian Pustaka.....	9
F. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH AN NADHLIYYAH DAN INTERNALISASI MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.	
A. <i>Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdiyah</i>	14
1. Pengertian <i>Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdiyah</i>	14
2. Sejarah Perkembangan <i>Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdiyah</i>	16
3. <i>Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah versi Al Nahdiyah</i>	18
B. Internalisasi Nilai-Nilai <i>Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdiyah</i>	20
1. Pengertian Internalisasi	20

2. Nilai-Nilai <i>Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdiyah</i>	28
C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	37
1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	37
2. Fungsi Pendidikan Agama Islam	40
3. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	41
4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam	43
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	45
B. Lokasi Penelitian.....	46
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	46
D. Teknik Pengumpulan Data	48
E. Teknik Analisis Data.....	53
F. Teknik Keabsahan Data.....	56
BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum SMP Alam Al Aqwiyah Laggongsari Cilogok.....	59
1. Letak Geografis	59
2. Sejarah Berdirinya	59
3. Struktur dan Organisasi.....	61
4. Visi dan Misi	63
5. Sarana dan Prasarana	66
6. Daftar Pengurus SMP Alam Al Aqwiyah Langgongsari Cilogok.....	67
7. Keadaan guru dan Siswa	68
B. Penyajian Data dan Analisis Data	69
1. Penyajian Data	69
2. Gambaran Umum Pendidikan Agama Islam di SMP Alam Al Aqwiyah Langgongsari Cilogok.....	69
C. Nilai-Nilai <i>Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdiyah</i> Yang Terdapat Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	72
1. Nilai-Nilai <i>Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdiyah</i> Dalam Pembelajaran Fiqih <i>Matn Safinatunnajah</i>	74

2. Nilai-Nilai <i>Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdiah</i> Dalam Pembelajaran Tauhid/ <i>Jawāhirul Al-Kalāmiyyah</i>	77
3. Nilai-Nilai <i>Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdiah</i> Dalam Pembelajaran Nahwu/ <i>Matn Al-Ajurumiyyah</i>	81
4. Nilai-Nilai <i>Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdiah</i> Dalam Pembelajaran Sharaf/ <i>Amṣilati Al-Ṣharaf</i>	82
D. Proses Internalisasi Nilai-Nilai <i>Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdiah</i> Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Alam Al Aqwiyah Langgongsari Cilongok.....	82
1. Pemberian Nasehat.....	83
2. Pembiasaan.....	83
3. Keteladanan	84
E. Analisis Data.....	84
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	97
B. Saran	97
C. Keterbatasan Penulis	98
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Sarana dan Prasarana SMP Alam Al Aqwiyah Langgongsari Cilongok.	65
Tabel 2 Daftar Pengurus SMP Alam Al Aqwiyah Langgongsari Cilongok. ...	65
Tabel 3 Keadaan Siswa SMP Alam Al Aqwiyah Langgongsari Cilongok.....	67



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Observasi

Lampiran 2 Hasil Wawancara dengan Guru Fiqih

Lampiran 3 hasil Wawancara dengan Guru Tauhid

Lampiran 4 hasil Wawancara dengan Guru Nahwu

Lampiran 5 Hasil Wawancara dengan Guru Shorof

Lampiran 6 Hasil Dokumentasi

Lampiran 7 Surat Observasi Pendahuluan

Lampiran 8 Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa yang merupakan hasil peradaban manusia yang berfungsi sebagai filsafat pendidikannya hal ini sesuai dengan cita-cita serta tujuan yang menjadi motif dan cara suatu bangsa dalam berfikir serta berkelakuan, yang dilangsungkan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya.² Hal ini menunjukkan adanya tingkat kemajuan dalam peradaban suatu generasi serta menjadi suatu kenyataan bahwa pada hakikatnya manusia selalu mengalami suatu perkembangan menuju ke arah yang lebih sempurna dalam hal meningkatkan nilai-nilai kehidupannya. Dengan demikian pendidikan memiliki peran penting dalam menentukan eksistensi dan perkembangan manusia.

Adapun salah satu tujuan negara Indonesia yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar Tahun 1945 pasal 31 ayat (3) menjelaskan bahwa pemerintah telah mengusahakan serta menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu tujuan pendidikan nasional yang telah disebutkan dalam pasal 3 Undang-Undang Dasar Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu perlu adanya mengembangkan potensi peserta didik sehingga peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlakul karimah, cakap, kreatif, inovatif, mandiri sehingga terbentuk warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³ Berdasarkan hal tersebut output dari adanya pendidikan yaitu terbentuknya akhlak mulia dan menjadikan seseorang yang cerdas sehingga

² Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2017) hlm. 19.

³ Nurul zuhriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif perubahan, (Menggagas Platfrom Pendidikan Budi Pekerti secara Kontektual dan Futuristik)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) hlm. 7.

terbentuk manusia yang dapat bermanfaat terutama bagi dirinya sendiri, masyarakat serta berbangsa dan negara.

Dilihat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis Indonesia merupakan negara multikultural terbesar di dunia. Tidak hanya beragam suku, akan tetapi etnis, bahasa, budaya, serta agama dan kepercayaan. Hal ini sesuai dengan bangsa Indonesia yang menganut semboyan Bhineka Tunggal Ika yaitu meskipun banyak sekali perbedaan tetapi tetap satu yaitu bangsa Indonesia. Oleh karena itu semboyan ini sangat sesuai dengan kondisi nyata bangsa Indonesia yang memiliki pluraritas yang sangat tinggi.

Masyarakat Indonesia di beberapa tahun terakhir tengah menghadapi fenomena radikalisme yang sangat hebat, terutama yang berkaitan tentang membida'ah bid'ahkan terhadap amalan *Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdhiyah* apabila tidak secepatnya diatasi maka sumber-sumber radikalisme tersebut akan terus berkembang secara luas bagaikan jamur yang tumbuh di musim penghujan. Sehingga semakin meluasnya radikalisme yang berkembang maka dapat merusak perdamaian masyarakat dan mengakibatkan sedikit peluang dalam membangun harmoni sosial yang ada dalam masyarakat Indonesia yang multikultural.⁴

Oleh sebab itu perlu adanya internalisasi nilai-nilai *Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdhiyah* sangat cocok dengan Islam Indonesia karena nilai-nilai *Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdhiyah* diyakini memberikan mashlahah bagi pembentukan watak dan karakter Indonesia sehingga menjadikan masyarakat Islam Indonesia menjadi lebih baik.⁵ Terbukti bahwa Islam *Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah* di Indonesia sudah berkembang dan mengkarakter di bumi nusantara ini dengan adanya lima watak yang tidak bisa di pungkiri, sehingga kita bisa hidup

⁴ Mustiqowati Ummul Fitriyah dan M. Saiful Ummam, "Seminar Nasional Islam Moderat: Internalisasi Nilai-Nilai ASWAJA Dalam Pendidikan Islam Sebagai Upaya Deradikalisasi Menuju Good Netizen" *ISSN:2622-9994*, diakses pada tanggal 15 oktober 2019 pukul 13:00.

⁵ Nur Khalik Ridwan dkk, Gerakan Kultur Islam Indonesia, (Yogyakarta: Jamaah Nadhliyyin Mataram (JNM), 2015) hal. 348.

rukun berdampingan antar agama suku dan bangsa.⁶ Karena *Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdhiyah* merupakan suatu golongan mayoritas umat Islam yang mengikuti ajaran dan amalan sunnah Nabi Muhammad S.A.W dan para sahabatnya yang sampai sekarang konsisten dalam membela serta memperjuangkan berlakunya sunnah tersebut di tengah-tengah kehidupan masyarakat muslim yang ada di bumi nusantara. Sehingga dapat membentuk generasi Islam yang memiliki sikap keberagaman sehingga tidak terjerumus dengan adanya aliran ekstrem (*at-tawassut*), cerdas, jujur, adil (*al-I'tidāh*) toleransi (*at-tasāmuh*), sikap seimbang dalam berkhidmah (*at-tawāzun*) dan mendorong perbuatan baik salah satu upaya yang harus dilakukan demi mencegah bujukan mungkar.⁷ Dengan demikian berharap masyarakat Islam mampu menghadapi aliran-aliran radikal yang tengah berkembang di Indonesia.

Hal ini sangat diperlukan dalam dunia pendidikan pasalnya saat ini banyak sekali peserta didik yang mudah terpengaruh dengan adanya pergaulan yang tidak sesuai syariat Islam serta norma-norma yang berlaku di masyarakat sehingga mudah melakukan sejumlah aksi intimidasi, pemaksaan, kekerasan yang membawa agama. Oleh sebab itu perlu adanya internalisasi nilai-nilai *Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdhiyah* sehingga peserta didik mempunyai akidah yang kuat dan berakhlakul karimah serta peserta didik tidak lagi melanggar syariat Islam maupun norma-norma yang berlaku di masyarakat. Seperti halnya di SMP Alam Al Aqwiyah yang merupakan sekolah menengah pertama yang menerapkan mata pelajaran PAI sebagai mata pelajaran yang wajib bagi peserta didiknya.

Dari keterangan di atas berdasarkan hasil observasi Pendahuluan yang dilaksanakan pada tanggal 18 Oktober 2019, penulis mendapatkan informasi bahwa SMP Alam Al-Aqwiyah Langgongsari Cilongok merupakan sekolah

⁶ Wawancara dengan Bapak Afif Sugiono selaku tokoh Agama pada tanggal pada tanggal 22 April 2020.

⁷ Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU Lajnah Bahtsul Masa'il 1926-1999*, (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2004) hal. 24.

menengah pertama yang relatif baru dan didirikan pada tahun 2011. Sekolah ini berada di bawah Yayasan Nurul Huda yang didirikan oleh Kyai Ahmad Syamsul Ma'arif yang juga mendirikan MTs Ma'arif NU 1 Cilongok. Di sekolah SMP Alam Al Aqwiyah terdiri dari 429 siswa dan diwajibkan untuk semua siswa yang bersekolah di SMP tersebut tinggal di pesantren Nurul Huda. Sekolah SMP Alam Al Aqwiyah merupakan sekolah yang khusus diperuntukan bagi anak-anak yang kurang mampu khususnya yatim dan piatu, di sekolah tersebut semua siswa tidak dipungut biaya sedikitpun melainkan mereka diberi fasilitas secara gratis baik dalam bentuk buku, uang saku, pakaian dan lain-lain. Selain itu, di sekolah tersebut, mata pelajaran PAI ditempatkan sebagai sekelompok mata pelajaran pendidikan agama Islam yang dilakukan secara rumpun dengan pembelajarannya menggunakan kitab dan menjadi mata pelajaran yang wajib dikuasai oleh peserta didik. Adapun kitab yang digunakan dalam pembelajaran kelas 8 diantaranya: Fiqih (*Matn Safinatunnajāh*), Nahwu (*Matn Al-AJurumiyyah*), Tauhid (*Jawāhirul Al Kalāmiyyah*) dan shorof (*Amsilati Al-Sharaf*). Dalam penelitian ini yang dijadikan sampel penelitian internalisasi nilai-nilai *Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdiyah* adalah kelas 8 karena siswa kelas 8 sangat antusias dan aktif ketika pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di dalam kelas. Selain itu, guru dan pihak sekolah selalu bekerjasama demi meningkatkan kualitas pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Sehingga peserta didik tidak hanya di fokuskan untuk belajar di dalam kelas, akan tetapi pembelajaran bisa di lakukan di luar kelas dengan cara mengamati segala penciptaanya.⁸

Dengan demikian SMP Alam Al Aqwiyah Longgongsari Cilongok merupakan lembaga formal yang menerapkan pembelajaran pendidikan agama Islam dilakukan secara rumpun dengan menggunakan kitab yang khas dengan nuansa pondok pesantren yang bertujuan untuk membentuk peserta didik agar

⁸ Wawancara dengan ibu Lutfi selaku guru Fiqih pada tanggal 18 oktober 2019.

mempunyai akidah yang kuat dan berakhlakul karimah, sehingga peserta didik mampu menghadapi tantangan zaman yang semakin berat. Berdasarkan dari uraian diatas, penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih lanjut mengenai “Internalisasi Nilai-Nilai *Ahl Al Sunnah Wa Al Jama’ah Al Nahdiyah* Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Alam Al Aqwiyah Longgongsari Cilogok”.

B. Definisi Konseptual

1. Internalisasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Internalisasi Secara bahasa memiliki arti suatu cara, karena menurut dalam bahasa Indonesia akhiran Isasi mempunyai arti proses. Istilah internalisasi diartikan sebagai suatu proses menghayati secara mendalam suatu ajaran, doktrin, maupun nilai-nilai sehingga terbentuklah suatu keyakinan dan kesadaran akan kebenaran suatu doktrin maupun nilai-nilai yang diwujudkan dalam perilaku maupun sikap yang dilakukan melalui suatu bimbingan dan lainnya.⁹ Sedangkan menurut pendapat kartono, internalisasi merupakan pengaturan kedalam fikiran maupun kedalam kepribadian, pembentukan nilai-nilai, patokan-patokan ide, atau praktek-praktek dari orang lain maupun organisasi yang menjadi bagian dari diri seseorang. Internalisasi merupakan proses penghayatan terhadap nilai-nilai maupun norma-norma, baik tingkah laku. Nilai-nilai budaya luhur baik secara langsung maupun tidak langsung guna beradaptasi dengan suatu keadaan, serta kondisi dan lingkungan sosialnya.¹⁰

Internalisasi merupakan suatu cara untuk menanamkan suatu nasihat kedalam diri seseorang dengan menjadikan nasihat yang diterima sebagai bekal untuk melakukan sebuah tindakan dalam kehidupan nyata. Dengan

⁹ DEPDIBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989) hlm. 336.

¹⁰ Husnul Habib Sihombing dan Erianjoni, “Internalisasi Nilai-Nilai ASWAJA Pada Organisasi Gerakan Pemuda Ansor Di Kota Padang”, *Jurnal Persepektif Vol.1, No 4, Th. 2018 ISSN 2622-1748* hlm. 20.

demikian internalisasi dalam penelitian ini adalah suatu metode yang dilakukan seorang guru pada saat pembelajaran untuk untuk mendidik, membimbing dan memberikan nasihat kepada peserta didik agar dapat mengamalkan *nilai-nilai Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdiyah*

2. Nilai-Nilai *Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdiyah*

Nilai merupakan keyakinan, keyakinan yang membutuhkan tempat penyimpanan agar terus bersemayam pada diri seseorang. Pengertian nilai menurut K. Bertens adalah sesuatu yang memiliki daya tarik dan menarik untuk kita cari, baik itu sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai dan diinginkan. Kupper mendefinisikan nilai adalah sesuatu mempengaruhi manusia dalam menentukan sebuah pilihan yang menjadi patokan dan bersifat normatif dalam menentukan pilihannya diantara cara alternatif yang lain. Jadi nilai merupakan keyakinan yang dijadikan rujukan pada saat menentukan sebuah pilihan.¹¹

Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah dari sisi bahasa terdiri dari kata “*ahl*” yang berarti kelompok atau keluarga. Kata *ahl* ini dihubungkan dengan *Sunnah* berarti mereka yang mengikuti *Sunnah*. Sedangkan *al jama'ah* para sahabat di zaman *Al-khulāfaur Rāsyidīn* dan mayoritas kaum muslimin. Jadi *Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah* adalah suatu golongan mayoritas umat Islam yang mengikuti ajaran dan amalan sunnah Nabi Muhammad S.A.W dan para sahabatnya yang sampai sekarang konsisten dalam membela serta memperjuangkan berlakunya sunnah tersebut di tengah-tengah kehidupan masyarakat muslim yang ada di bumi nusantara.¹²

Al Nahdiyah atau Nahdlatul Ulama adalah suatu *Jam'iyah Al Dīniyyah Al Islamiyyah* (organisasi keagamaan umat Islam) yang didirikan di Surabaya pada tanggal 16 Rajab 1344H/ 31 Januari 1926M, berakidah Islam

¹¹ Suparlan, *Mendidik Hati Membentuk Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 207-208.

¹² Khoirul Anam dan Abdul Alawi dkk, *Ensiklopedia Nahdlatul Ulama, Sejarah, Tokoh, dan Khazanah Pesantren*, (Jakarta: Mata Bangsa PBNU, 2014), hlm. 154.

menurut paham *Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah* dan menganut salah satu madzhab empat. Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali.¹³ Jadi nilai-nilai *Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdiyah* adalah sesuatu yang memiliki makna yang dilakukan dengan cara mendalami dan menghayati nilai yang terkandung di dalam suatu paham *Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdiyah* sehingga peserta didik dapat memahami, meyakini serta mengamalkan dalam kehidupan keluarga, masyarakat, berbangsa dan bernegara.

3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan seorang pendidik dengan peserta didik dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan suatu tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Sisdiknas No.2 tahun 2003, pembelajaran adalah proses interaksi yang dilakukan antara pendidik dengan peserta didik menggunakan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.¹⁴ Pendidikan Agama Islam adalah usaha mengkaji serta memahami suatu ilmu secara terencana agar membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman, serta dengan sadar dan tulus menerapkan nilai-nilai Islam dalam segala bidang yang sedang ditempuhnya.¹⁵ Dalam hal ini pelajaran pendidikan agama Islam di SMP Alam Al Aqwiyah Langgongsari Cilongok dilakukan secara rumpun serta berbasis pondok pesantren dengan menggunakan kitab-kitab salaf karya ulama-ulama Asy'ariyah (ASWAJA) seperti kitab Fiqih (*Matn Safinatunnajāh*), Nahwu (*Matn Al-AJurumiyyah*), Tauhid (*Jawāhirul Al Kalāmiyyah*) dan shorof (*Amsilati Al-Şharaf*). Dalam penelitian ini yang dimaksud pembelajaran pendidikan Islam adalah suatu proses yang dilakukan seorang guru dengan

¹³ Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU Lajnah Bahtsul Masa'il 1926-1999*,...hlm.16.

¹⁴ Nandang Kosasih dan Dede Sumarna, *Pembelajaran Kuantum dan Optimalisasi kecerdasan*,(Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 21.

¹⁵ Rifqi Amin, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam Reinterpretasi Berbasis Interdisipliner* (Yogyakarta: Pelangi Aksara, 2015), hlm. 4.

cara mendidik, membimbing serta mengarahkan peserta didik dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai Islam dan membentuk karakter mereka.

4. SMP Alam Al Aqwiyah Longgongsari Cilogok

Merupakan sekolah dibawah Yayasan Nurul Huda yang terletak di Desa langgongsari kecamatan Cilogok. Yayasan Nurul Huda berdiri sejak tahun 1983 didirikan oleh kyai Achmad Syamsul Ma'arif yang juga mendirikan MTs Ma'arif NU 1 Cilogok. Sekolah SMP Alam Al Aqwiyah dikhususkan bagi para dhuafa dan yatim piatu yang tidak mempunyai biaya tetapi mempunyai semangat belajar yang sangat tinggi. Untuk bersekolah di SMP ini para siswa diwajibkan tinggal dipesantren dan siswa yang bersekolah di SMP ini tidak dipungut biaya, semuanya gratis mulai dari perlengkapan belajar seperti kitab, buku dan alat tulis dan jatah makan sehari-hari.

Dari masing-masing definisi operasional dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud Internalisasi Nilai-Nilai *Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdiyah* Dalam Pembelajaran PAI Di SMP Alam Al Aqwiyah Langgongsari Cilogok yaitu suatu penelitian lapangan yang mengemukakan tentang penanaman atau pembentukan nilai-nilai *Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdiyah* yang dilakukan kepada siswa di SMP ALam Al Aqwiyah melalui pembelajaran PAI yang ada di dalam kelas.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas dapat dirumuskan suatu rumusan masalah yaitu:

1. Apa saja nilai-nilai *Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdiyah* dalam pembelajaran PAI di SMP Alam Al Aqwiyah Longgongsari Cilogok?
2. Bagaimana internalisasi nilai-nilai *Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdiyah* dalam pembelajaran PAI di SMP Alam Al Aqwiyah Longgongsari Cilogok?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai *Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdhiyah* dalam pembelajaran PAI di SMP Alam Al Aqwiyah Longgongsari Cilongok dan mendeskripsikan tentang proses internalisasi nilai-nilai *Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdhiyah* dalam pembelajaran PAI di SMP Alam Al Aqwiyah Longgongsari Cilongok.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya:

a. Manfaat Teoritis

- 1) Menambah cakrawala dan khasanah pustaka dalam dunia pendidikan, terutama terkait pentingnya internalisasi nilai-nilai *Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdhiyah*.
- 2) Menjadi bahan acuan bagi penelitian yang sama dimasa yang akan.

b. Manfaat Praktis

- 1) Menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti terkait internalisasi nilai-nilai *Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdhiyah*.
- 2) Memberikan informasi bagi masyarakat maupun lembaga pendidikan terkait nilai-nilai *Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdhiyah*.
- 3) Sebagai bahan pemikiran bagi sekolah akan pentingnya nilai-nilai *Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdhiyah*.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan penjelasan mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya berdasarkan masalah-masalah yang sama, sehingga dapat diketahui secara jelas posisi serta kontribusi yang dilakukan seorang peneliti. Berikut ini merupakan hasil penelitian sebelumnya yang dapat penulis

dokumentasikan sebagai tinjauan pustaka. Terdapat beberapa hasil penelitian dengan topik yang sama dengan peneliti lakukan diantaranya yaitu:

Pertama, penelitian saudara Soleh Anwar (2018) dengan skripsinya yang berjudul “*Penanaman Ahl Al Sunnah Wa Al Jama’ah Al Nahdiyah Ulama pada Organisasi Prisma Desa Bojong Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga*”. Dalam skripsi tersebut memfokuskan tentang langkah-langkah tentang bagaimana menanamkan ajaran aswaja NU melalui kegiatan, antara lain melalui pengajian harian, rutinan mingguan, dan pengajian tahunan.¹⁶ Perbedaan dengan penelitian saya adalah penelitian saudara Soleh Anwar meneliti tentang Penanaman Ajaran *Ahl Al Sunnah Wa Al Jama’ah* melalui kegiatan diantaranya melalui kegiatan, antara lain melalui pengajian yang dilakukan setiap hari, pengajian mingguan, dan pengajian yang dilakukan setiap tahunan. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti dalam skripsi ini adalah tentang Internalisasi Nilai-Nilai *Ahl Al Sunnah Wa Al Jama’ah Al Nahdiyah* Dalam Pembelajaran PAI. Sedangkan penelitian persamaannya sama-sama meneliti tentang ajaran ahlussunnah wal jamaah, metode observasi yang dilakukan dan penelitian merupakan jenis penelitian kualitatif.

Kedua, Ade Eka Pradana (2019) dengan skripsi yang berjudul “*Pendidikan Karakter: Internalisasi Nilai-Nilai toleransi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Yos Sudarso Sokaraja Banyumas*”.

Dalam penelitiannya skripsi tersebut menjelaskan tentang nilai-nilai pembelajaran PAI yang dilakukan dengan strategi atau cara mengakui perbedaan dengan mengambil sikap positif dan halus baik budi bahasa dan tingkah laku.¹⁷ Perbedaan dengan penelitian saya penelitian saya adalah penelitian dari saudara

¹⁶Soleh Anwar, Skripsi: “*Penanaman Ajaran Ahlussunnah Wal Jama’ah Ala Nahdlatul Ulama Pada Organisasi Prisma Desa Bojong Kecamatan Purbalingga*” (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2018).

¹⁷ Ade Eka Pradana, Skripsi: “*Pendidikan Karakter: Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama Dalam Pembelajaran Agama Islam Di SMK Yos Sudarso Sokaraja Kabupaten Banyumas*” (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2019).

Ade Eka Pradana tentang internalisasi nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran PAI sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti dalam skripsi ini adalah internalisasi nilai-nilai *Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdiyah* dalam pembelajaran PAI sedangkan terdapat persamaan dengan dengan penelitian saudara Ade Eka Pradana yaitu sama-sama meneliti tentang penanaman nilai-nilai dalam pembelajaran.

Ketiga, Lina Mulyati (2019) dengan skripsinya yang berjudul “*Internalisasi nilai-nilai Akhlaqul Karimah Dalam Ekstrakurikuler Karawitan di SMA Negeri Jatilawang Kabupaten Banyumas*”. Dalam penelitiannya skripsi tersebut menjelaskan tentang nilai-nilai akhlakul kharimah dalam ekstrakurikuler karawitan dilakukan dengan tahapan transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi nilai. Nilai akhlak yang dapat di internalisasikan dalam ekstrakurikuler karawitan adalah akhlak kepada Allah, akhlak kepada diri sendiri, dan akhlak kepada sesama makhluk. Perbedaan dengan penelitian saya adalah penelitian Lina mulyati meneliti tentang Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Karimah melalui kegiatan ekstrakurikuler karawitan sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti dalam skripsi ini tentang Internalisasi Nilai-Nilai *Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdiyah*. Sedangkan persamaannya sama-sama meneliti tentang internalisasi nilai-nilai hanya saja skripsi Lina Mulyati yaitu tentang bagaimana cara menanamkan akhlak karimah melalui kegiatan ekstrakurikuler. Skripsi saudara Lina Mulyati memiliki persamaan yaitu tentang internalisasi nilai-nilai sedangkan yang peneliti teliti tentang internalisasi nilai-nilai *Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdiyah*.¹⁸

Berdasarkan kajian dari ketiga penelitian diatas dapat disimpulkan ketiga penelitian di atas mempunyai persamaan dan perbedaan yaitu sama-sama meneliti tentang penanaman nilai-nilai ajaran agama. Sedangkan perbedaan kalau di

¹⁸ Lina Mulyati, Skripsi: “*Internalisasi Nilai-Nilai Akhlaqul Karimah Dalam Ekstrakurikuler Karawitan Di SMA Negeri Jatilawang Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas*” (Purwokerto: IAIN Purwokerto,2019).

skripsi Anwar Soleh Penanaman nilai ASWAJA melalui kegiatan pengajian harian, rutinan mingguan, dan pengajian tahunan. Dan penelitian Lina Mulyati penanaman nilai Akhlak karimah melalui kegiatan Ekstrakurikuler sedangkan penelitian Ade Eka Pradana Penanaman Nilai Toleransi dalam Pembelajaran PAI. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti berkaitan dengan Internalisasi nilai-nilai *Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdiyah* ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini mengkhususkan tentang internalisasi Nilai-Nilai *Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdiyah* Dalam Pembelajaran PAI yang ada di dalam kelas.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika Pembahasan merupakan bagian kerangka dalam skripsi secara umum. Di gunakan untuk membantu maupun memberikan petunjuk kepada pembaca tentang suatu permasalahan yang akan di bahas pada saat melakukan penelitian. Oleh karena itu, peneliti membagi menjadi tiga bagian yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir. Yang akan di bahas sebagai berikut:

Pada bagian awal skripsi ini meliputi: halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, halaman moto, halaman pesembahan, halaman abstrak, kata pengantar, daftar isi, dan daftar lampiran.

Pada bagian kedua disajikan dalam bentuk bab I sampai bab V berisi pokok-pokok permasalahan skripsi yaitu:

BAB I Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka dan sistematika pembahasan.

BAB II Kerangka Teori, yaitu yang dipaparkan tentang teori-teori yang berkaitan dengan *Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdiyah*, nilai-nilai *Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdiyah* dan penjelasan mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

BAB III Metode Penelitian meliputi: jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis teknik analisis data dan triangulasi.

BAB IV Pembahasan Hasil Penelitian: pembahasan tentang hasil penelitian tentang internalisasi nilai-nilai *Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdiah* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Bagian pertama berisi tentang gambaran umum objek penelitian, meliputi letak geografis SMP Alam Al Aqwiyah, sejarah berdirinya sekolah SMP Alam Al Aqwiyah, latar belakang, tujuan, visi misi, letak dan kondisi geografis serta wilayah operasional dan struktur kepengurusan yang ada di SMP Alam Aqwiyah. Bagian kedua meliputi analisis data tentang internalisasi nilai-nilai *Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdiah* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

BAB VI Penutup, yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran yang merupakan rangkaian kegiatan dari keseluruhan hasil penelitian secara singkat.

Dan bagian akhir berisi tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran yang mendukung dan daftar riwayat hidup.



IAIN PURWOKERTO

BAB II
AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH AN NADHLIYYAH DAN
INTERNALISASI MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM

A. *Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdiyah*

1. Pengertian *Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah*

Ahlussunnah Wal Jama'ah terdiri dari kosa kata *ahl*, *al Sunnah* dan *al jama'ah*. Kata *ahl* mempunyai beberapa makna, yaitu a) *family*, keluarga atau kerabat, b) penghuni, misalnya *ahl al dar* (penghuni rumah), c) penganut atau pengikut, misalnya *ahl madzhab man yadinu bihi* (ahli suatu madzhab adalah orang yang mengikuti atau menganut mazhab tersebut, dan d) orang yang menetap disuatu tempat lain. Makna *al Sunnah* secara bahasa adalah jalan, yaitu jalan yang diridhai maupun yang tidak diridhai. Abu Manshur al-Azhari seorang ulama pakar bidang bahasa menjelaskan bahwa *sunnah* adalah jalan yang lurus dan terpuji. Seseorang yang termasuk *Ahlussunnah* (penganut jalan lurus dan terpuji), maka dia akan memulai perbuatan yang lurus dan terpuji. *Al jamaah* secara bahasa, yaitu sekumpulan apa saja dan jumlahnya banyak (*adadu kulli syay'in wa katsratuhu*). Sehingga kata *al jamaah* mengacu pada arti sesuatu yang memenuhi dua hal yaitu sesuatu yang berkumpul dan jumlahnya banyak. Berdasarkan penjelasan diatas, *Ahl Al Sunnah Wa Al Jamaah* adalah mereka yang mengikuti jalan terpuji, berkumpul dan jumlahnya banyak.¹

Kata *ahl* secara istilah memiliki arti yang sama dengan arti secara bahasa, yaitu keluarga. *Sunnah* secara istilah adalah suatu nama yang diridhai dalam agama, yang telah ditempuh oleh Rasulullah SAW atau selainnya dari kalangan orang yang mengerti tentang Islam. Sedangkan *jamaah* secara istilah

¹ Muhammad Idrus Ramli, *Bekal Membela ASWAJA Menghadapi Radikalisme Salafi-wahabi*, (Jawa Timur: ASWAJA NU CENTER, 2013) hlm. 11-12.

yaitu kelompok umat muslim dari kalangan sahabat, tabiin dan orang-orang yang mengikuti jejak kebaikan mereka sampai hari kiamat. Mereka berkumpul berdasarkan al Quran dan Sunnah, dan mereka berjalan sesuai dengan yang telah ditempuh oleh Rasulullah baik secara lahir maupun batin. Syaikh Abdullah al Harari menegaskan bahwa *al jama'ah* secara terminologi dipandang sebagai mayoritas kaum muslimin (*al-a'zham*) dengan arti bahwa *Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah* adalah aliran yang diikuti oleh mayoritas kaum muslimin. Dengan demikian *Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah* (Aswaja) adalah pengikut setia Nabi dan Sahabatnya. Kitab *al Kawakib al Lamma'ah, Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah* adalah orang-orang yang dalam menyelesaikan masalah akidah keagamaan, amal-amal lahiriyah dan berperilaku, selalu berpedoman pada Sunnah nabi dan jalan para sahabatnya.²

Hadratusyaikh KH. M. Muhammad Hasyim Asy'ari (1287-1336H/1871-1947) dalam kitabnya *Ziyadat Taaliqat* menjelaskan bahwa *Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah* adalah kelompok ahli tafsir, ahli hadis dan ahli fikih yang mengikuti dan berpegang teguh dengan Sunnah Nabi dan *Sunnah Khulafaur Rasyidin* setelahnya. Kitab tersebut menjelaskan bahwa mereka adalah kelompok yang selamat (*al firqah al najiyah*). Kelompok yang dimaksud dalam kitab tersebut sekarang ini terhimpun dalam empat madzhab, yaitu madzhab Hanafi, Syafi'i, Maliki, dan Hambali. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka dapat dipahami bahwa *Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah* merupakan Islam murni yang langsung dari Rasulullah yang kemudian diteruskan kepada para sahabatnya. Sehingga dapat dipahami bahwa tidak ada seorangpun pendiri ajaran *Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah*, namun yang ada hanyalah ulama yang telah merumuskan kembali ajaran Islam, setelah

² Abdurrahman Navis dkk, *Risalah Ahlussunnah Wal Jama'ah dari Pembiasaan Menuju Pemahaman dan Pembelaan Akidah-Amaliah NU*, (Surabaya: Khalista, 2012) hlm. 4.

lahirnya beberapa faham dan aliran keagamaan yang berusaha mengaburkan ajaran Rasulullah dan para sahabatnya yang masih murni.³

2. Sejarah Perkembangan *Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah*

Awal kelahiran *Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah* dimulai sejak meninggalnya Rasulullah S.A.W. dan masa pemerintahan khulafaur rasyidin. Perselisihan mulai terjadi ketika kebingungan melanda umat Islam mengenai siapakah yang akan menjadi pemimpin penerus Muhammad S.A.W. sedangkan tidak ada wasiat yang ditinggalkan. Perdebatan terjadi dikalangan Bani Muhajirin, Ansor dan kalangan yang tengah mengajukan Ali atau sahabat yang awal masuk Islam, serta pihak petinggi Quraisy yang kokoh mengajukan Abu Sufyan. Perdebatan tersebut akhirnya menunjuk Abu Bakar yang menjadi pemimpin penerus Nabi S.A.W.⁴

Sejak masa kepemimpinan Abu Bakar dan Umar isu *kekhalifahan* belum begitu deras. Akan tetapi setelah tertikamnya Umar Bin Ibnu Khatab, isu *imamah* mulai memanas dan terjadi perselisihan antar kelompok. Kedengkian antar kelompok yang saling berebut mengakibatkan terbunuhnya dua khalifah terakhir *Khulafaur Rasyidin* yang menjadi korban pembunuhan intrik politik kekuasaan. Puncak perselisihan terjadi ketika peristiwa *fitnatul kubro* antara Muawiyah bin Abu Sufyan dengan Ali bin Abi Thalib yang berseteru merebutkan posisi *khalifah*. Wafatnya Ali yang dibunuh oleh pembelot (*Khawarij*) yaitu Abdul Rahman ibn Muljam, mengakibatkan terpecahnya umat Islam menjadi beberapa kelompok dengan argumennya masing-masing.⁵

³ Abdurrahman Navis dkk, *Risalah Ahlul Sunnah Wal Jama'ah dari Pembiasaan Menuju Pemahaman dan Pembelaan Akidah-Amaliah NU...* hlm. 7.

⁴ Masrur Ahnad, *Islam Hijau keagamaan dan Kebangsaan Nahdlatul Ulama*, (Yogyakarta: Al Qodir Press, 2014) hlm. 49.

⁵ Masrur Ahnad, *Islam Hijau keagamaan dan Kebangsaan Nahdlatul Ulama...* hlm. 49.

Nabi S.A.W bersabda ما أنا عليه و أصحاب Berdasarkan hadis tersebut dapat diketahui bahwa aswaja adalah golongan yang mengikuti Rasulullah dan sahabatnya dalam tiga ajaran, yaitu iman, Islam, dan ihsan.⁶ Istilah aswaja sebagai nama aliran atau gerakan keagamaan baru dikenal setelah Imam Abu Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Manshur al-Maturidy mengemukakan pokok pikirannya mengenai akidah Islam yang menentang pikiran aliran *Mu'tazilah*. Kajian *al-Asy'ari* terbatas pada ilmu kalam, sedangkan cakupan aswaja sudah eksis jauh sebelum masa *al-Asy'ari*. Corak pemikiran *al-Asy'ari* yang dapat dijadikan sebagai acuan yakni lebih mengedepankan ciri moderatisme dalam memberi solusi bagi pertentangan antara kaum *Mu'tazilah* (yang menomersatukan akal) dan al hadits (yang menomersatukan nash).⁷

Menurut Ibnu Umar, aswaja sebagai sebuah gerakan muncul pertama kali pada masa setelah terjadinya perang *siffin*. Saat itu perpecahan politik memecah umat menjadi beberapa golongan, yaitu golongsan pembela Ali (*syiah*), pembela *Mu'awiyah* dan *Khawarij*. Akan tetapi sekelompok sahabat dan tabi'in yang dipelopori oleh Abdullah bin Umar (W.74 H) mendeklarasikan semacam gerakan non blok. Gerakan tersebut mengajak umat Islam untuk kembali kepada ajaran Nabi dengan lebih mendahulukan kepentingan Islam diatas kepentingan kekuasaan dan fanatisme kesukuan tanpa dinodai embel-embel politik.⁸

Hasan al Bashri menerangkan bahwa aswaja sebagai sebuah gerakan, muncul pertama kali sebagai reaksi atas terbentuknya fraksi-fraksi politik bersampul aqidah pada awal dinasti Umayyah. Konflik yang terjadi secara

⁶ Djoko Hartono dan Asmaul Lutfauziah, *NU DAN ASWAJA (Menelusuri Tradisi Keagamaan Masyarakat Nadhliyin di Indonesia)*, (Jawa Timur: Ponpes Jaqad 'Alimussirry, 2012) hlm. 8.

⁷ Hasan Abdillah dkk, "Modul Kaderisasi Masyarakat NU", Dalam Djoko Hartono dan Asmaul Lutfauziah, *NU DAN ASWAJA Menelusuri Tradisi Keagamaan Masyarakat Nadhliyyan di Indonesia*, (Jawa Timur, Ponpes Jagad 'Alimussirry, 2012) hlm. 9.

⁸ Hasan Abdillah dkk, "Modul Kaderisasi Masyarakat NU", Dalam Djoko Hartono dan Asmaul Lutfauziah, *NU DAN ASWAJA Menelusuri Tradisi Keagamaan Masyarakat Nadhliyyan di Indonesia*,... hlm. 9.

terus menerus diantara golongan *Syiah, Khawarij, Jabariyah, Qodariyah Ula,* dan *Murji'ah*. Konflik tersebut mengakibatkan munculnya pemikiran sebagian tabi'in yang sejuk, moderat, dan tidak ekstrim yang dikenal sebagai Aswaja. Pemikiran Aswaja tidak mau terlampaui jauh terserat dalam aktivitas politik praktis dan sangat hati-hati terhadap polemik pengkafiran, serta aktifitasnya lebih bersifat kultural, ilmiah dan berusaha mencari kebenaran secara jernih.⁹

Abdul Malik Bin Marwan menjelaskan tentang semboyan "*nahnu jama'ah wahidah tahta rayat din Allah*" (kita adalah satu jamaah yang tunggal di bawah panji-panji agama Allah) sebagai usaha untuk mengakhiri perpecahan yang terjadi pada umat islam sejak wafatnya Utsman bin Affan. Abdul Malik juga memperkenalkan konsep *tarbi* yaitu suatu pengakuan bahwa empat orang *khalifah* pertama adalah pemimpin yang sah bagi umat Islam setelah Nabi, yaitu Abu Bakar, Umar, Ustman, dan Ali. Konsep ini ditujukan untuk mengakhiri kontroversi tentang sah tidaknya kepemimpinan Ustman dan Ali diantara kaum *Syiah, Khawarij* dan pengikut *Muawiyah*.¹⁰

Tokoh-tokoh seperti Umar Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud dan tokoh lainnya terus mengembangkan tradisi keilmuan Islam dengan mengembangkan Al Quran dan Sunnah. Kelompok ini disebut sebagai *Sholahus Shohabi* yang meneruskan rekam jejak perjuangan Rasul Muhammad SAW dan para sahabat terdahulu. *Sholahus Shohabi* merupakan cikal bakal munculnya Aswaja dan terus berkembang hingga saat ini.¹¹

3. ASWAJA Versi An Nadhliyyah (NU)

Secara historis, Aswaja versi NU pertama kali dicetuskan oleh kelompok *Taswir al-Afkar* (potret pemikiran) pimpinan KH A. Wahab

⁹ Hasan Abdillah dkk, "*Modul Kaderisasi Masyarakat NU*", Dalam Djoko Hartono dan Asmaul Lutfauziah, *NU DAN ASWAJA Menelusuri Tradisi Keagamaan Masyarakat Nadhliyyan di Indonesia...* hlm. 10.

¹⁰ Hasan Abdillah dkk, "*Modul Kaderisasi Masyarakat NU*", Dalam Djoko Hartono dan Asmaul Lutfauziah, *NU DAN ASWAJA Menelusuri Tradisi Keagamaan Masyarakat Nadhliyyan di Indonesia...* hlm.11.

¹¹ Masrur Ahnad, *Islam Hijau keagamaan dan Kebangsaan Nahdlatul Ulama...* hlm. 51.

Hasbullah, cikal bakal NU di Surabaya. Kitab *Qanun Asasi* NU menjelaskan bahwa KH M. Hasyim Asy'ari tidak mengemukakan secara eksplisit definisi Aswaja, melainkan hanya menekankan mengenai keharusan warga Aswaja untuk berpegang pada madzhab fiqh yang empat. KH. Bisri Mustofa (Rembang) mengemukakan bahwa Aswaja sebagai sebuah paham dimaksudkan dengan mengikuti pemikiran *Asy'ari* dan *Maturidi* dalam bidang akidah, empat madzhab dalam bidang fiqh dan mengikuti al Junaid al Baghdadi dan al Ghazali dalam bidang tasawuf.¹² Konsep Aswaja tersebut diambil dari *kitab al kawakib al lam'ah* karya KH. Abu Fadhol, Senori, Tuban yang kemudian disahkan dalam Muktamar XXIII di Solo, (1962) dan difinalkan para kyai besar NU saat itu dengan tim editornya antara lain adalah KH. Bisri Syamsuri (Denanyar, Jombang) dan Kyai Turaichan Adjhuri (Kudus). Sejak saat itu konsep Aswaja (*Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah*) sebagai identitas madzhab keagamaan NU menjadi paham resmi yang diikuti oleh NU dan warga Nahdiyah sampai sekarang.¹³ Paham Aswaja dalam *terminologi* menurut NU dapat dipahami melalui beberapa pendekatan, yaitu:

- a. Pendekatan Doktrinal, artinya memahami Aswaja sebagai doktrin (Akidah, syari'ah dan akhlak), baik Asy'ari, Maturidi, atau lainnya. Tetapi hal ini sulit untuk membedakan antara ketiga-tiganya. Padahal keputusan Muktamar NU sudah jelas, dalam hal akidah mengikuti paham *asy'ari* dan *maturidi*. Seperti halnya masalah doa qunut, kita beranggapan bahwa siapa yang sholat subuh tanpa membaca qunut, dianggap tidak lagi Aswaja. Padahal Imam Malik, tidak menggunakan qunut. Sementara, dalam bidang fiqh, Aswaja versi NU adalah mengikuti salah satu di antara empat madzhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali).

¹² Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU: Lajnah Bahtsul Masail 1926-1999*, (Yogyakarta: LKiS, 2004) hlm. 49.

¹³ Imam Baihaqi, "Kontroversi Aswaja", dalam Ahmad Arifi, *Pergulatan Pemikiran Fiqih "TRADISI" Pola Madzhab*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2008) hlm. 62.

- b. Pendekatan Politis, seperti siapa yang berhak mengganti kepemimpinan Nabi dan seterusnya. Ada yang menyakini bahwa masalah kepemimpinan ini adalah masalah sosial-politik yang tidak ditetapkan secara baku dan diwasiatkan berdasarkan jalur keturunan, tetapi diserahkan berdasarkan ijtihad dan prinsip kemaslahatan kepada umat islam itu sendiri. Kelompok sunni harus berhadapan dengan *syiah*, *fundamentalis*, dan *khawarij*. Teologi kepemimpinan umat tersebut berjalan sampai sekarang dengan implikasi politik besar. Polemik Aswaja yang dapat ditinjau adalah masalah-masalah pemerintah- ketatanegaraan lembaga kenegaraan itu sendiri.
- c. Pendekatan Kultural, pendekatan ini berkenaan dengan konsep Aswaja yang menyangkut pemikiran/pandangan tentang etika, sikap dan sebagainya. Muktamar telah merumuskan sikap dasar NU adalah sosial dan *tasamuh*, yang telah dipakai oleh kalangan Muslim *Sunni* kuno. *Tasamuh* mengandung pengertian suatu sikap penerimaan terhadap perbedaan orang lain, baik secara intelektual maupun secara kultural-tradisional. *Tasamuh* lebih dikenal sebagai sikap toleransi terhadap perbedaan pada orang lain.¹⁴

B. Internalisasi Nilai-Nilai *Ahlussunnah Wal Jama'ah An Nadhliyah*

1. Pengertian Internalisasi

Menurut bahasa internalisasi berasal dari kata *intern* atau *internal* yaitu di dalam maupun bagian dalam. Sedangkan internalisasi adalah suatu proses penghayatan. Dalam kaidah bahasa Indonesia, bahwa akhiran "Isasi" memiliki arti proses. Sehingga internalisasi dapat diartikan sebagai suatu proses. Sedangkan internalisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dikutip Maswardi sebagai proses penghayatan terhadap suatu ajaran, maupun doktrin

¹⁴ Moh. Tholchah, "Aswaja dari Berbagai Sudut", dalam Ahmad Arifi, *Pergulatan Pemikiran Fiqih "TRADISI" Pola Madzhab...* hlm. 63-65.

sehingga dijadikan sebagai nilai suatu keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Internalisasi proses penanaman nilai-nilai luhur ke dalam jiwa seseorang sehingga tidak mudah digoyahkan oleh apapun dan siapapun.¹⁵

Internalisasi dapat juga diartikan sebagai suatu proses penyerapan nilai-nilai dan norma-norma yang terdapat di masyarakat sehingga seseorang dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri terhadap keadaan, kondisi dan lingkungan. Dengan mempelajari hal-hal tersebut, maka pengalaman seseorang akan terus berkembang. Sedangkan internalisasi menurut pendapat Prof. Mulyasa, proses menghayati serta mendalami nilai-nilai yang baik agar tertanam di dalam jiwa setiap manusia. Sedangkan Raber, sebagaimana dikutip mulyana menyatukan internalisasi sebagai menyatunya nilai di dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan bagaimana seseorang bisa beradaptasi baik tentang nilai, sikap, praktik, aturan-aturan yang baku pada diri seseorang. Sementara itu, Ihsan mendefinisikan internalisasi sebagai suatu cara yang dilakukan bagaimana agar nilai-nilai masuk kedalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut menjadi sebuah karakter.¹⁶

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa internalisasi merupakan sebuah proses menanamkan nilai-nilai kedalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut yang ditunjukkan oleh sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari (sehingga menyatu dengan pribadi). Adapun proses internalisasi terhadap peserta didik dapat melalui tiga tahap sebagai berikut:

a. Tahap Transformasi Nilai

Ini merupakan suatu proses menanamkan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik yang dilakukan pendidik kepada peserta didik. Oleh karena itu maka terjadi komunikasi verbal yang dilakukan antara pendidik

¹⁵ Maswardi M. Amin, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*, (Yogyakarta: CALPULIS, 2015) hlm.111.

¹⁶ Maswardi M. Amin, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*... hlm.112.

dengan peserta didik. Pada tahap transformasi nilai terjadi proses menyalurkan pengetahuan yang dimiliki pendidik kepada siswanya. Dalam hal ini nilai-nilai yang diberikan masih berada pada ranah kognitif peserta didik dan pengetahuan ini dimungkinkan akan hilang jika ingatan seseorang tidak kuat.

b. Tahap Transaksi Nilai

Pada tahap ini proses penanaman nilai dilakukan melalui proses interaksi dengan melakukan komunikasi dua arah yang terjadi antara pendidik dengan peserta didik yang bersifat timbal balik. Dengan adanya transaksi nilai, pendidik dapat memberikan pengaruh pada siswanya melalui berbagai contoh nilai yang telah dijalankan. Di sisi lain siswa dapat menentukan nilai tersebut apakah sesuai dengan dirinya.

c. Tahap *Transinternalisasi*

Pada proses internalisasi tahap ini jauh lebih mendalam dari proses transaksi karena hal ini dilakukan tidak hanya menggunakan komunikasi verbal akan tetapi sikap mental dan kepribadian. Jadi komunikasi kepribadian pada tahap ini sangat berperan aktif. Pada tahap ini seorang pendidik harus betul-betul memperhatikan sikap dan perilakunya agar tidak bertentangan dengan apa yang telah diberikan kepada peserta didik. Hal ini karena seorang guru menjadi sosok tauladan yang pada hakikatnya ada kecenderungan siswa untuk meniru apa yang menjadi sikap mental dan kepribadian gurunya.¹⁷

Adapun proses transinternalisasi dimulai dari yang sederhana sampai yang kompleks, antara lain:

- a. Menyimak (*receiving*), merupakan proses yang dilakukan siswa agar bersedia menerima stimulus yang berupa nilai-nilai yang dikembangkan melalui sikap efektifnya.

¹⁷ Abdul Hamid, "Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Agama Islam Di SMP Negeri 17 Kota Palu", *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim Vol. 14 No. 2-2016*, hlm. 197.

- b. Menanggapi (*responding*), yakni respon siswa terhadap nilai-nilai yang telah dikembangkan dan diterima apakah nilai tersebut sudah mencapai ke tahap kepuasan.
- c. Memberi nilai (*valuing*), yakni sebagai kelanjutan dari aktivitas merespons nilai, seorang siswa mampu memberikan penilaian terhadap nilai-nilai yang baru muncul dengan memperhatikan kriteria nilai-nilai yang sudah diyakini kebenarannya.
- d. Mengorganisasikan nilai (*organization of value*), yakni suatu proses yang dilakukan siswa dalam mengatur berlakunya sistem nilai yang ia yakini sebagai kebenaran dalam setiap kepribadiannya sendiri sehingga ia mempunyai sistem nilai yang memiliki suatu perbedaan dengan orang lain.
- e. Karakteristik nilai (*characterization by a value or value complex*) yakni dengan membiasakan nilai-nilai yang benar yang telah diyakini, dan sudah terorganisir dalam setiap perilakunya sehingga nilai tersebut tertanam ke dalam diri dan menjadi karakter (kepribadiannya). Nilai yang sudah tertanam dan menjadi suatu kepribadian, maka dalam Islam disebut dengan kepercayaan /keimanan seseorang yang *istiqomah*, sehingga sulit tergoyahkan dalam situasi apapun.¹⁸

Untuk mewujudkan proses internalisasi tersebut perlu adanya metode yang dapat digunakan. Karena metode merupakan salah satu faktor yang menunjang keberhasilan dalam proses internalisasi, oleh karena itu pemilihan metode yang tepat menjadi salah satu yang perlu diperhatikan. Dalam teori pendidikan Islam ada beberapa metode yang bisa digunakan dalam proses internalisasi diantaranya yaitu peneladanan, pembiasaan, penegakan aturan, pemberian motivasi dan Pergaulan.¹⁹

- a. Metode Peneladanan

¹⁸ Maswardi M. Amin, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa...* hlm. 114.

¹⁹ Maswardi M. Amin, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa...* hlm. 116.

Dalam bahasa Arab, keteladanan kadang disebut *al uswah* atau *al qudwah*. Al Ashfahani mendefinisikan kata “al uswah” dan “al iswah” sebagaimana “al-qudwah” dan “al qidwah”, yang berarti sesuatu keadaan ketika seseorang mengikuti orang lain, apakah dalam hal kebaikan, keburukan, kejahatan, atau kemurtadan. Begitu pula Ibnu zakaria mendefinisikan, bahwa “al uswah” berarti “al qudwah’ yang artinya ikutan, mengikuti dan diikuti. Dengan demikian keteladanan adalah hal-hal yang ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam yaitu keteladanan yang baik, sebagaimana dengan arti uswah. Rasulullah SAW merupakan manusia sempurna yang menjadi teladan bagi seluruh umat manusia. Keteladanan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk akhlak dan etos sosial anak. Mengingat pendidik adalah figur yang terbaik dalam pandangan anak dan anak akan mengikuti dan mengadopsi semua perilaku pendidiknya. Bahkan bisa dikatakan bahwa perilaku yang ditunjukkan pendidik, memiliki peran besar dalam membentuk perilaku anak.²⁰

Peneladanan sangat efektif untuk internalisasi karena murid secara psikologis senang meniru, dan karena sanksi-sanksi sosial yaitu seseorang akan merasa bersalah bila ia tidak meniru orang-orang disekitarnya. Peneladanan ini ada dua macam: yaitu sengaja dan tidak sengaja. Keteladanan yang tidak sengaja adalah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan dan sebagainya. Keteladanan yang tidak sengaja ini biasanya dilakukan secara informal. Sedangkan keteladanan yang disengaja adalah keteladanan yang disertai penjelasan atau perintah

²⁰ Maswardi M. Amin, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*, (Yogyakarta: CALPULIS, 2015) hlm.117.

agar meneladani seperti memberikan contoh yang baik atau mengerjakan sholat yang benar.²¹

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Mereka belum menyadari baik dan buruk dalam arti susila. Mereka juga belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti orang dewasa. Sehingga mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu. Anak perlu dibiasakan pada sesuatu yang baik, kemudian mereka akan mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan. Sehingga nilai-nilai moral yang tertanam dalam diri anak akan termanifestasikan dalam kehidupannya sejak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.²²

Dalam menanamkan pembiasaan yang baik, Islam mempunyai berbagai cara dan langkah. Islam menggunakan gerakan hati yang hidup dan intuitif, yang secara tiba-tiba membawa perasaan dari satu situasi ke situasi yang lain dan dari satu perasaan ke perasaan yang lain. Lalu Islam tidak menjadikannya menjadi dingin, tetapi langsung mengubahnya menjadi kebiasaan-kebiasaan yang berkait-kait dengan waktu, tempat, dan orang-orang lain. Langkah-langkah pembiasaan, dimana pendidik hendaknya sesekali memberikan motivasi dengan kata-kata yang baik dan menggunakan petunjuk-petunjuk. Suatu saat memberikan peringatan dan pada saat yang lain memberikan kabar gembira. Ketika diperlukan pendidik boleh memberikan sanksi untuk mencegah penyimpangan. Semua langkah tersebut memberikan arti positif dalam membiasakan anak

²¹ Maswardi M. Amin, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa...* hlm.117.

²² Maswardi M. Amin, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa...* hlm. 117.

dengan keutamaan-keutamaan jiwa, akhlak mulia, dan tata cara sosial. Dari kebiasaan ini akan menjadi orang yang berakhlak mulia, berfikir masak dan bersifat istiqomah. Pendidik hendaknya membiasakan anak untuk berakhlak mulia sehingga mereka tumbuh menjadi manusia berakhlak mulia, memiliki akidah Islam yang mantap, dan moral yang Qurani.²³

c. Metode Penegakan Aturan

Penegakan aturan merupakan aspek yang harus diperhatikan dalam pendidikan terutama pendidikan karakter (akhlak), penegakan aturan merupakan *forced limit*, dimana ada batasan yang tegas dan jelas mana yang harus dan tidak harus dilakukan, mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan peserta didik. Peraturan yang dikeluarkan sekolah merupakan aspek pertama yang harus ada dalam upaya pengembangan suasana sekolah yang kondusif. Salah satu dari peraturan ini adalah tata tertib sekolah yang memuat hak, kewajiban, sanksi dan penghargaan bagi siswa, kepala sekolah dan guru. Tata tertib adalah kumpulan aturan yang dibuat secara tertulis dan mengikat. Tata tertib sekolah merupakan aturan yang harus dipatuhi setiap warga sekolah tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Pelaksanaan tata tertib sekolah akan dapat berjalan dengan baik jika guru, aparat sekolah, dan siswa saling mendukung. Sebaliknya, kurangnya dukungan dari siswa akan mengakibatkan kurang berartinya tata tertib sekolah yang diterapkan. Tata tertib sekolah merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain sebagai aturan yang berlaku di sekolah agar proses pendidikan dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Untuk mendisiplinkan peserta didik perlu dimulai dengan prinsip yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional,

²³ Maswardi M. Amin, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa...* hlm. 118.

yakni sikap demokratis, sehingga peraturan disiplin perlu berpedoman pada hal tersebut, yakni dari, oleh dan untuk peserta didik.²⁴

d. Metode Pemberian Motivasi

Motivasi merupakan kekuatan yang menjadi pendorong kegiatan individu. Sedangkan motivasi kegiatan belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat dicapai. Dengan motivasi siswa akan memperoleh “kekuatan” tambahan yang bisa memacu semangatnya untuk berbuat lebih baik lagi.²⁵ Motivasi merupakan latar belakang yang menggerakkan atau mendorong orang untuk melakukan sesuatu. Dengan kata lain, motivasi merupakan suatu landasan psikologis (kejiwaan) yang sangat penting bagi setiap orang dalam melaksanakan sesuatu aktivitas. Apalagi aktivitas itu berupa tugas yang menuntut tanggung jawab yang tinggi. Ada dua motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri kita, sedangkan motivasi instrinsik adalah motivasi yang berasal dalam diri kita. Dalam menegakkan disiplin, mungkin berawal berdasarkan motivasi ekstrinsik. Orang melakukan sesuatu karena paksaan, pengaruh orang lain, atau karena keinginan tertentu. Akan tetapi setelah berproses orang tersebut dapat saja berubah ke arah motivasi instrinsik. Setelah menerapkan bahwa dengan menerapkan disiplin memiliki dampak positif bagi dirinya kemudian orang tersebut melakukan sesuatu dilandasi dengan kesadaran dari dalam dirinya.²⁶

²⁴ Maswardi M. Amin, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*, (Yogyakarta: CALPULIS, 2015) hlm.119.

²⁵ Maswardi M. Amin, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa...* hlm.119.

²⁶ Syahroni Hasan.2018.”Internalisasi Nilai Toleransi Beragama”, raisyaroni@gmail.com, diakses 10 juni 2020 pukul 09:00.

e. Metode Pergaulan

Melalui pergaulan, pendidik dan peserta didik saling berinteraksi dan saling menerima dan memberi. Pendidikan dalam pergaulan sangat penting. Melalui pergaulan pendidik mengkomunikasikan nilai-nilai luhur agama, baik dengan jalan berdiskusi maupun tanya jawab. Sebaliknya peserta didik dalam pergaulan ini mempunyai kesempatan banyak untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas baginya. Dengan demikian wawasan mereka mengenai nilai-nilai-nilai pendidikan multikultural itu akan terinternalisasi dengan baik, karena pergaulan yang erat itu akan menjadikan keduanya tidak merasakan adanya jurang pemisahan.²⁷

2. Nilai-Nilai *Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdiyah*

Menurut pendapat Chabib Thoha nilai dijadikan sebagai sifat yang melekat pada sesuatu (suatu sistem keyakinan) yang berhubungan dengan subjek yang telah memberikan sebuah arti (manusia yang menyakini) jadi nilai adalah dianggap sebagai sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai ukuran tingkah laku.²⁸ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai dalam ilmu-ilmu *behavioral* lebih memepertimbangkan pentingnya nilai-nilai perilaku (*behavioral Values*). Nilai-nilai yang dimaksud merupakan petunjuk-petunjuk yang di internalisasi di dalam ekspresi perilaku yang ditampilkan seseorang. Nilai perilaku ini lebih dekat dengan apa yang disebut *Allport* sebagai makna yang dipersepsi sebagai hal yang terkait dengan diri. Karena pada hakikatnya nilai itu melekat pada sesuatu sehingga sangat berarti dan berharga bagi kehidupan manusia.²⁹ Ada lima nilai-nilai *Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdiyah* yang telah disebutkan dalam Al Quran dan Hadis hal ini akan digambarkan mengenai karakteristik Nilai-nilai *Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdiyah* dijadikan sebagai landasan

²⁷ Syahroni Hasan.2018."Internalisasi Nilai Toleransi Beragama", raisyaroni@gmail.com, diakses 10 juni 2020 pukul 09:00.

²⁸ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2011) hlm.11.

²⁹ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai...* hlm. 26.

hidup, yang sering disebut dengan konsep *Mabadiu Khaira Ummah* yakni sebuah gerakan untuk mengembangkan identitas dan karakteristik Nadhlatul 'Ulama dengan pengaturan nilai-nilai mulia dari dalam sebuah konsep keagamaan Nadhlatul 'Ulama, antara lain:³⁰

a. *Tawassuth*

Kata *tawassuth* berasal dari kata *wasathan* yang artinya pertengahan. Artinya seseorang dapat menempatkan diri untuk bersikap tengah-tengah diantara dua pilihan baik kanan maupun kiri dalam berbagai masalah maupun keadaan untuk mencapai suatu kebenaran serta menghindari sikap ekstrem baik kiri maupun kanan. Atau *tawassuth* adalah sikap tengah dan lurus yang mengedepankan prinsip hidup untuk selalu menjunjung tinggi agar bersikap lurus di tengah kehidupan masyarakat, dan sehingga terhindar dari segala bentuk pendekatan yang bersifat *tatarruf* (ekstrem).³¹ Kata *tawassuth* (Pertengahan) dijelaskan dalam firman Allah SWT.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرُؤُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah;

³⁰ Ahmad Robihin, "Anti Kekerasan Di Sekolah Melalui Internalisasi Prinsip Aswaja An Nadhliyah", *Jurnal Al Qalam, Volume 19, Nomor 2*, Desember 2018, hlm. 49.

³¹ Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU: Lajnah Bahtsul Masa'il 1926-1999* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2004) hlm. 24.

dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia (QS Al Baqarah:143.).³²

Ayat diatas menerangkan tentang paham *Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah*, baik dibidang Akidah, bidang hukum (syariah), bidang akhlak, selalu mengedepankan prinsip tengah-tengah di tengah kehidupan bermasyarakat. Di tengah kehidupan kemasyarakatan kita selalu menempatkan diri pada prinsip hidup agar selalu menjunjung tinggi untuk berlaku adil, bersikap lurus di tengah-tengah kehidupan masyarakat, sehingga menjadi sosok yang patut dijadikan panutan serta menghindari dari segala bentuk perbuatan ataupun perilaku ekstrem.³³

Dewasa ini, internalisasi nilai *tawassuth* menjadi *urgen*, hal ini karena banyak bermunculan aliran-aliran ekstrimisme. Sebagai contoh seseorang yang mengikuti paham liberal dan radikal mereka mengakui sebagai orang yang memeluk agama Islam, namun mereka tidak bersedia untuk terikat oleh persatuan umat terutama agama Islam yang telah baku dan menjadi standar hukum di kalangan masyarakat umat Islam. Kelompok yang berpaham liberal dan radikal mempunyai tingkatan penolakannya terhadap syariat Islam. Yang demikian sangat berbahaya jika diikuti oleh guru dan siswa-siswi di sekolah. Akan lebih berbahaya lagi jika seorang guru mengikuti kaum radikal. Karena akan mempengaruhi pola pikir, pemahaman, maupun perilaku siswa. Dalam pemikirannya kaum radikal tidak dapat bertoleransi dengan kelompok Islam lainnya, disebabkan karena terdapat perbedaan pemahaman yang bersifat *furu'* atau *khilafiyah furu'iyah*, bukan perbedaan yang menyangkut tentang akidah

³² Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema,2007) hlm. 227.

³³ Ahmad Robihin, "Anti Kekerasan Di Sekolah Melalui Internalisasi Prinsip Aswaja An Nadhliyah", *Jurnal Al Qalam, Volume 19, Nomor 2*, Desember 2018, hlm. 49.

atau usuluddin atau keyakinan, sehingga pada akhirnya saling menyalakan, membid'ahkan bahkan mengkafirkan.³⁴

Dalam menyingkapi permasalahan diatas, *Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdiyah* mengambil jalan tengah atau bersikap moderat. sikap ini telah dicontohkan pada masa lampau, yaitu dalam mengambil keputusan hukum (*istinbāt*) hal ini sangat memperhatikan posisi akal sehingga tidak semata-mata menggunakan nash. Selain itu dalam wacana berfikir maupun ketika akan berpendapat selalu menyeimbangkan antara wahyu dengan rasio (*ar-ra'y*). contoh seperti halnya seseorang yang telah melakukan dosa besar, ia berada di antara teologi antara paham *khawarij* dan *muktazilah*. Akan tetapi dalam masalah kepemimpinan, ia berada diantara paham khawarij dan syiah, sedangkan yang menganut paham moderat diantara madzab liberal muktazilah dan berada pada paham tengah-tengah antara tradisi tasawuf dan madzab kebatinan dengan kalangan *legalistic formalistik* yang membenci tasawuf. Oleh karena itu, sikap moderat ini memiliki landasan ortodoksi dan bisa dibedakan dengan pengertian pragmatis oportunistis. Sehingga terdapat kaitannya dengan konsep berbangsa dan bernegara, *Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah* mampu mangakomodir kepentingan golongan sehingga mampu mencapai suatu kemaslahatan dan kesepakatan yang lebih baik (*aslah*).³⁵

b. *Tawazun*

Tawazun diartikan sebagai sikap seimbang dalam berkhidmah (mengabdikan) dengan mencari ridha Allah SWT, dan selalu mengaitkan dengan kehidupan bermasyarakat, baik kepada sesama manusia, maupun

³⁴ Ahmad Robihin, "Anti Kekerasan Di Sekolah Melalui Internalisasi Prinsip Aswaja An Nadhliyah", *Jurnal Al Qalam, Volume 19, Nomor 2*, Desember 2018, hlm. 50.

³⁵ Ahmad Robihin, "Anti Kekerasan Di Sekolah Melalui Internalisasi Prinsip Aswaja An Nadhliyah", *Jurnal Al Qalam, Volume 19, Nomor 2*, Desember 2018, hlm. 50.

³⁵ Ahmad Robihin, "Anti Kekerasan Di Sekolah Melalui Internalisasi Prinsip Aswaja An Nadhliyah", *Jurnal Al Qalam, Volume 19, Nomor 2*, Desember 2018, hlm. 50.

kepada lingkungan tempat tinggal, menyeimbangkan kepentingan masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang.³⁶ Selain itu yang yang dimaksud sikap *tawazun* adalah sikap seimbang dalam mengambil pertimbangan-pertimbangan hukum suatu kebijakan. Proses harmonisasi atau integralisasi dengan menggunakan dalil nash maupun menggunakan pertimbangan rasio sehingga dapat menyeimbangkan dalam melakukan keputusan atau kebijakan. Ia tidak terpengaruh pada ekstrim kanan (*fundamentalisme*) maupun ekstem kiri (*liberalisme*). Di lihat dari sosial politik, sikap *tawazun* dapat diwujudkan melalui adanya pertimbangan secara komprehensif dan menyeluruh, baik di bidang ekonomi-politik, geopolitik, maupun sosio-kultural. Posisinya tidak mendukung maupun menolak suatu rezim akan tetapi juga bertugas menanggapi suatu kekuasaan dan lebih mengutamakan dalam melihat prasyarat yang harus dipenuhi kekuasaan apakah sudah dipandang memenuhi kaidah normalitas atau tidaknya.³⁷ Dalam hal ini dijelaskan dalam surat Al Hadid ayat 25.

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ
 وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَنْصُرُهُ □ وَرُسُلَهُ □
 بِالْغَيْبِ □ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ □ ٢٥

“Sungguh kami telah mengutus rasul-rasul kami dengan membawa bukti kebenaran yang nyata dan telah kami turunkan bersama mereka al-kitab dan neraca (penimbang keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan” (QS Al Hadid; 25).³⁸

Dalam mengatasi suatu persolan maka harus dilakukan dengan pola yang terukur, terarah, terkonsep, dan tersusun dengan menggunakan metodologi yang bisa dipertanggungjawabkan, sehingga tercipta sikap

³⁶ Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU: Lajnah Bahtsul Masa 'il 1926-1999...* hlm. 24.

³⁷ Masrur Ahmad, *Islam Hijau: Refleksi Keagamaan an kebangsaan Nahdlatul Ulama*, (Yogyakarta: al Qadir Press, 2014) hlm. 921.

³⁸ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema,2007) hlm. 541.

seimbang antara kepentingan dunia dan kepentingan akherat, kepentingan pribadi maupun masyarakat serta untuk kepentingan masa kini dan masa yang akan datang. Jadi yang dimaksud *tawazun* disini adalah yaitu adanya sikap yang selalu menyeimbangkan hubungan antara individu atau kelompok, baik yang bersifat individu atau struktur sosial, antar negara dengan rakyatnya, maupun antara manusia dengan alam. Sikap seimbang disini adalah bentuk hubungan yang sama-sama menguntungkan, tidak berat sebelah (menguntungkan pihak tertentu dan merugikan pihak lain). Tetapi, masing-masing pihak mampu menempatkan dirinya sesuai dengan fungsinya tanpa mengganggu fungsi dari pihak yang lain. Hasil yang diharapkan adalah terciptanya kedinamisan hidup.³⁹

c. *I'tidāl*

I'tidāl merupakan sikap tegak lurus atau bersikap adil. Adil adalah sikap proposional yaitu seseorang itu bisa menempatkan sesuatu pada tempatnya. Sikap *ta'adul* berbeda dengan *tamatshul* yang berarti menghendaki adanya kesamaan. Seseorang bisa mencapai tingkat kesamaan dan kesetaraan jika realitas individu benar-benar sama dan setara dengan sifat-sifatnya. Jika terjadi *tafadlul* (keunggulan), maka keadilan menuntut adanya suatu perbedaan dan pengutamaan (*tafdlil*). Dalam Al Qur'an Allah SWT berfirman dalam surah Al Maidah ayat 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوِّمِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَتَاؤُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ۚ اَعْدِلُوا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ۝٨

Wahai orang-orang yang beriman hendaklah kamu sekalian menjadi orang tegak membela (kebenaran) karena Allah menjadi saksi (pengukur kebenaran) yang adil. Dan janganlah kebencian kamu pada suatu kaum menjadikan kamu tidak adil. Berbuat adillah karena keadilan itu lebih mendekatkan pada takwa. Dan

³⁹ Ahmad Robihin, "Anti Kekerasan Di Sekolah Melalui Internalisasi Prinsip Aswaja An Nadhliyah", *Jurnal Al Qalam, Volume 19, Nomor 2*, Desember 2018hlm. 51.

bertakwallah kepada Allah, karena sesungguhnya Allah maha melihat apa yang kamu kerjakan. (QS Al Maidah: 8).⁴⁰

Dengan demikian dalam menghadapi berbagai macam permasalahan, seseorang dituntut untuk berbuat adil. Maka seseorang itu harus berani mengatakan yang haq dan yang bathil meskipun terhadap orang yang berpangkat, berbeda agama, ras, suku dan kebangsaan.

d. *Tasāmuḥ*

Tasāmuḥ adalah sikap menghargai terhadap perbedaan baik antara agama, pemikiran, keyakinan, sosial kemasyarakatan, budaya dan berbagai perbedaan lainnya. Adanya keragaman merupakan suatu yang tidak dapat dihindari lagi. Dengan adanya keragaman dijadikan sebagai suatu entitas yang hadir sebagai ajang untuk bersilaturahmi, bersosialisasi, akulturasi, dan berasosiasi, sehingga menciptakan persaudaraan yang utuh.

⁴¹

Toleransi dalam Islam memiliki konsep yang jelas berkaitan dengan antar umat beragama sehingga tidak ada paksaan terhadap seseorang yang menganut suatu agama hal ini di buktikan bahwa pemberlakuan toleransi (*tasāmuḥ*) telah ada di dalam agama Islam. Menurut Hasan pemberlakuan konsep toleransi di dalam Islam sebagaimana sebagai berikut.⁴²

- 1) Keyakinan umat Islam bahwa manusia dijadikan makhluk yang mulia apabila seseorang itu bisa bersikap toleransi terhadap segala perbedaan agamanya, kebangsaan, ras, bahasa, dan warna kulitnya. Hal ini di pertegas Al Quran surat al Isro ayat 70

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2007) hlm.108.

⁴¹ Ahmad Zahro, Tradisi Intelektual NU: Lajnah Bahtsul Masa'il 1926-1999...hlm. 24.

⁴² Durrotun Nasikhin, "Proses Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Berwawasan Islam Nusantara", *Jurnal Turatsuna, Volume 21, Nomor 2, Agustus 2019*. Hlm. 28.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ
مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ۝٧٠

Sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkat mereka di daratan dan dilautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang kami ciptakan.⁴³

- 2) Islam selalu memberikan kebebasan kepada makhluknya untuk melakukan suatu perbuatan atau meninggalkannya bahwa perbedaan manusia dalam memeluk agama adalah karena kehendak Allah (*sunnatullah*). Hal ini berdasarkan surat Huud ayat 118.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفُونَ ۝١١٨

Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat.⁴⁴

- 3) Allah menyuruh manusia untuk berlaku adil dan menyukai perbuatan adil, membiasakan akhlak mulia sekalipun kepada orang kafir, dan membenci kezaliman walaupun yang melakukan kezaliman itu orang muslim terhadap orang muslim lainnya dengan cara itu bisa menumbuhkan keimanan seseorang.⁴⁵

Selain itu Sikap *tasāmuḥ* dalam kehidupan bermasyarakat dapat di wujudkan dalam perbuatan-perbuatan demokratis yang tidak mengutamakan kepentingan pribadi diatas kepentingan bersama, dan setiap usaha bersama ditunjukkan dengan menciptakan stabilitas masyarakat sehingga tercipta kerukunan, sikap saling menghargai, dan menghormati antara yang satu dengan yang lain. Sikap toleran juga di perlukan dalam ketika terjadi perbedaan pendapat dalam hal keagamaan,

⁴³ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2007) hlm. 289.

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2007) hlm. 255.

⁴⁵ Durrotun Nasikhin, "Proses Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Berwawasan Islam Nusantara", *Jurnal Turatsuna*, Volume 21, Nomor 2, Agustus 2019. Hlm. 28.

kemasyarakatan dan kebudayaan.⁴⁶ Dari sikap *tasāmuḥ* inilah, *Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah* merumuskan konsep persaudaran (*ukhuwwah*) universal. Hal ini meliputi *Ukhwah Al-Islāmiyah* (persaudaraan keislaman).

e. *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar*

Nilai *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* salah satunya di dasarkan pada ayat *Al Qur'an*. Nilai ini menjadi petunjuk untuk seluruh aktifitas dan agenda NU dalam memperoleh dukungan sehingga tercipta kemaslahatan kehidupan manusia sekaligus pencegahan terhadap segala tindakan destruktif bagi kehidupan umat manusia.⁴⁷ Allah SWT berfirman dalam *Al Quran* surat *Al Lukman* ayat 17

يٰٓبُنَيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۗ اِنَّ
ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر ۙ ۱۷

Wahai anakku, dirikan sholat dan perintahkanlah manusia untuk mengerjakan kebaikan dan cegahlah mereka dari perbuatan munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (QS. Luqman:17).⁴⁸

Dari penjelasan ayat *Al Quran* di atas dapat diambil hikmahnya bahwa *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* mengarahkan umat Islam agar saling tolong menolong dalam hal kebaikan sekaligus dan melarang hambanya untuk saling tolong menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Dan setiap muslim diwajibkan untuk melakukan perbaikan secara bertahap, yaitu mulai dari diri sendiri, keluarga hingga masyarakat sebagaimana

⁴⁶ Ahmad Robihin, "Anti Kekerasan Di Sekolah Melalui Internalisasi Prinsip Aswaja An Nadhliyah", *Jurnal Al Qalam*, Volume 19, Nomor 2, Desember 2018, hlm. 52.

⁴⁷ Masrur Ahmad, *Islam Hijau: Refleksi Keagamaan An Kebangsaan Nahdlatul Ulama*, (Yogyakarta: al Qadir Press, 2014) hlm. 95.

⁴⁸Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2007) hlm. 412.

yang dilakukan Nabi Muhammad SAW sendiri dalam melaksanakan tugas dakwahnya.⁴⁹

C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pembelajaran Agama Islam

Pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan pendidik dan peserta didik melalui interaksi dengan sumber belajar di suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan pendidik untuk membantu peserta didik agar terjadi proses pemerolehan ilmu pengetahuan, penguasaan, kemahiran, tabiat, nilai, cara berfikir sarana untuk mengeskpresikan diri, sehingga terbentuk sikap dan kepercayaan diri pada peserta didik (pembelajar). Dalam saat terjadi proses pembelajaran sebaiknya peserta didik (pembelajar) menjadi manusia baru yang bermakna, mempunyai keahlian tertentu, berguna bagi masyarakat luas, dan mempunyai komitmen sosial yang tinggi.⁵⁰ Di samping pengertian di atas, terdapat beberapa definisi dari pembelajaran yang dilansir oleh beberapa ahli, pemikir, dan pakar pendidikan sebagai berikut.

Menurut Gagne sebagaimana yang dikemukakan oleh Margaret E. Bell Gradler bahwa pembelajaran merupakan seperangkat acara maupun peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung terjadinya proses belajar mengajar yang dilakukan guru dan bersifat internal. Pengertian ini menjelaskan bahwa pembelajaran adalah proses yang sengaja dirancang dan direncanakan dengan berbagai macam cara dalam rangka memberikan bantuan bagi terjadinya proses belajar.⁵¹

⁴⁹ Masrur Ahmad, *Islam Hijau: Refleksi Keagamaan dan Kebangsaan Nahdlatul Ulama...* hlm. 96.

⁵⁰ Heri Rahyubi, *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*, (Jawa Barat: Referens, 2014) hlm. 6-7.

⁵¹ Nazaruddin, *Manajemen Pembelajaran*, (Yogyakarta: Te\ras, 2007) hlm. 12.

Pendapat yang sama dikemukakan oleh J. Drost yang menyatakan bahwa pembelajaran diartikan sebagai usaha yang dilakukan dengan tujuan untuk menjadikan orang lain belajar. Sedangkan Mulkan berpendapat bahwa pembelajaran adalah usaha untuk memahami materi serta menjadikan sebagai suatu aktifitas guna menciptakan kreativitas siswa. Dengan demikian arti pembelajaran diartikan sebagai suatu peristiwa maupun kegiatan yang sengaja dirancang dalam rangka membantu dan memudahkan siswa dalam proses belajar dengan tujuan dapat membangun kreativitas siswa.⁵²

Sedangkan menurut Diaz Carlos Pembelajaran merupakan perpaduan dari konsep mengajar (*teaching*) dan konsep belajar (*learning*). Penekannya terdapat pada perpaduan diantara keduanya, yakni kepada pertumbuhan terhadap aktivitas subjek didik laki-laki maupun perempuan. Konsep tersebut dijadikan sebagai suatu sistem, sehingga dalam sistem pembelajaran terdapat beberapa komponen-komponen yang meliputi: adanya siswa, tujuan, materi untuk mencapai tujuan, fasilitas dan prosedur, serta alat atau media yang harus dipersiapkan sehingga dapat menunjang pembelajaran. Oleh karena itu pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang perlu dirancang guru sehingga dijadikan sebagai suatu sistem yang mempunyai tujuan berdasarkan kurikulum yang berlaku.⁵³

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk memperkuat keimanan dan ketakwaan seseorang terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan ajaran agama Islam, sehingga siswa mampu bersikap inklusif, rasional dan filosofis dalam rangka menghormati orang lain sehingga terbentuk kerukunan dan kerjasama antar umat beragama

⁵²Nazaruddin, *Manajemen Pembelajaran*,... hlm. 162.

⁵³ Mohaad Syarif Sumantri Wiji Suwarno, *Strategi Pembelajaran: Teori dan Praktik di Pendidikan Dasar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015) hlm. 2.

dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan Nasional (Undang-Undang No. 2 Tahun 1989).⁵⁴

Menurut Dzakiyah Darajat pendidikan agama Islam adalah usaha yang dilakukan guru untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Setelah itu dapat menghayati tujuan, sehingga pada akhirnya diharapkan siswa dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁵⁵

Menurut Tayar Yusuf mengartikan pendidikan agama Islam diartikan sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman kepada generasi muda baik yang berkaitan tentang pengetahuan, kecakapan, keterampilan yang dimiliki, sehingga kelak menjadi manusia bertakwa kepada Allah SWT. Sedangkan Menurut Ahmad Tafsir Pendidikan agama Islam suatu usaha yang dilakukan melalui bimbingan yang diberikan pendidik kepada peserta didik agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.⁵⁶

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu suatu kegiatan belajar mengajar yang dilakukan pendidik kepada peserta didik baik di kelas maupun di luar kelas, kemudian di kemas menjadi bentuk mata pelajaran pendidikan agama Islam yang mempunyai tujuan agar peserta didik dapat memahami materi, percaya, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam di kehidupan sehari-hari sesuai dengan pedoman Al Quran dan as Sunnah agar mendapatkan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat.⁵⁷

⁵⁴ Aminuddin, Aliaras Wahid dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Graha Ilmu, 2006,) hlm. 1.

⁵⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004) hlm. 130.

⁵⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi...* hlm. 130.

⁵⁷ Syahidin dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: CV ALFABETA, 2009) hlm. 1.

2. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut:

- a. Pengembangan yaitu bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT yang telah ditanamkan pertama kali di dalam lingkungan keluarga. Karena pada hakikatnya keluarga terutama orang tua mempunyai kewajiban pertama kali dalam menanamkan keimanan dan ketakwaan. Sedangkan sekolah hanya berfungsi dalam menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak yang dilakukan melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan sehingga diharapkan keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang dengan cara yang baik sesuai tingkat perkembangannya.
- b. Penanaman nilai dijadikan sebagai pedoman hidup untuk mencapai suatu kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- c. Penyesuaian mental dilakukan agar seorang peserta didik dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial sehingga diharapkan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
- d. Perbaikan dilakukan dalam hal untuk memperbaiki suatu kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan peserta didik dan kelemahan-kelemahannya dalam hal keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan dilakukan untuk mencegah dan mewaspadaikan terkait hal-hal negative yang berasal dari lingkungannya maupun dari budaya lain sehingga dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f. Penyaluran digunakan untuk membantu peserta didik yang memiliki kemampuan khusus dalam bidang agama Islam agar kemampuan tersebut

dapat berkembang secara optimal sehingga dapat bermanfaat untuk dirinya sendiri dan orang lain.⁵⁸

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Menurut filosofis tujuan pendidikan Islam yaitu untuk membentuk al insan al kamil atau manusia yang sempurna. Oleh karena tujuan pendidikan Islam segoyahnya mampu mengarahkan dan diarahkan pada dua dimensi, pertama, dimensi dialektika horizontal yaitu berhubungan terhadap sesama manusia. Kedua, dimensi ketundukan vertikal yaitu hubungan kepada Allah. Sedangkan menurut pandangan HAMKA, tujuan pendidikan Islam adalah mencari ridha Allah sehingga mampu mempersiapkan peserta didik agar bisa hidup secara lebih layak dan berguna di tengah-tengah kelompok sosialnya.⁵⁹

Tujuan pendidikan agama Islam diatas merupakan turunan dari tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam rumusan UUSPN (UU No.20 tahun 2003), berbunyi: “Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga dapat membentuk sikap siswa menjadi seseorang yang mempunyai akhlak yang baik, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan terwujud menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁶⁰

Kalau tujuan pendidikan nasional sudah terumuskan dengan baik, kemudian fokus berikutnya adalah bagaimana cara menyampaikan atau menanamkan nilai, pengetahuan, dan keterampilan agar dapat di terima oleh peserta didik. Adapun faktor yang mempengaruhi agar tujuan pendidikan nasional ini meliputi penyampaian atau guru, penerima atau peserta didik, sarana dan prasarana, kelembagaan dan faktor lainnya, termasuk kepala

⁵⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi...* hlm 135.

⁵⁹ Samsul Rizal, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2008) hlm. 116.

⁶⁰ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.17.

sekolah/madrasah, masyarakat terlebih orang tua dan sebagainya. Sehingga mampu menciptakan peserta didik yang mempunyai pemikiran yang cerdas, kreatif, hati yang bersih, tingkat spiritual yang tinggi dan kekuatan serta kesehatan fisik yang bagus.⁶¹

Oleh karena itu, tujuan dari pendidikan agama Islam haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam yang baik sehingga tidak dibenarkan melupakan terhadap etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai Islam juga dalam rangka untuk mencapai suatu keberhasilan hidup (hasanah) di dunia bagi peserta didik sehingga mampu membuahkan kebaikan (hasanah) di akhirat kelak.⁶²

Menurut PUSKUR Depdiknas, tujuan Pendidikan agama Islam yaitu mampu menumbuhkan dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik melalui pembinaan dan pemupukan pengetahuan, penghayatan terhadap materi yang disampaikan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadikan manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan hanya kepada Allah SWT, sehingga tercermin peserta didik yang berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Adapun visi pendidikan agama Islam di sekolah umum adalah mampu membentuk kepribadian peserta didik yang memiliki karakter, watak, dan setiap perilakunya dilandasi adanya iman dan takwa sehingga memantulkan akhlak atau budi pekerti yang kukuh, yang tercermin dalam keseluruhan sikap dan perilaku sehari-hari, diharapkan mampu memberikan corak bagi pembentukan watak bangsa.⁶³ Sedangkan Misi Pendidikan Agama Islam, menyebutkan sebagai berikut:

⁶¹ Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LKiS,2009) hlm. 31.

⁶² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi...* hlm 136.

⁶³ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.18.

- a. Melaksanakan pendidikan agama Islam sebagai bentuk integral dari keseluruhan proses pembelajaran yang terdapat di sekolah.
- b. Menyelenggarakan pendidikan agama Islam di sekolah dengan mengaitkan semua aspek baik berkaitan pengajaran, pengetahuan serta aspek pengalaman bahwa kegiatan belajar mengajar di dalam kelas harus diikuti dengan pembiasaan pengalaman beribadah bersama di sekolah, serta memperhatikan lingkungan sekitar serta terhadap penerapan nilai dan norma akhlak yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.
- c. Untuk Melakukan mewujudkan budaya sekolah (*school culture*) yang dijiwai oleh suasana dan disiplin keagamaan maka perlu untuk saling melakukan interaksi antar unsur pendidikan di sekolah dan di luar sekolah baik antara guru agama dan kepala sekolah serta seluruh unsur pendukung pendidikan di sekolah.
- d. Untuk menciptakan suasana dan disiplin keagamaan di sekolah maka perlu adanya penguatan posisi dan peran guru agama di sekolah secara terus-menerus baik sebagai pendidik, pembimbing, penasihat dan komunikator.⁶⁴

Ditilik dari tujuan, visi, misi pendidikan agama Islam tersebut diatas, tampak bahwa secara spesifik pendidikan agama Islam memang lebih mengarahkan ke “dalam” yakni suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam melaksanakan praktik ritual ajaran keagamaan, akan tetapi untuk menghadapi yang berkaitan realitas kemajemukan beragama kurang mendapat perhatian karena kurangnya ilmu dalam penyiapan peserta didik memasuki kehidupan sosial.⁶⁵

4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Dengan melihat pada pendapat Zakiah Daradjad dan Noeng Muhadjir, bahwa konsep pendidikan Islam mencakup seluruh kehidupan manusia,

⁶⁴ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*...hlm. 9.

⁶⁵ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*...hlm.19.

tidak hanya memperhatikan dan mengedepankan dari segi akidah (keyakinan), ibadah (ritual), dan akhlak (norma etika) saja, akan tetapi mencakup lebih luas dan dalam melebihi semua ini.⁶⁶ Seorang pendidik pada umumnya memiliki pandangan yang sama bahwa pendidikan agama Islam mencakup berbagai bidang: (1) keagamaan, (2) akidah dan amaliah, (3) akhlak dan budi pekerti, (4) fisik-biologis, eksak, mental-psikis dan kesehatan. Dari segi akhlak, pendidikan agama Islam harus dikembangkan lagi dan di dukung oleh ilmu-ilmu yang masih terkait. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi:

- a. Menurut ajaran Islam bahwa setiap proses perubahan menuju ke arah yang lebih baik serta kemajuan dan perkembangan harus berdasarkan hati nurani.
- b. Pendidikan Agama Islam saling berkaitan antara pendidikan jasmani, akal (*intelektual*), mental, perasaan (emosi), dan rohani (spiritual).
- c. Dalam pendidikan agama Islam selalu mengajarkan kita untuk selalu bersikap seimbang antara jasmani dan rohani, keimanan-ketakwaan, pikir dan dzikir, ilmiah amaliah, materiil dan spiritual, individual dan sosial, dan dunia akhirat sehingga menjadikan manusia insan kamil.
- d. Di dalam pendidikan agama Islam peserta didik diajarkan realisasi dwi fungsi manusia, yaitu fungsi peribadatan sebagai seorang hamba Allah (*'abdullah*) untuk menghambakan diri semata-mata hanya kepada Allah dan fungsi kekhalfahan sebagai khalifah Allah (Khalifatullah) yang diberi tugas untuk menguasai, memelihara, memanfaatkan apa yang sudah diberikan Allah kepadanya, melestarikan bumi, dan memakmurkan alam semesta (*Rahmatan lil 'alamin*).⁶⁷

⁶⁶ Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LKiS,2009) hlm. 21.

⁶⁷ Moh, Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*...hlm. 22.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan pada saat penelitian adalah metode penelitian deskriptif. Menurut arikunto:¹

“Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal lain (keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan), yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Dalam kegiatan penelitian ini peneliti hanya memotret apa yang terjadi pada diri objek atau wilayah yang diteliti, kemudian memaparkan apa yang terjadi dalam bentuk laporan penelitian secara lugas, seperti apa adanya”.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkapkan gambaran mengenai internalisasi nilai-nilai *Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdiyah* yang dilakukan dalam setiap pembelajaran PAI dalam rangka menjadikan manusia yang berakhlak mulia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif karena penelitian ini dilakukan dengan memotret suatu peristiwa yang sedang terjadi.²

Dalam hal ini jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif lapangan karena peneliti melakukan penelitian secara langsung mendatangi lokasi untuk menemukan apa-apa yang terjadi dalam kehidupan sebenarnya. Dalam penelitian kualitatif biasanya menggunakan aktivitas ilmiah yaitu dengan cara mengumpulkan data secara sistematis, mengurutkan data sesuai kategori tertentu, mendiskripsikan, dan menginterpretasikan suatu data yang diperoleh melalui wawancara maupun percakapan biasa, sebagaimana data observasi serta dokumentasi, datanya bisa berupa foto, gambar maupun catatan-catatan rapat dan lain-lain. Dalam hal ini penulis berupaya menggambarkan keadaan bagaimana proses internalisasi nilai-nilai *Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdiyah* dalam

¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 3.

²Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian*...hlm. 3.

pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilakukan secara rumpun diantaranya seperti Fiqih Matn Safinatunnajah, Tauhid *Jawāhirul Al-Kalāmiyyah*, Nahwu *Matn Al-Ajurumiyyah*, dan Sharaf *Amṣilati Al-Ṣharaf* di SMP Alam Al Aqwiyah Langgongsari Cilongok.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yaitu tempat yang digunakan peneliti dimana situasi sosial tersebut akan diteliti.³ Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi di SMP Alam AL Aqwiyah Desa Langgongsari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas. Penelitian ini dilakukan dengan beberapa pertimbangan yaitu SMP Alam Al Aqwiyah Longgongsari Cilongok merupakan lembaga pendidikan formal yang menerapkan pelajaran PAI berbeda dengan sekolah SMP pada umumnya, karena sekolah ini berbasis pesantrenisasi termasuk *boarding school* dan mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP Alam menggunakan kitab kuning yang di dalamnya sudah dibagi bagi menjadi satu kesatuan yang terpisah seperti seperti kitab Fiqih Matn Safinatunnajah, Tauhid *Jawāhirul Al-Kalāmiyyah*, Nahwu *Matn Al-Ajurumiyyah*, dan Sharaf *Amṣilati Al-Ṣharaf* fiqih di masukan ke dalam kurikulum pesantren.

C. Objek dan Subjek Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek penelitian yang di gunakan peneliti yaitu apa yang menjadi titik fokus utama dalam penelitian. Adapun objek penelitian adalah internalisasi nilai-nilai *Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdiyah* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Alam Al Aqwiyah.

2. Subjek Penelitian

³ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: ALfabet, 2012), hlm. 292.

Subjek penelitian merupakan seseorang yang diteliti atau sumber utama dalam penelitian yaitu seseorang yang memiliki data mengenai variable yang diteliti serta diharapkan mampu memberikan informasi sehingga dapat diketahui kesimpulan.⁴ Berdasarkan penjelasan diatas, maka penentuan subjek penelitian ini digunakan untuk memperoleh informasi secara jelas dan mendalam. Penentuan subjek penelitian dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *purposive sampling*. Karena *purposive sampling* dipandang lebih mampu menangkap kedalaman data di dalam menghadapi realitas yang tidak tunggal. Cuplikan ini memberikan kesempatan maksimal pada kemampuan peneliti untuk menyusun teori yang dibentuk dari lapangan dengan sangat memperhatikan kondisi lokal yang dibentuk dari lapangan dengan sangat memperhatikan kondisi lokal dengan kekhususan nilai-nilainya.⁵

Jadi, pengambilan subjek penelitian atau responden dengan menggunakan *purposive sampling* dinyatakan cocok dengan masalah penelitian yang peneliti bahas, yaitu penentuan subjek didasarkan atas tujuan peneliti dalam menangkap masalah yang diangkat dalam penelitian. Subjek penelitian berdasarkan orang yang dianggap mengetahui tentang informasi yang dibutuhkan dalam penelitian, sehingga memudahkan peneliti dalam menelusuri situasi yang diteliti. Dalam penelitian ini, subjek penelitian berfungsi sebagai sumber data. Adapun dalam sebagai subjeknya adalah:

a. Kepala Sekolah

Kepala Sekolah yaitu seseorang yang bertanggung jawab atas semua pelajaran yang diajarkan guru pada sekolah tersebut. Dengan bantuan kepala sekolah akan diperoleh data mengenai profil sekolah dan bagaimana proses penanaman nilai-nilai *Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdiyah*.

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rinika cipta, 2013), hlm.122.

⁵ Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Jawa Timur: Zifatama Publisher,2014), Hlm. 28.

b. Guru PAI

Guru PAI merupakan pihak yang secara langsung melakukan interaksi dengan peserta didik dan memiliki peranan yang sangat penting pada saat pembelajaran di kelas. Di Sekolah SMP Alam Al Aqwiyyah guru pendidikan agama Islam diantaranya sebagai berikut:

- 1) Bapak Imam Ma'arif selaku guru Fiqih (*Matn Safīnatunnajah*).
- 2) Bapak Mundzir Nadzir selaku guru Tauhid (*Jawāhirul Al-Kalāmiyyah*).
- 3) Ibu Futihatirrizqiyah selaku guru Sharaf (*Amṣilati Al-Ṣharaf*).
- 4) Ibu Lu'lu'ul Alfiyatul selaku guru Nahwu (*Matn Al-Ajurumiyyah*).

Dengan bantuan guru rumpun PAI sebagai informasi memperoleh data tentang Internalisasi nilai-nilai *Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdiyah*.

c. Siswa Kelas VIII

Siswa kelas VIII merupakan pihak yang menjadi sampel dalam penelitian serta sasaran proses Internalisasi nilai-nilai *Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdiyah* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam karena siswa-siswa kelas VIII lebih aktif dan lebih antusias pada saat pembelajaran di dalam kelas.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan proses pengumpulan dan pengolahan data dengan menggunakan metode yang jelas, sistematis dan terarah sehingga data yang dihasilkan dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara menggunakan metode:

1. Metode Observasi

Observasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan cara mengamati dan mendengarkan perilaku seseorang selama beberapa waktu tanpa melakukan manipulasi maupun pengendalian, serta mencatat penemuan yang memungkinkan atau memenuhi syarat yang digunakan dalam tingkat

penafsiran analisis. Ciri khas pada saat menggunakan metode kualitatif adalah tidak dapat dipisahkan dari proses pengamatan. Observasi merupakan rancangan alamiah untuk menggambarkan realitas yang ada dijadikan sebagai kerangka yang diamati, kemudian usaha untuk menerjemahkan penemuan-penemuan tersebut dilakukan dalam konteks skripsi.⁶

Metode observasi ini penulis gunakan untuk memperoleh atau data melalui pengamatan atau pencatatan secara langsung dari lapangan tentang nilai-nilai *Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdiyah* apa saja yang di internalisasikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Alam Al Aqwiyah Langgongsari Cilongok.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan observasi *non partisipan* dimana seorang peneliti datang ke tempat kegiatan orang yang akan diamati, tapi tidak ikut dalam proses kegiatan tersebut, atau dengan kata lain peneliti berkedudukan sebagai pengamat saja. Penulis mengamati proses kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam yang ada di dalam kelas 8 untuk memperoleh data tentang internalisasi nilai-nilai *Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdiyah*.

Pada saat seorang penulis melakukan observasi terlebih dahulu melakukan kesepakatan dengan subjek yang akan diteliti baik tentang tempat, waktu maupun alat yang digunakan pada saat observasi seperti tentang lembar catatan hasil penelitian dan kamera untuk mengambil gambar atau foto kejadian pada saat melakukan observasi.

Metode observasi di gunakan untuk mendapatkan data terkait nilai-nilai *Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdiyah* apa saja yang terdapat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Disini penulis mengamati apa saja nilai-nilai *Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdiyah* yang muncul pada saat Proses pembelajaran dan hal apa saja yang dilakukan guru untuk

⁶ James A. Black dan Dean J. Champion, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*, (Bandung: PT REFIKA, 2001) hlm25.

menginternalisasikan nilai-nilai *Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdiyah* pada saat pembelajaran. Adapun jadwal yang penulis lakukan sebagai berikut.

Tabel 3.1
Jadwal Observasi

Minggu	Hari / Tanggal	Waktu	Aktivitas
Pertama	Kamis, 9 Januari 2020.	09:00-10:00	Mengantar surat riset dan memohon izin melakukan riset di SMP Alam Al Aqwiyah Langgongsari Cilongok.
	Jumat, 10 Januari 2020.	-	Libur.
	Sabtu, 11 Januari 2020.	08:00-10:00	Melakukan wawancara dengan Bapak Feri Abdillah tentang sarana dan prasarana yang ada di SMP Alam AL Aqwiyah Langgongsari Cilongok.
	Minggu, 12 Januari 2020.	09:00- 10:00	Observasi Pembelajaran di kelas dan Melakukan wawancara dengan Mba Futihatirrizqiyah mengenai internalisasi nilai-nilai <i>Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdiyah</i> dalam Pembelajaran Shorof.
Kedua	Senin, 13 Januari 2020.	08:00-10:00	Melakukan wawancara dengan Bapak Zainurrahman selaku kepala sekolah terkait sejarah SMP Alam Al Aqwiyah Langgongsari Cilongok.

	Rabu, 15 Januari 2020.	08:00-10:30	Observasi Pembelajaran di kelas dan Melakukan wawancara dengan Mba Lu'lu'ul Alfiyatul mengenai internalisasi nilai-nilai <i>Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdiah</i> dalam Pembelajaran Nahwu.
	Kamis, 16 Januari 2020.	09:00-11:30	Observasi Pembelajaran di kelas dan Melakukan wawancara dengan Bapak Mundhir Nadzir mengenai internalisasi nilai-nilai <i>Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdiah</i> dalam Pembelajaran Tauhid.
	Jumat, 17 Januari 2020.	-	Libur.
	Sabtu, 18 Januari 2020.	08:30-10:30	Observasi Pembelajaran di kelas dan Melakukan wawancara dengan Bapak Imam Ma'arif terkait sejarah SMP dan proses internalisasi nilai-nilai <i>Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdiah</i> dalam Pembelajaran Fiqih.
	Minggu, 19 Januari 2020.	13:00-14:30	Melakukan observasi pembelajaran Nahwu di dalam kelas 8A.
Ketiga	Senin, 20 Januari 2020.	07:00-08:00	Mengamati Proses Sholat dhuha di masjid.
		08:00-09:10	Melakukan Observasi di dalam kelas 8B pada saat pembelajaran Tauhid.
	Selasa, 21 Januari 2020.	09:00- 09:30	Melakukan wawancara dengan peserta didik kelas 8A,. mengenai internalisasi nilai-nilai <i>Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdiah</i> dalam Pembelajaran Fiqih, Tauhid dan Nahwu.

	Rabu, 22 Januari 2020.	13:00-14:10	Melakukan Observasi di dalam kelas 8A pada saat pembelajaran Fiqih
	Kamis, 23 Januari 2020.	09:10-10:20	Melakukan Observasi di dalam kelas 8B pada saat pembelajaran Tauhid

2. Metode Wawancara

Wawancara adalah proses kegiatan yang dilakukan kedua belah pihak yaitu antara pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dengan orang yang diwawancarai (*interviewee*), percakapan tersebut bertujuan untuk mengkontruksi mengenai orang lain, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan, dan sebagainya. Wawancara adalah metode pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian karena sudah sangat terkenal.⁷

Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam (*indepth interview*) jenis semi terstruktur, yakni wawancara yang menggunakan pedoman berupa daftar pertanyaan bebas sehingga pewawancara bebas menjawab dan pewawancara dapat mengembangkan pertanyaan sesuai jalannya wawancara. Penggunaan wawancara jenis ini dipilih agar wawancara berjalan secara akrab dan luwes.

Metode wawancara ini dilakukan kepada kepala sekolah SMP Alam Al Aqwiyah Bapak Zainurrahman, S.Pd untuk memperoleh informasi tentang profile SMP Alam AL Aqwiyah berupa keadaan sekolah , sarana prasarana sekolah dan visi misi sekolah. Kemudian guru PAI diantaranya yaitu: Bapak Imam Ma'arif selaku guru Fiqih, Bapak Mundzir Nadzir selaku guru Tauhid, Ibu Lu'lu'ul Alfiyatul selaku guru Nahwu, Ibu Futihatirrizqiyah selaku guru sharaf untuk memperoleh informasi tentang proses internalisasi atau penanaman nilai-nilai *Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdiyah* kepada peserta didik, nilai-nilai *Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdiyah* apa saja yang di

⁷ Burhan Bugin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 143.

internalisasikan pada saat proses pembelajaran, terakhir yang menjadi sampel penelitian dengan siswa kelas VIII SMP Alam Al Aqwiyah yang peneliti pilih karena di kelas depan siswa-siswa sangat aktif pada saat pembelajaran.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi suatu kegiatan yang digunakan peneliti untuk mengambil data yang diperoleh melalui dokumen.⁸ Dokumen juga diartikan sebagai bahan tertulis atau film, lain dari record yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik. Metode dokumentasi adalah hasil dari observasi dan wawancara dan adanya dokumen-dokumen yang ada, foto-foto yang sesuai dengan tujuan penelitian. Metode ini digunakan peneliti untuk memperoleh data berupa arsip, tentang sejarah berdirinya SMP Alam Alam Aqwiyah, letak geografis, Visi dan Misi sekolah, jumlah peserta didik, pendidik, dan sarana dan prasarana sekolah yang diperoleh dari Bapak Zainurrahman, S.Pd selaku kepala sekolah dan guru PAI yang ada di SMP Alam serta foto kegiatan yang diambil pada waktu observasi pembelajaran PAI di kelas.

Hasil penelitian yang dilakukan pada saat melakukan observasi atau wawancara dapat dipercaya jika penelitian tersebut di dukung oleh foto-foto. Akan tetapi perlu dicermati bahwa tidak semua dokumen mempunyai kredibilitas yang tinggi. Sebagai contoh banyak foto yang tidak mencerminkan keadaan aslinya, karena foto dibuat untuk kepentingan tertentu. Demikian juga autobiografi yang ditulis untuk dirinya sendiri, sering subjektif.⁹

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menyusun data secara sistematis yang diperoleh melalui hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengelompokkan data ke dalam beberapa kategori

⁸ Djam Satori dan Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017) hlm. 105.

⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan...* Hlm. 329-330.

kemudian menjabarkan ke dalam beberapa unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam beberapa sintesa, memilih mana yang penting yang akan dipelajari, kemudian yang terakhir membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami baik oleh diri sendiri maupun oleh orang lain.¹⁰ langkah-langkah dalam menganalisis data sebagai berikut

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan yang dilakukan peneliti untuk merangkum data yang diperoleh dengan jumlah yang banyak sehingga dipilih hal-hal yang pokok kemudian meringkasnya serta memfokuskan data pada hal-hal yang penting, setelah itu dicari tema dan polanya sesuai dengan formatnya masing-masing serta membuang data-data yang tidak penting. Data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mudah untuk mengumpulkan data selanjutnya, serta memudahkan ketika mencari data tambahan jika diperlukan. Semakin lama peneliti dilapangan, jumlah data yang diperoleh akan semakin banyak, sehingga semakin kompleks dan rumit. Untuk itu perlu adanya reduksi data untuk memudahkan peneliti dalam memberikan gambaran yang lebih jelas terkait hasil penelitian serta mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.¹¹

Metode ini digunakan untuk membuat ringkasan inti dari hasil wawancara yang telah dilakukan kepada Kepala Sekolah dan Guru Pendidikan Agama Islam serta peserta didik kelas VIII sebagai Informan tentang Internalisasi Nilai-Nilai *Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdiyah* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Alam Al Aqwiyah Langgongsari Cilongok.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif R & D* (Bandung: Alfabeta, 2012) hlm. 335.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...* hlm. 247.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data atau menyajikan data. Display data merupakan suatu kegiatan yang dilakukan peneliti untuk mengolah data yang masih mentah atau setengah jadi dalam bentuk tulisan yang memiliki alur cukup jelas agar menjadi data yang lebih spesifik, konkret dan lebih sederhana sehingga lebih memudahkan dalam penarikan kesimpulan.

Adapun pada saat menyajikan data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan maupun hubungan antar kategori. Menurut Miles dan Huberman (1984) dalam menyajikan data pada penelitian kualitatif menggunakan teks yang bersifat naratif karena hal ini sangat sering digunakan oleh penelitian kualitatif. Setelah melakukan reduksi maka langkah selanjutnya data akan semakin difahami. Dalam penelitian ini penulis menggunakan bentuk deskriptif baik untuk menyajikan data maupun mengelola informasi yang telah diperoleh tentang Internalisasi Nilai-Nilai *Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdiyah* Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Alam Al Aqwiyah Langgongsari Cilongok sehingga peneliti dan pembaca dapat memahami atau memperoleh gambaran berdasarkan deskripsi tersebut.

3. Verifikasi

Langkah terakhir pada saat melakukan analisis data adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan yang terdapat pada analisis data kualitatif yaitu berisi rangkaian secara esensial berbentuk uraian dari seluruh sub kategori dan tema yang sudah terselesaikan disertai dengan data wawancaranya. Kesimpulan awal yang masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak dikemukakan data yang kuat serta mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Oleh karena itu dalam tahapan analisis pengumpulan data haruslah selalu berkaitan atau berkesinambungan dari data yang paling pokok

sampai data terperinci sehingga memudahkan kita untuk penarikan kesimpulan.¹²

Berdasarkan analisis model interaktif pertama seorang peneliti harus mengumpulkan pengumpulan data, setelah itu mereduksi data yang diperoleh, kemudian langkah terakhir melakukan pemaparan data dan penarikan kesimpulan/verifikasi merupakan proses siklus dan interaksi. Analisis data kualitatif bersifat kesinambungan artinya upaya yang berlanjut, berulang dan terus menerus. Reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan menjadi keberhasilan seorang peneliti secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang saling menyusul.¹³

Metode yang penulis gunakan untuk mengambil kesimpulan dan verifikasi data melalui berbagai informasi tentang bagaimana Internalisasi Nilai-Nilai *Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdiyah* Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Alam Al Aqwyiah Langgongsari Cilogok.

F. Teknik Keabsahan Data

Data yang diperoleh peneliti pada saat melakukan penelitian tidak selalu benar sesuai dengan realitas yang ada. Oleh sebab itu peneliti melakukan pemeriksaan apakah data yang di peroleh memiliki keabsahan data di dasarkan pada kriteria tertentu. Menurut meloeng terdapat empat kriteria dalam pemeriksaan keabsahan data diantaranya: pertama Kredibilitas (*credibility*), kedua keteralihan (*transferability*), ketiga kebergantungan (*dependability*), dan keempat kepastian (*confirmability*)¹⁴

Dalam menguji kredibilitas memiliki banyak cara akan tetapi dalam praktiknya penulis menggunakan dua cara yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun uji kredibilitas yang digunakan antara lain:

1. Perpanjangan keikutsertaan

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*... hlm. 341.

¹³ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 212.

¹⁴ Laxy J.Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015) hlm. 324.

Perpanjangan keikutsertaan digunakan apabila seorang peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai dengan demikian seorang peneliti banyak mempelajari kebudayaan, dapat menguji ketidakbenaran informasi yang di perkenalkan oleh distorsi, baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari responden, sehingga membangun kepercayaan subjek. Sehingga seorang peneliti bisa memastikan apakah konteks itu bisa di pahami dan dihayati.

Dipihak lain perpanjangan keikutsertaan bertujuan untuk membangun kepercayaan diri baik membangun kepercayaan para subjek terhadap peneliti dan kepercayaan diri peneliti sendiri. Jadi bukan hanya menerapkan tehnik untuk menjamin dan mengatasinya. Selain itu, proses yang dilakukan untuk mengembangkan kepercayaan diri dan kepercayaan subjek harus berlangsung setiap hari dan alat untuk mencegah usaha coba-coba dari pihak subjek. Oleh karena itu untuk membangun kepercayaan diri dan kepercayaan subjek membutuhkan waktu yang lama sehingga nantinya data yang diperoleh lebih maksimal dalam memberikan pertanggungjawaban.¹⁵

2. Trianggulasi

Trianggulasi merupakan teknik yang sering digunakan untuk uji validitas dalam penelitian kualitatif. Pada saat melakukan keabsahan data Teknik ini merupakan kegiatan yang memanfaatkan sesuatu yang lain yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan sebagai pembanding terhadap data itu.¹⁶ Proses trianggulasi dilakukan secara terus menerus sepanjang proses pengumpulan data dan analisis data, sampai suatu saat peneli yakin bahwa sudah tidak ada lagi perbedaan-perbedaan dan tidak data yang perlu dikonfirmasi.¹⁷

¹⁵ Laxy J Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif...* Hlm. 328.

¹⁶ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: TERAS,2009) hlm. 7.

¹⁷ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003) hlm. 192.

Penulis menggunakan tiga triangulasi dalam menguji kredibilitas yaitu triangulasi sumber, tehnik dan waktu. Hal ini dilakukan agar data yang sudah diperoleh dan dikumpulkan penulis dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan.

Triangulasi sumber yaitu tehnik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan tehnik yang berbeda.¹⁸ Kredibilitas triangulasi sumber merupakan pengecekan terhadap data dengan mengecek kembali sumber data tersebut yaitu dengan guru pendidikan agama Islam.

Triangulasi Tehnik digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan menggunakan tehnik yang berbeda. Data yang diperoleh melalui wawancara yang dilaksanakan dengan kepala sekolah SMP Alam Al Aqwiyah Langgongsari Cilongok, Guru PAI, dan siswa putra maupun putri, penulis mengecek kembali data dengan pengamatan atau observasi ketika sedang melaksanakan pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Alam Al Aqwiyah Langgongsari Cilongok.

Triangulasi waktu juga dapat berpengaruh terhadap kredibilitas data. Sebagai contoh wawancara yang dilakukan pada saat narasumber sedang sibuk akan hasil data yang dilakukan ketika narasumber memiliki waktuluang.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2015) hlm. 274.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Sekolah

1. Letak Georafis

Sekolah SMP Alam Al Aqwiyah Langgongsari Cilongok yang menjadi lokasi penelitian merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang yang tujuan awalnya menampung khususnya anak yatim dan dhuafa yang terletak di Jalan Bulakan Rt 06 Rw 05 Desa Langgongsari kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas. Dengan batas-batas sebagai berikut:¹

- a. Sebelah Timur yaitu perbatasan dengan rumah penduduk.
- b. Sebelah Barat yaitu perbatasan dengan sungai, perbatasan Desa Pageraji berupa perkebunan dan rumah penduduk.
- c. Sebelah Utara perbatasan dengan Jalan Desa Singasari.
- d. Sebelah Selatan yaitu perbatasan dengan rumah penduduk.

Lokasi SMP Alam Al Aqwiyah Langgongsari Cilongok letaknya cukup strategis yaitu di daerah pedesaan yang jauh dengan akses jalan raya sekitar 10 km. Lokasinya mudah di jangkau dengan menggunakan kendaraan roda dua akan tetapi sulit di jangkau ketika menggunakan transportasi umum karena tidak adanya angkot untuk menuju ke sekolah dan semua siswanya tinggal langsung di pesantren dan pulang minimal 2 kali dalam satu tahun sekali yaitu pada saat menjelang hari Raya Idul Fitri dan *Akhirusannah* pondok pesantren Nurul Huda. Bangunan SMP Alam Al Aqwiyah adalah bangunan permanen yang berbentuk kotak dan persegi panjang. Luas tanah sekolah SMP Alam Al Aqwiyah 656.490 m².²

2. Sejarah Singkat

Sekolah SMP Alam Al Aqwiyah Langgongsari Cilongok merupakan sekolah formal yang di bawah naungan yayasan Nurul Huda. Yayasan Nurul Huda berdiri sejak tahun 1983 yang didirikan oleh kyai Achmad Syamsul Ma'arif yang juga mendirikan sekolah PGA di cilongok

¹Wawancara Bapak Zainurrohman selaku kepala sekolah SMP Alam Al Aqwiyah Langgongsari Cilongok pada tanggal 13 Januari 2020.

² Wawancara Bapak Zainurrohman selaku kepala sekolah SMP Alam Al Aqwiyah Langgongsari Cilongok pada tanggal 13 Januari 2020.

yang sekarang sudah menjadi MTs Ma'arif NU 1 Cilongok. Kemudian beliau wafat meninggalkan 5 orang anak yang masih kecil yaitu Gus Rifki, Gus Hasan, Gus Imam, dan Gus Ajir. Kemudian Gus Abror merupakan kakak yang paling tua yang diberi tanggung jawab untuk membantu ibunya dan membantu membiayai sekolah adik-adiknya. Kemudian setelah Kyai Achmad Syamsul Ma'arif wafat, kemudian disusul oleh putranya yaitu Agus Muhammad Hasan. Gus Hasan meninggalkan dua anak yang masih berusia 2 tahun dan 6 bulan. Kemudian Gus Abror diberi tanggung jawab untuk mengasuh anak Gus Hasan.³

Pada tahun 2008 semenjak Gus Abror diberikan amanah untuk mengasuh anak dari almahrum Gus Hasan, dari situlah beliau mulai terinspirasi untuk lebih peduli terhadap anak yatim dan dhuafa. Langkah pertama yang dilakukan adalah menyantuni anak yatim piatu setiap bulannya di dua desa yang berbeda sebanyak 130 anak setiap bulannya. Kegiatan ini berjalan sampai kurang lebih satu tahun lamanya.⁴

Kemudian tahun 2009 beliau mulai berfikir kalau hanya disantuni tidak akan membawa pengaruh langsung pada anak. Oleh karena itu di perlukan usaha agar anak tersebut tidak bergantung terus pada bantuannya. Selain menyantuni anak yatim piatu, beliau banyak menjumpai anak-anak yang putus sekolah hanya sampai SD atau MI. Setelah ditanya kepada orang tuanya mereka menjawab karena alasan biaya pendidikan yang semakin besar sedangkan biaya hidup saja mereka masih belum kecukupan. Karena alasan tersebut Gus Abror memiliki tekad untuk membuat sekolah untuk anak Yatim, Piatu maupun Dhuafa dan langsung menugaskan Adiknya untuk melakukan survei ke masyarakat agar mengetahui kondisi keluarga yang memiliki anak Yatim, Piatu maupun Dhuafa untuk dimasukan ke sekolah. Pada tahun 2011 Gus Abror mengajak Agus Imam Ma'arif, Akhmad Rojikin, S.Pd.I (Ketua LP

³ Wawancara Bapak Zainurrohman selaku kepala sekolah SMP Alam Al Aqwiyah Langgongsari Cilongok pada tanggal 13 Januari 2020.

⁴ Wawancara Bapak Zainurrohman selaku kepala sekolah SMP Alam Al Aqwiyah Langgongsari Cilongok pada tanggal 13 Januari 2020.

Ma'arif Kab. Banyumas), dan Fauzi Zahab untuk mendirikan Sekolah Menengah Pertama yang diberi nama yang diberikan nama SMP Alam Al Aqwiyah.⁵

Pada waktu itu SMP Alam Al Aqwiyah masih belum memiliki gedung sekolah. Pembelajaran siswa dilakukan secara berpindah-pindah baik di teras masjid, asrama dan rumah guru dan di dalam pembelajarannya dilakukan secara terpisah baik antara laki-laki dan perempuan. Di sekolah SMP Alam Al Aqwiyah Sistem pembelajaran yang digunakan yaitu menggunakan sistem *full day school* (pembelajaran dilaksanakan selama 24 jam) karena semua peserta didik di sekolah tersebut didik menjadi seorang santri di pesantren. Bobot pembelajaran yang diberikan yaitu 70% pembelajaran agama dan 30% pembelajaran akademik. Dan pada tahun sekarang ini SMP Alam Al Aqwiyah sudah memiliki 14 ruang kelas serta fasilitas yang masih terus dikembangkan.⁶

3. Struktur dan Organisasi

Untuk memudahkan dalam pembagian kerja setiap lembaga pendidikan selalu memiliki struktur organisasi tertentu sehingga pekerjaan dapat dibagi secara adil dan seseorang yang bekerja bisa bekerja secara profesional terhadap semua komponen yang berlaku di lembaga pendidikan tersebut. SMP Alam Al Aqwiyah Langgongsari Cilongok juga telah memiliki struktur organisasi sendiri. Dengan adanya struktur tersebut diharapkan semua bekerja sesuai dengan pembagian kerja masing-masing. Struktur Organisasi SMP Alam Al Aqwiyah Langgongsari Cilongok yang mencakup tugas pokok dan fungsi adalah sebagai berikut:

a. Kepala Sekolah

Kepala SMP membawahi seluruh anggota struktur organisasi dalam pengelolaan sekolah. Sehingga semua kegiatan yang ada di sekolah tersebut dibawah tanggung jawab kepala sekolah.

⁵ Hasil wawancara Bapak Kyai Imam Ma'arif selaku pengasuh pada tanggal 18 Januari 2020.

⁶ Hasil wawancara Bapak Kyai Imam Ma'arif selaku pengasuh pada tanggal 18 Januari 2020.

b. Sekretaris

Sekretaris bertugas menyiapkan segala kegiatan rapat, melakukan pencatatan administrasi dan penyimpanan administrasi yang berhubungan dengan seluruh kegiatan yang ada di SMP Alam Al Aqwiyah Langgongsari Cilogok, melaksanakan surat menyurat, kearsipan dan laporan.

c. Bendahara

Bendahara bertugas mengelola dan mengkoordinir segala administrasi sekolah, mengelola masuk dan keluarnya keuangan serta biaya-biaya yang diperlukan sekolah untuk penyelenggaraan pelaksanaan pendidikan di sekolah tersebut.

d. Seksi-seksi

1) Kurikulum / Pendidikan

Bertugas mengadakan peninjauan dan pemeriksaan terhadap semua mata pelajaran dan berhak memberikan petunjuk dan peringatan terhadap guru bidang studi dan menetapkan kalender pendidikan dan kalender kegiatan.

2) Humas

Humas bertugas mengatur bagaimana hubungan antara pihak sekolah dan masyarakat agar tetap harmonis.

3) Bimbingan dan Penyuluhan

Bertugas memberikan bimbingan serta penyuluhan kepada para siswa dalam menghadapi kesulitan-kesulitan belajar dan lain-lain sehingga kelancaran sekolah dapat terjamin dengan baik.

e. Guru

Guru yang ada di SMP Alam Al Aqwiyah Langgongsari Cilogok merupakan sosok guru yang bertanggung jawab, bekerja secara profesional serta berperan aktif dalam proses pembelajaran karena baik buruknya pendidikan berada di tangan seorang guru, demikian guru yang terdapat di SMP Alam Al Aqwiyah Langgongsari Cilogok. Murid senantiasa mendengarkan dan memperhatikan guru

yang sedang menjelaskan materi dan mengajarkan ilmunya kepada mereka.

f. Siswa

Peserta didik menjadi subjek utama pada saat proses kegiatan pembelajaran berlangsung. Kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung tidak akan berjalan dengan lancar tanpa adanya peserta didik baik di lembaga formal maupun non formal. Siswa-siswi yang ada di SMP Alam Al Aqwiyah Langgongsari Cilongok memiliki beragam latar belakang baik dari segi pendidikan maupun wilayah mereka.⁷

4. Visi, Misi, Tujuan dan Moto

a. Visi

Generasi yang kuat spiritual dengan ditunjang pengetahuan yang mendalam menjadi postur yang ideal bagi generasi masa depan bangsa terlebih dengan bekal *life skill* yang mampu menjadikannya mandiri. Kesenjangan tingkat spiritualitas dan intelektualitas menjadikan pengetahuan yang jauh dari nilai-nilai kemanfaatan bukan hanya di dunianya bahkan melemparnya pada jurang kesesatan di akhiratnya. Sebagaimana tertuang dalam syair “*Fasadun Kabirun ‘alimun mutahaikum wa akhbaru minhu jahilun mutamssiku huma fitnatun fil’alamina ‘dzimatan*” kesenjangan itulah yang memacu SMP Alam Al Aqwiyah Langgongsari Cilongok untuk merespon tantangan dan peluang dengan obyektif dan dilakukan secara terencana. SMP Alam Al Aqwiyah Langgongsari Cilongok mendambakan profil sekolah unggul dan terdepan di masa yang akan datang sesuai yang tertera di dalam visi sekolah sebagai berikut:

- 1) Visi : Kokoh dalam Spritual, Intelektual dan Mandiri.
- 2) Indikator Visi :
 - a) Terwujudnya generasi muttaqien, menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan Nya.

⁷ Wawancara dengan Bapak Feri Abdillah selaku Kepala Tata Usaha pada tanggal 11 Januari 2020.

- b) Terwujudnya generasi yang berakhlak mulia baik kepada sesama maupun lingkungan semesta.
- c) Terwujudnya generasi yang kuat dalam ilmu-ilmu agama maupun umum dan mengimplementasikannya di tengah masyarakat.
- d) Terwujudnya generasi yang siap hidup sendiri berbekal pengetahuan, keterampilan dan tawakkal kepada Allah SWT.⁸

b. Misi:

- 1) Membentuk generasi yang berpegang teguh pada ajaran Islam dan menjadi uswah hasanah di tengah masyarakat.
- 2) mewujudkan pendidikan yang menumbuhkembangkan generasi muttaqien, berpengetahuan luas dan bermanfaat bagi sesama.
- 3) Medorong dan membantu setiap siswa dalam menggali potensi diri dan mengoptimalkan potensinya agar lebih maju dan berkembang.
- 4) menumbuhkan pengalaman agama dan ilmu pengetahuan umum sebagai dasar hidup mandiri di masa mendatang.
- 5) mendorong lulusan yang bertaqwa kepada Allah SWT, berprestasi tinggi di bidang ilmu pengetahuan dan bermanfaat untuk sekitarnya.⁹

Untuk mewujudkan Misi SMP Alam Al Aqwiyah Langgongsari Cilongok maka ditentukan langkah-langkah strategis yang dinyatakan sebagai berikut:

- 1) Membimbing dan mendampingi siswa dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban agama serta meningkatkan pemahaman keagamaan.
- 2) Mendorong, membimbing dan mendampingi siswa dalam meningkatkan pemahaman pengetahuan melalui praktik lapangan.

⁸ Dokumentasi Profil SMP Alam Al Aqwiyah Langgongsari Cilongok diakses pada tanggal 11 Januari 2020.

⁹ Dokumentasi Profil SMP Alam Al Aqwiyah langgongsari Cilongok diakses pada tanggal 11 Januari 2020.

- 3) Menumbuhkan budaya membaca di lingkungan sekolah baik tekstual maupun konstektual.
- 4) Menumbuhkan saling sayang menyayangi lingkungan dengan sekolah baik sesama maupun alam semesta.
- 5) Meningkatkan kemampuan berbahasa Arab dan Inggris.
- 6) Penerapan manajemen yang berbasis sekolah dengan melibatkan seluruh *steakholder* lembaga.¹⁰

c. Tujuan

Tujuan SMP Alam Al Aqwiyah langgongsari Cilongok sesuai dengan penjabaran yang tertuang dari visi misi sekolah agar komunikatif dan mudah dalam melakukan suatu penilaian serta terukur maka dijabarkan sebagai berikut:

- 1) mengajarkan siswa bagaimana cara membaca Al Qur'an dan menghafal beberapa ayat-ayat mu'tabaroh sebagai pedoman hidup dan sumber pengetahuan.
- 2) Meningkatkan amaliyah 'ubudiyah dan ilmiah.
- 3) Mengoptimalkan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi terutama tentang bidang pertanian, usaha produktif, dan teknologi informasi.
- 4) Mengoptimalkan pembelajaran dengan alam sekitar dengan konsep belajar di setiap tempat dan waktu.
- 5) Memperoleh nilai yang cenderung baik.
- 6) Mengembangkan budaya belajar, disiplin dan mandiri.

Indikator dari tujuan diatas adalah:

- 1) Siswa dapat melaksanakan sholat 5 waktu dengan berjamaah dan menampilkan akhlak yang terpuji.
- 2) Siswa dapat meningkatkan minat dan bakatnya.
- 3) Meningkatkan kemampuan berbahasa Arab dan Inggrisnya
- 4) Siswa memiliki pengetahuan dan kecakapan hidup.¹¹

¹⁰ Dokumentasi Profil SMP Alam Al Aqwiyah langgongsari Cilongok diakses pada tanggal 11 Januari 2020.

5. Sarana dan Prasarana

Untuk mendukung tercapainya keberhasilan pendidikan setiap lembaga pendidikan tentunya harus ditopang dengan keberadaan sarana dan prasarana memadai karena pada umumnya dalam setiap lembaga pendidikan semakin lengkap sarana dan prasarana yang dimiliki maka akan semakin baik dalam proses pembelajarannya. Oleh sebab itu, SMP Alam Al Aqwiyah Langgongsari Cilogok merupakan lembaga pendidikan yang berdiri di bawah pondok pesantren Nurul Huda dengan tanpa adanya bantuan dana dari pemerintah maupun bantuan dana dari yayasan lainnya. Oleh karena itu, sudah cukup layak apabila bangunan-bangunan dan sarana pendidikan maupun fasilitas gedung para siswa yang masih sangat sangat sederhana, dan banyak bangunan yang tergolong sudah tua. Sarana prasarana yang ada merupakan hasil swadaya keluarga besar pondok Nurul Huda.¹²

Meski dengan kondisi sarana dan prasarana yang masih sederhana dan cenderung sedikit masih tertinggal, akan tetapi hal ini tidak mengganggu terjalannya proses belajar mengajar di SMP Alam Al Aqwiyah Langgongsari Cilogok. Sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen yang menentukan suatu keberhasilan dalam proses pendidikan dan pembelajaran serta pengajaran. Dengan adanya sarana dan prasarana yang lengkap maka proses pendidikan dan pembelajaran serta pengajaran akan berjalan secara efektif dan lancar. Karena sarana dan prasarana merupakan salah satu yang sangat penting dalam sebuah lembaga pendidikan.¹³

¹¹ Dokumentasi Profil SMP Alam Al Aqwiyah langgongsari Cilogok diakses pada tanggal 11 Januari 2020.

¹² Wawancara dengan Bapak Feri Abdillah selaku Kepala Tata Usaha pada tanggal 11 Januari 2020.

¹³ Wawancara dengan Bapak Feri Abdillah selaku Kepala Tata Usaha pada tanggal 11 Januari 2020.

Sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen yang menentukan keberhasilan dalam proses belajar dan mengajar di SMP Alam Al Aqwiyah Langgongsari Cilongok sebagai berikut:

Tabel 4.1
Sarana dan prasarana SMP Alam Al Aqwiyah Langgongsari
Cilongok

No	Ruangan	Jumlah
1	Kantor Kepala Sekolah	1 ruangan
2	Ruang Guru	2 ruangan
3	Ruang kelas	14 ruangan
4	Masjid	1 ruangan
5	Aula	2 ruangan
6	Laboratorium	1 ruangan
7	Ruang UKS	1 ruangan
8	Dapur	1 ruangan
9	Wc Guru	6 ruangan
10	Wc Siswa	50 ruangan
11	Perpustakaan	1 ruangan

Tenaga pendidik di SMP Alam Al Aqwiyah Langgongsari Cilongok di dukung oleh guru yang sudah memenuhi kriteria. Sebagian besar dari gurunya adalah lulusan S1 sesuai dengan jurusannya. Walaupun ada dari jumlah mereka yang belum lulus S1 namun jumlah mereka sedikit. Sebagian juga mengambil guru dari yayasan maupun dari luar pondok untuk bidang studi tertentu. Jumlah guru di SMP Alam Al Aqwiyah Langgongsari Cilongok pada saat penelitian berjumlah 38 orang yang terdiri dari 25 laki-laki dan 13 perempuan.¹⁴

6. Daftar Pengurus SMP Alam Al Aqwiyah Langgongsari Cilongok

Tabel 4.2
Pengurus SMP Alam Al Aqwiyah

No	Nama	Jabatan
1.	Zaenurrohman, SP.d	Kepala Sekolah
2.	Eko Setiawan, S.Si	Waka Urusan Kurikulum
3.	Akhda Ramadhon, S.Pd	Waka Urusan kesiswaan

¹⁴ Dokumentasi Profil SMP Alam Al Aqwiyah langgongsari Cilongok diakses pada tanggal 11 Januari 2020.

4.	Akhmad Martufi	Waka Urusan Sarana Prasarana
5.	M. Feri Abdillah	Tata Usaha
6.	Akhmad Tamim	Waka Urusan Humas
7.	Nurfuad Pratama, S.Pd	Wali Kelas VII A
8.	Akhda Ramadhon, S.Pd	Wali Kelas VII B
9.	Ust. Mundzir Nadzir	Wali Kelas VII C
10.	Akhmad Umar Sifa, S.Hi	Wali Kelas VII D
11.	Atik aris Setyowati, S.Pd	Wali Kelas VII E
12.	Deska Pinantika, S.Pd.	Wali Kelas VII F
13.	Evi Nurnaningsih	Wali Kelas VII G
14.	Akhmad Martufi	Wali Kelas VIII A
15.	Sugeng Marsono	Wali Kelas VIII B
16.	Siti Fatimatuzzahro	Wali Kelas VIII C
17.	Jumaeni Ali Rokhman	Wali kelas VIII D
18.	Eko Setiawan	Wali Kelas IX A
19.	Ely Purwanti	Wali Kelas IX B
21.	Lely Rokhisa Cahyani	Wali Kelas IX C
22.	M. Imam Ma'arif	Guru Mapel
23.	M. Ajir Ubaidillah	Guru Mapel
24.	Sulaiman	Guru Mapel
25.	M. Suyuti	Guru Mapel
24.	M. Hunaini	Guru Mapel
25.	M. Safik	Guru Mapel
26.	M. Khanif	Guru Mapel
27.	Ari Puji Astuti	Guru Mapel
28.	Evi Nurnaningsih	Guru Mapel
29.	Imam Wahyudin	Guru Mapel
30.	Inkkaf Dhakki Febri	Guru Mapel
31.	Mar'atus Sholihah	Guru Mapel
32.	Mila Sulasmi Safaliah	Guru Mapel
33.	Mustofa	Guru Mapel
34.	Ndaru Yuli Purwanto	Guru Mapel
35.	Nurfuad Pratama	Guru Mapel
36.	Saeful Anam	Guru Mapel
37.	Siti Komariyah	Guru Mapel
38.	Umti Nurlaeli Inayati	Guru Mapel

7. Adapun keadaan siswa di SMP Alam Al Aqwiyah Langgongsari Cilongok

Adapun keadaan siswa di SMP Alam Al Aqwiyah Langgongsari Cilongok adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Keadaam siswa di SMP Alam Al Aqwiyah Langgongsari Cilongok
Tahun pelajaran 2019/ 202015

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	7A	37 Siswa
2	7B	34 Siswa
3	7C	35 Siswa
4	7D	34 Siswa
5	7E	34 Siswa
6	7F	36 Siswa
7	7G	36 Siswa
8	8A	33 Siswa
9	8B	14 Siswa
10	8C	32 Siswa
11	8D	32 Siswa
12	9A	9 Siswa
13	9B	31 Siswa
14	9C	32 Siswa

B. Penyajian Data dan Analisis Data

1. Penyajian Data

Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memperoleh data tentang internalisasi nilai-nilai *Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdiyah* Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Alam Al Aqwiyyah Langgongsari Cilongok. Dalam penelitian yang dilakukan peneliti, peneliti menggunakan tehnik observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada bab ini disajikan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang dimaksud untuk menyajikan atau memaparkan data yang diperoleh dari hasil penelitian di SMP Alam Al Aqwiyah Langgongsari Cilongok yang terdiri dari 14 kelas akan tetapi fokus penelitian yang diambil peneliti khusus untuk kelas VIII.

2. Gambaran Umum Pendidikan Agama Islam di SMP Alam Al Aqwiyah Langgongsari Cilongok

SMP Alam Al Aqwiyah merupakan sekolah di bawah Yayasan Nurul Huda yang didirikan oleh Kyai Ahmad Syamsul Ma'arif yang juga

¹⁵ Dokumentasi Profil SMP Alam Al Aqwiyah Langgongsari Cilongok diakses pada tanggal 11 Januari 2020.

mendirikan MTs Ma'arif NU 1 Cilongok. Sekolah ini menggunakan sistem *full day scholl* dan para guru memiliki semangat yang tinggi dalam menyebarkan ajaran terutama Islam yang berpaham Ahlussunnah Wal Jama'ah An Nadhliyyah. Nilai-nilai *Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdiyah* seperti *tawassuth, tawazun, tasāmuḥ, I'tidāl dan amar ma'ruf nahi munkar* merupakan nilai Islam yang penuh akan kelembutan, saling toleransi, memahami segala perbedaan pendapat, saling berlaku adil dan menjunjung keadilan, dan saling mengingatkan akan kebaikan. Semua merupakan nilai-nilai tradisional yang harus tetap di jaga di sekolah SMP Al Aqwiyah ini.¹⁶

Pelajaran pendidikan agama Islam di SMP Alam Al Aqwiyah Langgongsari Cilongok berbeda dengan SMP pada umumnya karena pelajaran pendidikan agama Islam di SMP Alam Al Aqwiyah diturunkan menjadi sub bidang studi yang merupakan bagian dari rumpun PAI yang khas dengan nuansa pondok pesantren seperti kitab-kitab salaf karya ulama-ulama *Asy'ariyah* (ASWAJA) mulai dari yang muatan dasar sampai yang tinggi seperti Fiqih, Tauhid, Nahwu dan Sorof yaitu:

a. Fiqih/ Matn Safinatunnajah

kitab tersebut membahas tentang *ubudiyah* berkaitan dengan ibadah sehari-hari seperti *thaharah*, berwudhu, sholat, zakat, puasa, haji beserta ruang lingkupnya. Materi-materi tersebut dirujuk dari pendapat serta fatwa para imam madzhab yaitu madzhab Syafi'i, madzhab Hanafi, Madzhab Maliki dan Madzhab Hanbali.

b. Tauhid/ *Jawāhirul Al-Kalāmiyyah*

kitab tersebut membahas tentang ilmu ketauhidan atau ilmu akidah. Antara lain membahas sifat Wajib bagi Allah dan Rasulnya, sifat Mustahil bagi Allah dan Rasulnya, serta sifat Jaiz bagi Allah dan Rasulnya. Dan hal-hal lain yang berkaitan dengan ketauhidan yang

¹⁶ Wawancara Bapak Zainurrohman selaku Kepala Sekolah SMP Alam Al Aqwiyah Langgongsari Cilongok pada tanggal 13 Januari 2020.

diambil dari pendapat Imam Asy'ari dan Imam Maturidy maupun pendapat dari berbagai ulama.

c. *Nahwu/ Matn Al-Ajurumiyyah*

kitab tersebut membahas tentang bagaimana mengetahui kedudukan menjadi subjek, objek atau predikat dan agar kita bisa membacanya apakah bacaan itu dibaca jer, rafa' nashab dan jazem.

d. *Sharaf / Amṣilati Al-Ṣharaf*

kitab sorof lebih ke ilmu bahasa atau gramatika yaitu pengembangan kata jadi pembiasaan kata jadi setiap kata dalam bahasa arab itu akan terpecahkan menjadi 360 kata. Dan di dalam kitab sorof terdapat rumus-rumus yang harus dipahami dan dihafalkan.

Akan tetapi di dalam Rapot (Raporan Hasil Belajar Siswa), UASBN maupun Ijasah masih tetap menggunakan PAI.¹⁷

Adapun tujuan terbentuknya SMP Alam Al Aqwiyah Langgongsari Cilongok yaitu membantu para dhuafa dan yatim piatu yang tidak mempunyai biaya tetapi mempunyai semangat belajar yang sangat tinggi. Untuk bersekolah di SMP ini semua siswa diwajibkan tinggal dipesantren dan siswa yang termasuk para dhuafa dan yatim yang bersekolah di SMP ini tidak dipungut biaya, semuanya gratis mulai dari perlengkapan belajar seperti kitab, buku dan alat tulis dan jatah makan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam di SMP Alam Al Aqwiyah dalam pengajarannya menggunakan kurikulum KTSP dan kurikulum 2013, fasilitas tempat ibadah dan pada saat praktik biasanya menggunakan metode demonstrasi sehingga semua siswa menjadi sangat antusias dan menjadi lebih paham.¹⁸

Selain fasilitas yang disediakan dalam pengajarannya banyak kebiasaan-kebiasaan dan kegiatan agama Islam yang diadakan baik semua guru sebelum pembelajaran Pendidikan Agama Islam di mulai seperti melaksanakan sholat dhuha sampai 12 rakaat dan sudah menjadi

¹⁷ Wawancara Bapak Zainurrohman selaku Kepala Sekolah SMP Alam Al Aqwiyah Langgongsari Cilongok pada tanggal 13 Januari 2020.

¹⁸ Wawancara dengan Bapak Zainurrohman selaku Kepala Sekolah SMP Alam Al Aqwiyah, 13 Januari 2020.

kebiasaan, ketika masuk kelas sebelum pelajaran dimulai dilakukan doa bersama dan dilanjut membaca asmaul husna, sholat dzuhur berjamaah, melakukan sholat witr sebanyak 11 rakaat dan peringatan hari besar Islam. Selain itu di luar pembelajaran seorang guru juga membiasakan peserta didik untuk membaca Al barjanji, ziarah kubur, mujahadah, membaca tahlil.¹⁹ Di harapkan dengan melakukan pembelajaran dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan setiap hari siswa mempunyai akidah yang kuat dan berakhlakul karimah dalam sosialnya di dalam masyarakat.

C. Nilai-Nilai *Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdiah* Yang Terdapat Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dengan adanya pembelajaran PAI yang dilakukan secara rumpun dengan menggunakan kitab-kitab yang khas dengan pondok pesantren diharapkan dapat menanamkan atau menginternalisasikan nilai-nilai *Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdiah* kepada peserta didik. Menurut bapak Imam Ma'arif, Bapak Mundzir Nadzir, Ibu Lulu dan Ibu Futihatirrizqiyah ada beberapa nilai *Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdiah* yang ditanamkan dalam pembelajaran Fiqih Matn Safinatunnajah, Tauhid *Jawāhirul Al-Kalāmiyyah*, Nahwu *Matn Al-Ajrumiyyah* dan Sharaf *Amṣilati Al-Ṣharaf*. Adapun kegiatan internalisasi nilai-nilai *Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdiah* dilaksanakan sebagai berikut:

1. Tahap Transformasi Nilai

Tahap transformasi nilai ini merupakan proses pertama dimana seorang guru memberikan informasi tentang nilai-nilai *Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdiah* secara verbal kepada peserta didik. Pada tahap ini seorang guru memberi tahu tentang nilai-nilai yang baik dan nilai-nilai yang kurang baik kepada peserta didik. Dalam pembelajaran fiqih Matn Safinatunnajah, Tauhid *Jawāhirul Al-Kalāmiyyah*, Nahwu *Matn Al-Ajrumiyyah* dan Sharaf *Amṣilati Al-Ṣharaf* tahap transformasi nilai

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Zainurrohman selaku Kepala Sekolah SMP Alam Al Aqwiyah, 13 Januari 2020.

dilakukan oleh pak Imam Ma'arif, pak Mundzir Nadir, Ibu Lulu, dan Ibu Futihatirrizqiyah. Yaitu dengan memberikan nasehat ketika sebelum pembelajaran di dalam kelas dimulai dan setelah menerangkan materi pembelajaran.

2. Tahap Transaksi Nilai

Tahap transaksi nilai adalah tahap pendidikan nilai dilakukan dengan melakukan komunikasi dua arah atau melakukan interaksi antar guru dengan peserta didik sehingga bersifat timbal balik. Kemudian tahap transformasi, pada tahap ini komunikasi yang dilakukan masih dalam bentuk satu arah yakni guru yang aktif sedangkan peserta didik hanya mendengarkan. Akan tetapi dalam transaksi nilai guru dan peserta didik sama-sama memiliki sifat yang aktif. Disini guru tidak hanya memberitahu nilai-nilai yang baik dan nilai-nilai yang buruk akan tetapi disini guru juga memberikan nasehat serta memberikan contoh dengan mengamalkan nilai-nilai tersebut sedangkan peserta didik dimintai untuk memberi respon yang sama dengan mengamalkan nilai tersebut.

3. Tahap Transinternalisasi

Tahap transinternalisasi yakni tahap dalam proses penanaman nilai yang jauh lebih dalam dari tahap transaksi. Dalam hal ini penampilan seorang guru dihadapkan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan siswa lebih melihat sosok kepribadiannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan dalam tahap ini komunikasi yang terjadi adalah komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif. Proses internalisasi terjadi apabila individu menerima pengaruh dan bersedia bersikap meneruti pengaruh itu karena sikap tersebut sesuai dengan apa yang dipercayai dan sistem yang dianutnya.

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, tahap internalisasi nilai-nilai *Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdiyah* di dalam pembelajaran Fiqh Matn Safinatunnajah, Tauhid *Jawāhirul Al-Kalāmiyyah*, Nahwu *Matn Al-Ajurumiyyah* dan Sharaf *Amṣilati Al-Ṣharaf* diantaranya adalah:

1. Nilai-Nilai *Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdiyah* dalam Pembelajaran Fiqih (Matn Safinatunnajah)

a. *Tawassuth*

Tawassuth yaitu sikap seseorang yang selalu mengedepankan tengah tengah dalam artian tidak condong ke kanan dan ke kiri yaitu seseorang bisa menyesuaikan diri serta menempatkan diri pada prinsipnya dalam hidup bisa menjunjung tinggi dalam keharusan bersikap adil, lurus di tengah-tengah kehidupan bersama sehingga dijadikan menjadi sosok panutan dan menghindari dari segala bentuk ekstrimitas.

Pada saat melakukan wawancara kepada pak Imam Ma'arif selaku guru Fiqih beliau juga menanamkan sikap tawassut dengan mengatakan bahwa seorang guru bertugas untuk mengajar dan mendidik siswa melalui pendekatan hati sehingga muncullah rasa kasih sayang, selain itu pada saat melakukan pembelajaran fiqih di dalam kelas beliau selalu memberikan nasihat maupun menyelipkan nilai-nilai *Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdiyah* kepada peserta didik dan mengatakan bahwa Islam yang moderat bersifat tengah-tengah itu sudah jelas jika belajar di pondok pesantren yang sudah jelas berasal dari budaya masing-masing daerah yang berbeda.²⁰

Proses internalisasi nilai tawassut yaitu bapak Imam Ma'arif ketika pembelajaran fiqih di dalam kelas selalu menerangkan kepada peserta didik untuk selalu berpegang kepada *Salafush Shalih* beliau adalah pendahulu-pendahulu kita yang shalih seperti Nabi Muhammad SAW, Sahabat Nabi Muhammad SAW, Imam Ghazali, Imam Nawawi, dan Imam Ramli. sebab kalau masalah *tawassut* itu itu tidak ada orang yang lebih *tawassuth* dari guru-guru kita (*Salafus Shalih*) mereka adalah orang yang paling *tawassuth* dalam mengamalkan hukum agama, dan mengambil hukum tidak ke kiri dan ke kanan tetapi

²⁰ Wawancara yang dilakukan dengan Bapak Imam Ma'arif Selaku guru Fiqih pada tanggal 18 Januari 2020.

mereka tengah-tengah. Jadi ketika mempunyai suatu permasalahan kita harus mengembalikan suatu permasalahan ke *Salafus Shalih* karena itu merupakan satu-satunya cara agar kita mempunyai sikap *tawassuth*.²¹

Adapun dalam maupun setelah kegiatan dalam pembelajaran fiqih peserta didik juga diberikan bimbingan agar tidak diperkenankan dzikir yang terlalu ekstrem dan tidak boleh ikut-ikutan karena di zaman sekarang banyak aliran-aliran yang tidak sesuai dengan syariat Islam serta menyimpang oleh karena itu kita harus moderat dan selalu menghormati pendapat yang berbeda dengan kita.

b. *Tasāmuḥ*

Tasāmuḥ yaitu sikap toleransi atau sikap menghargai terhadap berbagai perbedaan-perbedaan yang terjadi baik di lingkup sekolah maupun masyarakat. Dalam hal ini sikap *tasāmuḥ* proses internalisasi juga di tanamkan ke dalam diri siswa yaitu pada saat pembelajaran Fiqih bab tentang sholat pak Imam ma'arif beliau menerangkan kepada peserta didik bahwa banyak sekali perbedaan pada saat melakukan sholat hal ini kemudian beliau menjelaskan sholat menurut pandangan beberapa madzab, setelah menjelaskan beliau mencontohkan terkait perbedaan antara satu madzab dengan madzab lain misalnya pada saat mengucapkan *Bismillah* menurut Imam Syafi'i pada saat membacanya harus dibaca dengan keras berbeda dengan mazhab maliki yang ketika membacanya dengan suara kecil (hanya dirinya sendiri yang mendengar). Sehingga suatu saat nanti ketika peserta didik sudah keluar dari sekolah dan bertemu dengan orang lain tidak gampang menyalahkan apa yang berbeda dengan dirinya.²²

Sikap *tasāmuḥ* disini tidak hanya berkaitan dengan beragama karena setiap hari anak-anak selalu diberi nasihat dan diajarkan untuk selalu melakukan sikap *tasammuh*. Jadi sikap *tasāmuḥ* yang berkaitan

²¹ Wawancara yang dilakukan dengan Bapak Imam Ma'arif Selaku guru Fiqih pada tanggal 18 Januari 2020.

²² Wawancara yang dilakukan dengan Bapak Imam Ma'arif Selaku guru Fiqih pada tanggal 18 Januari 2020.

dengan agama sudah melekat di dalam jiwa peserta didik. Oleh karena itu guru mengajarkan sikap *tasāmuḥ* yang berkaitan dengan kemampuan masing-masing peserta didik dan ekonomi, mengajarkan bahwa kita harus membantu orang yang dalam kesusahan, begitupun dengan orang yang sedang mengalami kesusahan agar tidak malu untuk meminta bantuan kepada orang lain, apabila kita mempunyai kemampuan lebih di banding teman-temannya maka kita tidak boleh bersikap sombong dan menghina teman yang mempunyai kemampuan di bawah karena semua itu hanyalah titipan, sehingga tidak ada yang dibeda-bedakan antara yang memiliki kemampuan lebih maupun yang berkaitan dengan ekonomi, hal ini merupakan wujud toleransi yang diajarkan dalam pergaulan bermasyarakat di sekolah ini.²³

c. *I'tidāl*

I'tidāl disebut juga dengan sikap adil yang mengandung pengertian objek dalam hal ini yaitu seseorang harus berpegangan dengan kebenaran objektif dan seseorang harus menempatkan sesuatu pada tempatnya. Dalam menanamkan nilai *I'tidāl* proses internalisasi Pada saat pembelajaran Fiqih guru mengajarkan kepada para peserta didik untuk adil pada saat melaksanakan wudhu jadi pada saat melaksanakan wudhu itu harus sesuai dengan porsinya tidak boleh menggunakan air dalam jumlah besar karena jika menggunakan kran yang terlalu besar maka hukumnya menjadi makruh karena pada saat menggunakan air, air yang kita pakai itu milik orang lain dan di khawatirkan orang lain tidak ridho maka menjadi haram oleh karena itu kita harus adil pada saat berwudhu.

Kemudian pada saat materi tentang sholat sikap *I'tidāl* diartikan sebagai sikap tumaninah yaitu sikap tenang. Pada saat pembelajaran guru juga mengajarkan kepada para siswa untuk selalu bersikap tenang dalam keadaan sholat, baik pada saat kita mengucapkan takbir, pada saat ruku dan pada saat sujud sehingga

²³ Wawancara yang dilakukan dengan Bapak Imam Ma'arif Selaku guru Fiqih pada tanggal 18 Januari 2020.

sholat yang telah dilakukan menjadi berkualitas dan peserta didik menjadi lebih khusus tidak merasa tergesa-gesa pada saat melaksanakan sholat.²⁴

d. *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar*

Amar Ma'ruf Nahi Mungkar yaitu sikap yang mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari keburukan atau kejahatan. Dalam menanamkan nilai *amar ma'ruf nahi mungkar* proses internalisasi pada pembelajaran fiqih bab tentang wudhu guru juga mengajarkan kepada peserta didik untuk selalu melakukan amar ma'ruf nahi mungkar misalnya saja ketika kita melihat teman melakukan kesalahan atau ketidaktahuan dalam berwudhu yang benar maka sebagai teman yang sudah mengetahui cara wudhu yang benar yaitu membetulkan atau mengarahkan bahkan membimbing bagaimana cara wudhu yang benar sehingga teman yang awalnya tidak tau menjadi tau dan tidak mengulangnya lagi. selain itu *amar ma'ruf nahi mungkar* juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari kepada peserta didik. Misalnya semua peserta didik yang bersekolah di SMP Alam Aqwiyah juga merupakan santri di pesantren Nurul Huda jadi peserta didik harus menaati segala peraturan yang ada di pondok seperti adanya larangan untuk melakukan maksiat, pacaran, mencuri, melanggar syariat Allah, tidak boleh keluar tanpa seizin dari pengurus. Sehingga ketika peserta didik mau menaati segala peraturan yang sudah ada menjadikan peserta didik mempunyai kedisiplinan, sikap tadzim, dan berakhlakul karimah.²⁵

2. Nilai-Nilai *Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdiyah* dalam Pembelajaran Tauhid (*Jawāhirul Al-Kalāmiyyah*)

a. *Tasāmuḥ*

Tasāmuḥ merupakan sikap yang harus di miliki setiap peserta didik karena sifat ini mengajarkan kepada kita agar selalu menghargai

²⁴ Wawancara yang dilakukan dengan Bapak Imam Ma'arif Selaku guru Fiqih pada tanggal 18 Januari 2020.

²⁵ Wawancara yang dilakukan dengan Bapak Imam Ma'arif Selaku guru Fiqih pada tanggal 18 Januari 2020.

setiap perbedaan-perbedaan yang terjadi di sekolah maupun terjadi di masyarakat. Adapun penanaman nilai *tasāmuḥ* proses internalisasi dalam pembelajaran tauhid yaitu pada saat wawancara dengan pak Nadzir selaku guru pelajaran tauhid beliau mengatakan bahwa dalam rangka menanamkan sikap tasammuh yang sangat penting di tanamkan kedalam diri peserta didik, Pak Nadzir selaku guru tauhid mencoba menanamkan nilai tasammuh dalam dua bentuk yaitu yang pertama melalui bentuk menghargai maupun bekerjasama dalam menyelesaikan suatu perselisihan yang biasanya terjadi di dalam kelas ketika masing-masing peserta didik mempunyai pendapat yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain maupun suatu permasalahan yang terjadi di luar kelas.²⁶

Dan bentuk yang kedua yaitu melalui pembiasaan yang setiap hari dilakukan sebelum pelajaran dimulai yaitu seperti melakukan sholat dhuha 12 rakaat, membaca asmaul husna sebelum pembelajaran di mulai disitu guru menyempatkan untuk memotivasi siswa dan mengingatkan akan pentingnya melakukan tasammuh kepada sesama, karena sebagai makhluk yang diciptakan Allah kita tidak bisa hidup sendiri. Selain itu di luar pembelajaran seorang guru juga membiasakan peserta didik untuk membaca Al barjanji, ziarah kubur, mujahadah, membaca tahlil. Dengan begitu diharapkan siswa menjadi faham tentang *tasāmuḥ* kemudian siswa juga diajarkan dengan praktik dalam kehidupan sehari-hari seperti halnya selalu dibiasakan tolong menolong kepada sesama, bersedekah dan mengucapkan salam yang diharapkan nantinya siswa menerapkan di kehidupan keluarga dan masyarakatnya.²⁷

Dengan demikian sikap *tasāmuḥ* merupakan sikap yang sangat *penting* dalam *kehidupan* sekolah keluarga maupun bermasyarakat,

²⁶ Wawancara yang dilakukan dengan Bapak Mundzir Nadzir Selaku guru Tauhid pada tanggal 16 Januari 2020.

²⁷ Wawancara yang dilakukan dengan Bapak Mundzir Nadzir Selaku guru Tauhid pada tanggal 16 Januari 2020.

sehingga apabila suatu saat sudah terjun ke masyarakat dan menemukan perbedaan-perbedaan yang terjadi tidak merasa kaget dan tidak mudah menyalahkan orang lain dan menganggap diri sendiri lebih benar dari orang lain.

b. *Tawazun*

Tawazun yaitu sikap yang harus ada pada diri individu yaitu *sikap* tolong-menolong, setia kawan dan gotong royong dalam kebajikan dan takwa. Dalam hal ini seseorang harus menjaga keseimbangan dalam berbagai hal diantaranya pada saat menggunakan dalil aqli (yaitu dalil yang bersumber dari Hadis) maupun dalil naqli (yaitu yang bersumber dari Al Quran), seimbang dalam mementingkan kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Dalam hal ini untuk menanamkan nilai *tawazun* proses internalisasi pada saat melakukan pembelajaran tauhid di dalam kelas pak Nadzir memotivasi, menasehati peserta didik mempunyai sikap *tawazun* yaitu yaitu sikap yang mampu menyeimbangkan antara kepentingan dunia dan kepentingan akhirat, jadi peserta didik selalu di nasehati bahwa hidup itu tidak hanya di dunia saja akan tetapi hidup itu juga ada di akhirat ketika kita sudah meninggal. Oleh karena itu dari program sekolah diwajibkan semua peserta didik untuk melakukan sholat dhuha secara berjamaah dan dilakukan sebanyak 12 rakaat, kemudian mengaji kitab kuning, dan tak lupa untuk melaksanakan dzikir sehingga nantinya akan tertanam akhlak yang baik. Sehingga akan tercipta kesadaran di dalam dirinya serta menjunjung tinggi nilai Islam dan akan menciptakan sebuah prestasi dari ibadah kepada Allah swt.²⁸

kemudian pak Nadzir membimbing peserta didik agar peserta didik untuk selalu mempunyai pendirian yang teguh dan memberikan jawaban yang rasional ketika orang awam bertanya karena ketika sudah terjun ke dalam masyarakat dan muncul suatu pertanyaan dari

²⁸ Wawancara yang dilakukan dengan Bapak Mundzir Nadzir Selaku guru Tauhid pada tanggal 16 Januari 2020.

masyarakat hendaknya pada saat menjawab harus membandingkan atau menjalankan antara dalil dan akal bahwa yang di sampaikan tidak hanya taklid buta melainkan bisa di terima oleh akal sehat. Dengan cara itu diharapkan para siswa mempunyai keyakinan yang mantap, dan mempunyai akhlak kharimah.

c. *Tawassut*

Tawassut yaitu sikap seseorang yang selalu *mengedepankan* tengah tengah dalam artian tidak condong ke kanan dan ke kiri dalam artian seseorang bisa menempatkan diri pada tempatnya serta mempunyai prinsip hidup dalam menjunjung tinggi keharusan bersikap adil, lurus di tengah-tengah kehidupan bersama sehingga menjadi panutan dan menghindari dari segala bentuk ekstrimitas. Dalam menanamkan nilai-nilai *tawassut* proses internalisasi dalam pembelajaran tauhid yaitu dalam pembelajaran tauhid semua yang diajarkan bersifat *tawassut* karena kitab tauhid sudah secara jelas menerangkan dan menjelaskan yang berkaitan dengan dzat Allah yaitu yang di dalamnya membahas tentang sifat wajib bagi Allah, sifat mustahil bagi Allah, sifat jaiz Allah akan tetapi sifat-sifat Allah tidak ada yang bersifat *tawassut*. Diharapkan siswa mempunyai paham yang sebenarnya (aqidah yang kuat) sehingga ketika kita sudah keluar dari masyarakat kemudian menjumpai banyak sekali paham-paham yang berbeda dengan sikap kita tidak boleh merasa kaget tetapi harus tetap bersikap terpelajar dan tidak ekstrem karena kita sudah mempunyai pegangan yang jelas dan kuat serta bersanad.²⁹

d. *Amar ma'ruf Nahi Munkar*

Nilai Amar ma'ruf Nahi Munkar yaitu memiliki makna melakukan perintah dan menjauhi larangan Allah swt. Dalam *pembelajaran* tauhid proses internalisasi nilai *amar ma'ruf nahi munkar* banyak sekali salah satunya yaitu peserta didik diajarkan untuk

²⁹ Wawancara yang dilakukan dengan Bapak Mundzir Nadzir Selaku guru Tauhid pada tanggal 16 Januari 2020.

mengamalkan tentang ayat-ayat Allah dan salah satunya yaitu ayat tentang takwa. Jadi peserta didik diterangkan tentang takwa, baik itu tentang contoh dalil dan bagaimana menerapkan sikap takwa dalam kehidupan sehari-hari karena ketika kita bertakwa kepada Allah, hidup kita akan tenang dan damai serta Allah akan memberikan solusi kepada kita mempunyai suatu masalah.³⁰

Selain itu pada saat malam Sabtu setelah mengadakan sholat *dhuha* secara berjamaah peneliti melihat adanya tambahan bagi peserta didik yaitu membaca ratiban secara bersama-sama dengan didampingi guru yang bertugas, dan peserta didik diberi selebaran *Ratib al Haidad*, dari situ peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan keagamaan yang sedang dilakukan tersebut selain mengajak kebaikan guru juga mengarahkan kepada peserta didik disuruh untuk menirukan apa yang dibacakan oleh guru tersebut.

3. Nilai-Nilai *Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdiyah* dalam Pembelajaran Nahwu (*Matn Al-Ajurumiyah*)
 - a. *Tasāmuh*

Tasāmuh yaitu sikap saling menghargai antara satu dengan yang lain ketika mengalami suatu perbedaan. Penanaman nilai *Tasāmuh* dalam pembelajaran nahwu yaitu pada saat guru menjelaskan materi tentang *isim* di dalam kelas, guru itu memberikan contoh tentang materi tersebut. Kemudian di dalam contoh tersebut terdapat perbedaan pendapat antara ulama basrah dan kuffah dalam hal menjelaskan tentang nahwu, dan menganggap ulama kuffah identik dengan pendapat yang tua sedangkan ulama basrah identik dengan yang modern. Dalam hal ini proses internalisasi guru mengajarkan kepada para siswa untuk saling menghargai pendapat yang berbeda karena semuanya memiliki alasan serta mempunyai suatu kebenaran masing-masing.

³⁰ Wawancara yang dilakukan dengan Bapak Mundzir Nadzir Selaku guru Tauhid pada tanggal 16 Januari 2020.

Sehingga siswa mampu memahami perbedaan-perbedaan yang terjadi dan tidak mudah menyalahkan sesuatu.³¹

Selain itu pada saat pembelajaran nahwu masih berlangsung di dalam kelas peneliti mengamati pembelajaran yang sedang berlangsung kemudian di tengah-tengah pembelajaran seorang guru selain mengajarkan materi juga selalu menyempatkan waktunya untuk menasehati siswa untuk selalu bersikap sopan santun dan bersikap tawadhu kepada siapapun, karena kedua hal itu yang sangat di butuhkan di zaman sekarang.

4. Nilai-Nilai *Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdiyah* dalam Pembelajaran Sharaf / (*Amṣilati Al-Ṣharaf*)

Pada saat pembelajaran sharaf di SMP Alam Al Aqwiyyah tidak ada penanaman nilai-nilai *Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdiyah* karena pelajaran sharaf merupakam ilmu alat atau ilmu gramatika bahasa pada saat pelajaran lebih condong ke praktik jadi pada saat pembelajaran berlangsung guru hanya mempraktikan materi tersebut tanpa ada penanaman nilai-nilai *Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdiyah*.³²

D. Proses Internalisasi nilai-nilai *Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdiyah* Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Alam Al Aqwiyyah Langgongsari Cilongok

Proses internalisasi merupakan sebuah cara untuk menanamkan nilai kepada peserta didik, sehingga seorang peserta didik mampu memproses mengenai nilai dari sesuatu yang diluar dirinya (eksternal) menjadi bagian dari dirinya atau batinnya (internal). Seperti halnya SMP Alam Al Aqwiyyah Langgongsari Cilongok yang mana menjadi lokasi penelitian penulis tentang internalisasi nilai-nilai *Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdiyah*, dari hasil

³¹ Wawancara yang dilakukan dengan Ibu Lu'lu'ul Alfiah Selaku guru Tauhid pada tanggal 15 Januari 2020.

³² Wawancara yang dilakukan dengan Ibu Futihatirrizqiyah Selaku guru Shorof pada tanggal 12 Januari 2020.

pengamatan dan hasil wawancara penulis dengan narasumber. Berikut ini akan penulis uraikan yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam meninternalisasikan nilai-nilai *Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdiyah*.

1. Pemberian Nasehat

Dari hasil pengamatan penulis pada saat melakukan pembelajaran Fiqih, Tauhid, Nahwu seorang guru selalu memanfaatkan waktu setelah menjelaskan atau sebelum memulai pelajaran untuk memberikan nasehat-nasehat yang berkaitan dengan materi maupun tentang kehidupan. Di dalam diri siswa selalu ditanamkan bahwa untuk selalu dekat dengan yang mencipta karena ketika kita merasa dekat dengan pencipta hidup kita menjadi damai. Selain itu siswa ditanamkan untuk mempunyai sikap rendah hati, saling tolong menolong kepada teman, saling menyayangi kepada sesama, untuk selalu melakukan *amar ma'ruf dan Nahi mungkar*, untuk selalu bersikap toleransi dan menghargai kepada seseorang lebih tua, senantiasa mengamalkan ilmu yang dipelajari, ketika ada suatu permasalahan harus di dikembalikan ke Al Quran dan Sunnah, tidak boleh bersikap ekstrim, harus belajar Adil. Dan yang selalu ditanamamkan seorang guru kepada peserta didik yaitu agar seorang peserta didik mempunyai keyakinan yang kuat dan berakhlak karimah.³³

2. Pembiasaan

Dalam wawancara dengan siswa menunjukan di dalam pembelajaran pendidikan agama Islam terdapat pembiasaan entah sebelum dilaksanakan pembelajaran maupun pada saat melakukan pembelajaran di kelas hal ini di ucapkan Ridho Hidayatullah

“Pembiasaan yang biasanya dilakukan sebelum pembelajaran yaitu melakukan sholat dhuha sebanyak 12 rokaat dan membaca sholawat kepada Nabi Muhammad kemudian dilanjut masuk kelas untuk berdoa. Pada saat berdoa dipimpin ketua kelas dengan membaca doa mau belajar dan ditambah asmaul husna dan diucapkan dengan keras dan bapak dan ibu guru juga secara bersama-sama mengikuti nah setelah berdoa baru diakhiri dengan salam”.

³³ Hasil Observasi pada hari Selasa, tanggal 19-23 Januari 2020.

Hal tersebut sama seperti apa yang penulis lihat ketika melakukan pengamatan di dalam kelas pada saat pembelajaran akan di mulai sampai selesai.³⁴ Akan tetapi di luar pembelajaran terdapat pembiasaan yang dilakukan seperti ziarah kubur, tahlilan, berjanzi dan semakan Quran. Hal ini disimpulkan bahwa pembiasaan yang dilakukan di SMP Alam Al Aqwiyah ini berbeda dengan yang lain dan hal tersebut mampu menanamkan nilai-nilai *Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdiyah* ke dalam diri peserta didik.

3. Keteladanan

Dari hasil pengamatan yang penulis lakukan di SMP Alam Al Aqwiyah Langgongsari Cilogok diperoleh data bahwa keteladanan yang digunakan guru untuk meninternalisasikan nilai-nilai *Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdiyah*. Disini guru selalu berusaha memberikan contoh dan sauri tauladan kepada peserta didik baik ketika pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas maupun ketika diluar kelas. Karena seorang guru merupakan salah satu yang menjadi pusat perhatian siswa untuk meniru baik dari ucapan maupun perbuatan yang dilakukan karena pada hakikatnya peserta didik mempunyai sifat peniru, tidak hanya yang baik, bahkan yang jelek sekalipun karena seorang guru menjadi sosok panutan bagi peserta didiknya.

Pada saat melakukan pembiasaan sholat dhuha yang dilakukan secara berjamaah disini seorang guru melakukan kegiatan tersebut secara bersama-sama dengan peserta didik. Selain itu ketika pada saat memulai pembelajaran seorang guru juga ikut melakukan doa bersama kemudian membaca asmaul husna.³⁵

E. Analisis Data

Setelah mengumpulkan data dari hasil penelitian yang telah diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi kemudian penulis

³⁴ Hasil Observasi pada tanggal 20 Januari 2020.

³⁵ Hasil Observasi pada hari Kamis, tanggal 23 Januari 2020.

melakukan analisis data untuk menjelaskan lebih dalam mengenai hasil penelitian yang sudah dilakukan. Penulis menggunakan analisis deskriptif untuk menganalisis data yang telah penulis paparkan pada saat penyajian data. Berdasarkan penyajian data dapat diketahui bahwa nilai-nilai *Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdiah* yang terdapat di dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Alam Al Aqwiyah Langgongsari Cilongok.

Pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu suatu kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik baik dilakukan di kelas maupun di luar kelas, kemudian dikemas dalam bentuk mata pelajaran pendidikan agama Islam dengan tujuan agar peserta didik dapat memahami materi yang disampaikan, menghayati, dan meyakini sehingga siswa dapat mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan pedoman Al Quran dan as Sunnah agar mendapatkan keselamatan dunia akhirat. Sebagaimana di SMP Alam Al Aqwiyah langgongsari Cilongok pembelajaran pendidikan di SMP ini unik berbeda dengan yang lain karena pembelajaran di SMP Alam Al Aqwiyah ini dilakukan secara terpisah-pisah dan materi yang di gunakan menggunakan kitab-kitab klasik pondok pensatren yang sudah terkenal di seluruh Indonesia.

Di era globalisasi ini banyak sekali masyarakat Indonesia yang tengah menghadapi guncangan yang hebat dengan hadirnya fenomena radikalisme, terutama yang berkaitan dengan bid'ah membid'ahkan amalan *Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdiah* jika tidak diantisipasi maka benih-benih radikalisme akan cepat berkembang. Kemudian dari berkembangnya radikalisme akan memunculkan permusuhan dan kebencian antar sesama saudara muslim.

Internalisasi nilai-nilai *Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdiah* merupakan suatu tugas dalam menanamkan nilai-nilai yang sesuai dengan suatu paham yang diyakini, pernah diajarkan dan diamalkan Rasulullah saw dan para sahabat Nabi serta para ulama-ulama NU. Sehingga nantinya peserta didik mempunyai keyakinan yang kuat serta berakhlak kharimah. Dalam menanamkan nilai-nilai *Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdiah*

sebaiknya dilakukan sedini mungkin karena pada saat menanamkan nilai-nilai tersebut membutuhkan proses yang panjang dan memakan waktu yang lama. Oleh karena itu dalam menanamkan nilai-nilai *Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdiyah* dapat melalui pembelajaran pendidikan agama Islam yang terdapat di dalam kelas maupun di luar kelas yang dalam hal ini pembelajaran pendidikan agama Islam dilakukan secara rumpun menggunakan kitab yang khas dengan nuansa pondok pesantren. Adapun nilai-nilai yang ditanamkan oleh pak Imam Ma'arif, pak Mundzir Nadir, Ibu Lulu dalam pembelajaran fiqih Matn Safinatunnajah, Tauhid *Jawāhirul Al-Kalāmiyyah*, Nahwu *Matn Al-Ajurumiyyah* yang sudah sesuai dengan BAB II diantaranya sebagai berikut.

1. Nilai-Nilai *Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdiyah* dalam Pembelajaran Fiqih (Matn Safinatunnajah)

a. *Tawassuth*

Tawassuth merupakan sikap tengah-tengah dalam artian seseorang bisa menempatkan diri dimana dia tinggal serta mampu menjunjung tinggi sikap adil sehingga seseorang bisa menjadi panutan dan terhindar dari ekstrim. Oleh karena itu setiap orang diharuskan mempunyai sikap tawassut karena hal ini sangat penting agar nantinya orang tersebut tidak mudah tergoyahkan keyakinan dan tidak mengikuti ajaran-ajaran yang menyimpang dari ajaran Islam. Di dalam pembelajaran fiqih tawassut juga bisa dilakukan dengan kita selalu berpegang kepada *salafus shalih* karena beliau adalah orang yang paling *tawassut* dalam mengamalkan hukum agama.

b. *tasāmuḥ*

tasāmuḥ merupakan sifat menghargai terhadap segala perbedaan, baik itu perbedaan terhadap pemikiran, ras maupun amaliyah yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi kita harus selalu mempunyai sikap toleransi kepada sesama karena dengan sikap ini kita tidak menganggap diri yang paling benar. Dalam pembelajaran fiqih siswa diajarkan untuk saling tenggang rasa

misalnya pada saat kita melakukan sholat dzuhur di masjid orang muhammadiyah otomatis pada saat melakukan sholat aka nada suatu perbedaan. Nah dari sini kita dapat belajar bahwa hidup itu beranekaragam jadi kita tidak boleh menyalahkan seseorang yang berbeda dengan kita. Selain itu kita tidak boleh menghina, bahkan bersikap sombong apabila ada teman kita yang mempunyai kemampuan dibawah kita baik itu yang berkaitan dengan ekonomi maupun dalam hal pengetahuan yang dimiliki.

c. *I'tidāl*

I'tidāl merupakan sikap adil dimana kita harus bisa menempatkan sesuatu pada tempatnya. Oleh karena itu sikap ini sangat penting di miliki semua orang karena ketika seseorang tidak mempunyai sikap adil maka orang tersebut akan berbuat dzalim. Dalam pembelajaran fiqih peserta didik diajarkan ketika melaksanakan wudhu air yang digunakan tidak boleh berlebihan harus cukup sesuai dengan porsinya karena apabila tidak sesuai dengan porsinya maka akan makruh ketika digunakan. Selain itu adil dalam pembelajaran fiqih peserta didik pada saat melaksanakan sholat harus bersikap tenang, tidak tergesa-gesa.

d. *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar* yaitu sikap atau suatu perbuatan yang menyuruh kita untuk melaksanakan segala kebajikan dan menjauhi segala keburukan. Dalam pembelajaran fiqih, sesuai maka kewajiban kita yaitu mengarahkan agar peserta didik mau membantu mengarahkan. Selain itu pada saat pembelajaran pak nandzir mengatakan bahwa disela-sela waktunya melarang santrinya untuk melakukan pacaran, tidak boleh melakukan pencurian, apalagi melanggar syariat-syariat Allah swt.

2. Nilai-Nilai *Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdiyah* dalam Pembelajaran Tauhid (*Jawāhirul Al-Kalāmiyyah*)

a. *Tasāmuh*

tasāmuh merupakan sikap yang mampu menghargai segala macam perbedaan, baik itu perbedaan dalam hal keyakinan maupun sosial kehidupan yang terjadi baik di sekolah maupun masyarakat.

Dalam pembelajaran tauhid siswa diajarkan untuk saling menghargai dan menghormati ketika siswa mengalami berbeda pendapat antara yang satu dengan lain siswa. selain itu siswa dinasehatin agar tidak bersikap kaget ketika sudah terjun di masyarakat mengalami banyak sekali perbedaan.

b. *Tawazun*

Tawazun merupakan sikap tolong menolong, setia kawan dalam hal kebajikan dan takwa. Oleh karena itu sikap ini sangat penting dan harus ada pada diri peserta didik, dengan harapan peserta didik mempunyai sikap sosial yang baik. Pada saat pembelajaran tauhid saat seorang guru menjelaskan materi sifat wajib bagi Allah seorang guru menasehati kepada peserta didik agar hidup seimbang yaitu antara dunia dan akhirat tidak boleh berat sebelah. Selain itu peserta didik diharuskan mempunyai pendirian yang teguh dan tidak boleh bertaklid buta yaitu tidak mudah ikut-ikutan tapi harus mempunyai prinsip yang benar sesuai dengan tuntunan syariat Islam.

c. *Tawassut*

Tawassut dalam hal ini peserta siswa tidak boleh condong ke kanan atau ke kiri dalam hal keyakinan akan tetapi harus bersikap tengah-tengah. dalam hal ini sudah dibuktikan dengan siswa mempelajari tauhid yang menggunakan kitab kuning yang didalamnya sudah mengandung nilai tawassut agar peserta didik mempunyai aqidah yang kuat dan mampu bersikap tengah-tengah dalam hal keyakinan tidak mudah terombang ambing oleh ajaran yang ekstrim.

d. *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar*

Amar Ma'ruf Nahi Mungkar yaitu sikap yang menyuruh kita untuk melaksanakan kebaikan dan menjauhi dari segala macam kemungkaran dan dosa. Hal ini sangat penting ditanamkan kepada peserat didik sehingga peserta didik berakhlakul karimah. Kemudian dalam pembelajaran tauhid ketika seorang guru mengajar di kelas kemudian guru tersebut menerangkan tentang takwa yaitu menaati

yang diperintahkan dan menjauhi segala larangan. Oleh karena itu diharapkan siswa dapat menerapkan di kehidupan sehari-hari. Yaitu seperti mengajak teman melaksanakan sholat berjamaah bersama dan guru menyuruh untuk membaca doa *ratib ad haidad*.

3. Nilai-Nilai *Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdiah* dalam Pembelajaran Nahwu (*Matn Al-Ajrumiyyah*)

a. *Tasāmuh*

Tasāmuh merupakan sikap menghargai maupun menghormati terhadap segala perbedaan yang terjadi baik itu perbaikan penulisan dan pelafalan. Sehingga peserta didik tidak menyalahkan antara yang satu dengan yang lain. Pada saat menerangkan materi tentang *isim* pada pelajaran nahwu terdapat perbedaan yaitu terdapat penulisan dan pelafalan yang dalam hal ini diriwayatkan oleh dua ulama yaitu ulama basrah dan kuffah dua-duanya mempunyai dasar dan alasan yang kuat pada saat berpendapat. Selain itu seorang guru selalu menasehati untuk bersikap sopan santun dan tawadhu yaitu sikap rendah hati kepada siapa pun.

4. Proses Internalisasi Nilai-Nilai *Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdiah* Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Alam Al Aqwiyah Langgongsari Cilongok

Menurut Maswardi dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter Anak Bangsa.³⁶ Internalisasi dijadikan sebagai proses penghayatan terhadap suatu ajaran, maupun doktrin sehingga dijadikan sebagai nilai suatu keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Dalam hal ini guru menginternalisasikan nilai-nilai *Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdiah* menggunakan beberapa metode yang digunakan dalam proses internalisasi internalisasikan nilai-nilai *Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al*

³⁶ Maswardi M. Amin, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*, (Yogyakarta: CALPULIS, 2015) hlm.111.

Nahdiyah dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, akan tetapi pembelajaran pendidikan agama Islam yang terdapat di SMP Alam Al Aqwiyah menggunakan kitab-kitab klasik terutama karangan-karangan ulama yang menganut paham asy'aryah diantaranya yaitu Fiqih Matn Safinatunnajah, Tauhid *Jawāhirul Al-Kalāmiyyah*, Nahwu *Matn Al-Ajurumiyyah*, dan Sharaf *Amsilati Al-Şharaf* yang merupakan satu-satunya pengajaran formal.³⁷ Sebagaimana yang dilakukan di SMP Alam Al Aqwiyah tersebut.

Metode yang digunakan oleh guru SMP Alam Al Aqwiyah dalam menginternalisasi nilai-nilai *Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdiyah* juga sudah sesuai dengan teori yang dicantumkan pada BAB II mengenai metode internalisasi nilai-nilai *Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdiyah* diantaranya meliputi peneladanan, pembiasaan, penegakan aturan, pemberian motivasi dan Pergaulan akan tetapi yang digunakan di SMP Alam Al Aqwiyah dalam menamkan nilai menggunakan tiga metode yaitu Pemberian nasehat, pembiasaan dan keteladanan:

- a. Dengan metode Pemberian Nasehat yaitu dalam hal ini pada saat pembelajaran Fiqih Matn Safinatunnajah, Tauhid *Jawāhirul Al-Kalāmiyyah*, Nahwu *Matn Al-Ajurumiyyah* yang terdapat di dalam kelas seorang guru pada pembelajaran berlangsung selalu menyempatkan waktunya untuk memberikan nasihat kepada peserta didiknya dengan cara memberikan contoh terkait tentang materi yang sedang diajarkan maupun memberikan nasehat di luar tentang materi yang diajarkan. Misalnya saja pada saat pembelajaran fiqih Matn Safinatunnajah seorang guru memberikan nasihat kepada siswa misalnya dalam hal ini peserta didik diajarkan untuk berpegang kepada safus shalih, menghargai dan menghormati ketika terjadi perbedaan pendapat, untuk selalu bersikap adil dan untuk saling mengingatkan

³⁷ Rodli Maknun, Pembentukan Karakter Berbasis Pesantren, *Jurnal Cendekia Vol. 12 No. 2, Juli-Desember 2014*. Diakses tanggal 11 Juni 2020. Pukul !0:00.

ketika ada teman yang salah. Dalam pembelajaran tauhid *Jawāhirul Al-Kalāmiyyah* seorang guru memberikan nasehat kepada siswa untuk selalu bekerja sama dalam hal kebaikan, untuk saling tolong menolong dan melakukan gotong royong, dan ketika diberi materi diajarkan seorang guru selalu menasehati untuk diamalkan kedalam kehidupan nyata. Dalam pembelajaran Nahwu *Matn Al-Ajrumiyyah* seorang guru selalu menasehati siswa agar mempunyai sikap tasammuh.

- b. Metode Pembiasaan yaitu melalui program pembiasaan setiap hari yang dilakukan sebelum melaksanakan pembelajaran peserta didik selalu di biasakan untuk melaksanakan sholat dhuha secara bersama-sama dilakukan di Masjid. Selain itu sebelum pembelajaran di mulai peserta didik dibiasakan untuk membaca Asmaul Husna dan dilanjutkan untuk berdoa bersama sebelum dilakukan pembelajaran. Selain itu di luar pembelajaran seorang guru juga membiasakan peserta didik untuk membaca Al barjanji, ziarah kubur, mujahadah, membaca tahlil. Hal ini diharapkan agar siswa tertanam nilai-nilai *Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdiyah*.
- c. Metode keteladanan yaitu Guru sebagai figur siswa yang selalu di dijadikan sauri tauladan sehingga siswa mampu mencontoh hal-hal yang baik kepada peserta didik baik perilaku, perkataan dan perbuatan. Ketika guru berbicara dengan guru maupun dengan siswa menggunakan bahasa yang sopan, maka siswa akan meniru apa yang dilakukannya. Seperti halnya di SMP Al Aqwiyah seorang guru pada saat melakukan sesuatu selalu berdoa terlebih dahulu maka dijadikan teladan oleh siswanya dalam pembelajaran dibiasakan untuk berdoa dahulu, dan guru menjadi teladan selalu melakukan sholat dhuha secara kontinyu.

Sebagaimana yang dijelaskan Abdul Hamid pada BAB II bahwa dalam internalisasi diperlukan dengan adanya pemberian pengetahuan, pelaksanaan nilai, dan tahap transinternalisasi. berikut merupakan tabel

ringkasan tahap-tahap proses internalisasi nilai-nilai *Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdhiyah* dalam pembelajaran Pembelajaran Fiqih Matn Safinatunnajah, Tauhid *Jawāhirul Al-Kalāmiyyah* dan Nahwu *Matn Al-Ajurumiyyah*.

Tabel 4.4

Proses Nilai-Nilai *Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdhiyah* dalam Pembelajaran Fiqih Matn Safinatunnajah, Tauhid *Jawāhirul Al-Kalāmiyyah* dan Nahwu *Matn Al-Ajurumiyyah*.

NO.	Nilai-nilai <i>Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdhiyah</i> dalam Pembelajaran Fiqih Matn Safinatunnajah.	Tahap 1: Transformasi Nilai.	Tahap 2: Transaksi Nilai.	Tahap 3: Transformasi Nilai.
1.	Tawassut	Dalam hal ini guru memberikan pengetahuan mengenai nilai tawazun Melalui pembelajaran Fiqih yang membahas bab sholat.	Dengan menyelipkan nasehat pada saat menyampaikan materi kepada peserta didik untuk selalu berpegang kepada salafus shalih.	Membiasakan siswa untuk perpegang dengan Al Quran dan Sunnah merupakan wujud untuk bersikap moderat.
2.	Tasammuh.	Dalam hal ini guru memberikan pengetahuan Melalui pembelajaran fiqh di dalamnya membahas bab mengenai materi sholat.	Dengan menyelipkan nasehat kepada peserta didik untuk menghargai perbedaan bacaan pada saat sholat menurut beberapa madzab.	Membiasakan siswa tidak gampang menyalahkan ketika terjadi perbedaan.

3.	I'tidal.	Guru memberikan pengetahuan Melalui pembelajaran fiqh pada saat membahas bab thaharah (wudhu) dan sholat.	Memberi teladan kepada peserta didik dengan bersikap kehati-hatian dalam melakukan sesuatu dan bersikap tenang.	Membiasakan peserta didik wudhu dengan menggunakan air yang tidak berlebihan dan melakukan sholat dengan tuma'ninah.
4.	Amar Ma'ruf Nahi Mungkar.	Guru memberikan pengetahuan terkait nilai Amar ma'ruf Nahi Munkar pada Pembelajaran fiqh yang membahas bab wudhu yang baik seperti apa.	Memberi nasihat kepada peserta didik untuk selalu mengajak kepada hal kebaikan.	Membiasakan siswa ketika ada teman yang salah ketika sesuatu terutama pada saat berwudhu ketika teman salah maka wajib mengingatkan dan membenarkan.
NO.	Nilai-nilai <i>Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdiyah Jawāhirul Al-Kalāmiyyah.</i>	Tahap 1: Transformasi Nilai.	Tahap 2: Transaksi Nilai.	Tahap 3: Transformasi Nilai.
1.	Tasammuh.	Dalam hal ini guru tidak memberikan pengetahuan terkait nilai tasammuh yang ada di pembelajaran tauhid akan tetapi guru	Memberi Nasehat kepada peserta didik untuk menghargai pendapat yang yang berbeda sehingga	Membiasakan siswa untuk bekerjasama dan membiasakan siswa untuk melaksanakan sholat dhuha. Selain itu membiasakan

		selalu menyelipkan nasihat terkait nilai tasammuh yang ada di kitab nahwu.	tidak kaget. Bersikap tolong menolong.	peserta didik untuk membaca Al barjanji, ziarah kubur, mujahadah, membaca tahlil.
2.	Tawazun.	Dalam hal ini guru tidak memberikan pengetahuan terkait nilai tawazun yang ada di pembelajaran tauhid akan tetapi guru selalu menyelipkan nasihat terkait nilai tawazun yang ada di kitab tauhid.	Menyelipkan nasehat pada saat pembelajaran kepada peserta didik di kelas untuk mempunyai sikap seimbang dalam hidup antara kepentingan dunia dan akhirat.	Membiasakan untuk melakukan sholat dhuha sebanyak 12 rakaat, membaca dzikir, bergaul dengan sesama.
3.	Tawassut.	Semua bab yang terdapat di kitab tauhid bersifat tawassut.	Menasehati siswa untuk mempunyai sikap terpelajar dan tidak ekstrem.	Membiasakan siswa untuk berpegang kepada Al Quran dan hadis.
4.	Amar ma'ruf Nahi munkar.	Dalam hal ini guru memberikan pengetahuan terkait nilai Amar ma'ruf nahi munkar Pembelajaran tauhid pada saat membahas bab yang menjelaskan	Menasehati dan memberikan teladan kepada siswa untuk memiliki sikap takwa.	Membiasakan siswa untuk mengamalkan materi yang di pelajari sebagai perwujudan sikap takwa. Dan membiasakan untuk membaca Ratib al

		tentang takwa.		Haidad pada setiap malam sabtu.
No.	Nilai-nilai <i>Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdiyah</i> dalam Pembelajaran	Tahap 1: Transformasi Nilai	Tahap 2: Transaksi Nilai	Tahap 3: Transformasi Nilai
1.	Tasammuh.	Dalam hal ini guru tidak memberikan pengetahuan terkait nilai tasammuh yang ada di pembelajaran nahwu akan tetapi guru selalu menyelipkan nasihat terkait nilai yang ada di kitab nahwu.	Memberikan nasehat pada peserta didik saat pembelajaran nahwu untuk mempunyai sikap menghargai pendapat yang berbeda.	Membiasakan siswa untuk tidak menyalahkan sesuatu ketika terjadi perbedaan.

Dari tabel diatas kita dapat mengetahui bahwa ada hal yang unik tentang proses internalisasi nilai-nilai *Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdiyah* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam diantaranya yaitu terkait pembelajaran pendidikan agama Islam disana pembelajaran agama Islam dilaksanakan secara rumpun dan dalam pelaksanaanya menggunakan kitab kuning khas pesantrean diantaranya seperti kitab Fiqih Matn Safinatunnajah, Tauhid *Jawāhirul Al-Kalāmiyyah* dan Nahwu *Matn Al-Ajurumiyah* akan tetapi di Ijazah tetap menggunakan PAI. Selain itu proses internalisasi nilai-nilai *Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdiyah* yang dilakukan disana melalui 3 tahap ada yang melalui 2 tahap namun hal ini tidak mempengaruhi efektivitas internalisasi karena di SMP Alam Al Aqwiyah proses internalisasi dilakukan dengan menyelipkan nasihat pada saat pembelajaran di laksanakan tanpa harus ada di matei yang sedang

dipelajari dan pada saat di luar pembelajaran proses internalisasi nilai-nilai *Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdiah* dengan melalui keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka secara garis besar dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Alam Al Aqwiyyah dilakukan secara terpisah-pisah misalnya seperti Fiqih, Tauhid, Nahwu dan Sharaf yang dalam hal ini PAI di SMP Alam Al Aqwiyyah termasuk ke dalam rumpun. Dan pembelajaran di sekolah SMP Alam dilakukan secara *boarding school* serta berbasis pesantren. Di dalam pembelajaran pendidikan agama Islam tidak hanya belajar tetapi peserta didik diinternalisasikan dalam diri peserta didik mengenai nilai-nilai *Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdiyah*.

Nilai-nilai *Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdiyah* yang terkandung dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Alam Al Aqwiyyah meliputi, *Tawassut, tawazun, I'tidāl, Tasāmuh dana mar ma'ruf nahi munkar*. Sedangkan tahapan atau proses internalisasi nilai-nilai *Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdiyah* melalui pembelajaran pendidikan agama Islam ada 3 tahap. Pertama, tahap transformasi nilai dengan pemberian nasihat. Kedua, dengan transaksi nilai dengan membentuk kebiasaan, dan ketauladanan. Ketiga, tahap transinternalisasi yaitu ketika seseorang mengetahui, kemudian mampu melaksanakan atau mengerjakan yang diketahui kemudian menjadi apa yang mereka ketahui. Tahap ini dapat diketahui dari bagaimana hasil yang ditampakan siswa pada perilaku siswa setiap harinya sesuai dengan nilai-nilai *Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdiyah* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

B. Saran

Setelah penulis melakukan penelitian tentang internalisasi nilai-nilai *Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdiyah* dalam pembelajaran pendidikan

agama Islam di SMP Alam Al Aqwiyah Langgongsari Cilogok penulis memberikan saran sebagai berikut:

Diharapkan dalam meninternalisasikan nilai-nilai *Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdiyah* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam lebih di tingkatkan lagi agar lebih tertanam ke dalam hati dan jiwa peserta didik nilai-nilai *Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdiyah* tersebut sehingga menghasilkan peserta didik yang memiliki aqidah yang kuat dan berakhlak karimah sehingga tidak mudah tergoyahkan dan mampu menjadi pribadi yang punya pendirian yang kuat.

C. Keterbatasan Penulis

penulis menyadari ketika dalam penulisan skripsi masih jauh dari kata sempurna. keterbatasan pada penulisan ini adalah dari kemampuan penulis sendiri dalam mengembangkan idenya. Kemampuan penulis dalam menyusun skripsi masih banyak sekali kekurangan, sehingga penyusunnya masih belum sistematis. Oleh karena itu diperluka kritik dan saran pembaca sangat penulis harapkan. Dengan adanya penulisan skripsi ini menyadarkan penulis betapa masih banyak ilmu yang belum dikuasai

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Masrur. 2014. *Islam Hijau keagamaan dan Kebangsaan Nahdlatul Ulama*. Yogyakarta: Al Qodir Press.
- Amin, Maswardi M. 2015. *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*. Yogyakarta: CALPULIS.
- Amin, Rifqi. 2015. *Pengembangan Pendidikan Agama Islam Reinterpretasi Berbasis Interdisipliner*. Yogyakarta: Pelangi Aksara.
- Aminuddin, Wahid dan Wahid Aliaras dkk. 2006. *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Anam, Khoirul dan Alawi, Abdul dkk. 2014. *Ensiklopedia Nahdlatul Ulama, Sejarah, Tokoh, dan Khazanah Pesantren*. Jakarta: Mata Bangsa PBNU.
- Anwar, Soleh. 2018. *Penanaman Ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah Ala Nahdlatul Ulama Pada Organisasi Prisma Desa Bojong Kecamatan Purbalingga*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baihaqi, Imam. 2008. "Kontroversi Aswaja", dalam Ahmad Arifi, *Pergulatan Pemikiran Fiqih "TRADISI" Pola Madzhab*. Yogyakarta: eLSAQ Press.
- Black, James A. dan Champion, Dean J. Champion. 2001. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. Bandung: PT REFKA.
- Bugin, Burhan. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Departemen Agama RI. 2007. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Bandung: Sygma Examedia Arkanleema.
- DEPDIKBUD. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fitriyah, Mustiqowati Ummul dan Ummam, M. Saiful. "Seminar Nasional Islam Moderat: Internalisasi Nilai-Nilai ASWAJA Dalam Pendidikan Islam Sebagai Upaya Deradikalisasi Menuju Good Netizen "ISSN:2622-9994.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Hamid, Abdul. 2016. "Metode Internalisasi nilai-nilai Akhlak dalam pembelajaran agama Islam di SMP Negeri 7 Kota Palu". *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*. Volum.14.
- Hamid, Abdul. 2016. "Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Agama Islam Di SMP Negeri 17 Kota Palu", *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim Vol. 14*.
- Hartono, Djoko dan Lutfauziah, Asmaul. 2012. *NU DAN ASWAJA Menelusuri Tradisi Keagamaan Masyarakat Nadhliyyan di Indonesia*. Jawa Timur: Pongpes Jagad 'Alimussirry.
- Kosasih, Nandang dan Sumarna, Dede. 2013. *Pembelajaran Kuantum dan Optimalisasi kecerdasan*. Bandung: Alfabeta.
- Majid, Abdul dan Andayani, Dian. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moloeng, Laxy J. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Rohmat. 2011. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyati, Lina. 2019. *Internalisasi Nilai-Nilai Akhlaqul Karimah Dalam Ekstrakurikuler Karawitan Di SMA Negeri Jatilawang Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Nasikhin, Durrotun. 2019. "Proses Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Berwawasan Islam Nusantara", *Jurnal Turatsuna, Volume 21, Nomor 2*.
- Navis, Abdurrahman dkk. 2012. *Risalah Ahlussunnah Wal Jama'ah dari Pembiasaan Menuju Pemahaman dan Pembelaan Akidah-Amaliah NU*. Surabaya: Khalista.
- Nazaruddin. 2007. *Manajemen Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras.
- Nur Khalik Ridwan dkk. 2015. *Gerakan Kultur Islam Indonesia*, (Yogyakarta: Jamaah Nadhliyyin Mataram (JNM)).

- Pradana, Ade Eka. 2019. *Pendidikan Karakter: Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama Dalam Pembelajaran Agama Islam Di SMK Yos Sudarso Sokaraja Kabupaten Banyumas*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Rahyubi, Heri. 2014. *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*. Jawa Barat: Referens.
- Ramli, Muhammad Idrus. 2013. *Bekal Membela ASWAJA Menghadapi Radikalisme Salafi-wahabi*. Jawa Timur: ASWAJA NU CENTER.
- Rizal, Samsul. 2008. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Robihin, Ahmad. 2018. "Anti Kekerasan Di Sekolah Melalui Internalisasi Prinsip Aswaja An Nadhliyah", *Jurnal Al Qalam, Volume 19, Nomor 2*.
- Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LKiS.
- Satori, Djam dan Komariah, Aan. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sihombing, Husnul Habib dan Erianjoni. 2018. "Internalisasi Nilai-Nilai ASWAJA Pada Organisasi Gerakan Pemuda Ansor Di Kota Padang", *Jurnal Persepektif Vol.1, No 4. ISSN 2622-1748*.
- Sugiono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: ALfabeta.
- Suparlan. 2015. *Mendidik Hati Membentuk Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwarno, Wiji. 2017. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jogjakarta: AR-Ruzz Media.
- Syahidin dkk. 2009. *Moral dan Kognisi Islam*. Bandung: CV ALFABETA.
- Syarif, Mohammad dan Suwarno, Sumantri Wiji. 2015. *Strategi Pembelajaran: Teori dan Praktik di Pendidikan Dasar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zahro, Ahmad. 2004. *Tradisi Intelektual NU Lajnah Bahtsul Masa'il 1926-1999*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Zuhriah, Nurul. 2011. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif perubahan, (Menggagas Platfrom Pendidikan Budi Pekerti secara Kontektual dan Futuristik)*. Jakarta: Bumi Aksara.